



UNIVERSITAS INDONESIA

**EKSISTENSIALISME NATURALISTIK:
KAJIAN PERSPEKTIF NATURALISTIK TERHADAP KONSEP
EKSISTENSIALISME MENGENAI KEBEBASAN DAN FAKTISITAS**

TESIS

James Farlow Mendrofa

0906655231

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

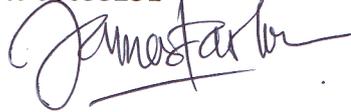
Program Studi Filsafat

Depok

2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

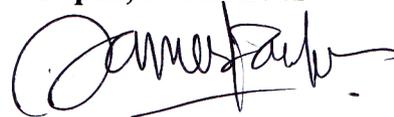
Nama : James Farlow Mendrofa
NPM : 0906655231
Tanda Tangan : 
Tanggal : 14 Juli 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, 14 Juli 2011



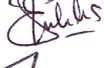
James Farlow Mendrofa

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : James Farlow Mendrofa
NPM : 0906655231
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul Skripsi : Eksistensialisme Naturalistik: Kajian Perspektif
Naturalistik Terhadap Konsep Eksistensialisme
Mengenai Kebebasan Dan Faktisitas

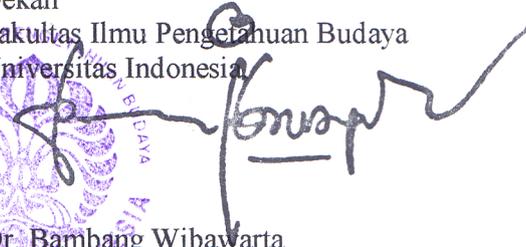
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. Akhyar Yusuf Lubis	()
Pembimbing	: Dr. Albertus Harsawibawa	()
Penguji	: Dr. Donny Gahral Adian	()
Penguji	: Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi	()
Penguji	: Dr. Naupal	()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 14 Juli 2011

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002



KATA PENGANTAR

Penulisan tesis ini merupakan sebuah proyeksi eksistensi dari saya sebagai manusia. Tesis ini merupakan sebuah usaha pendamaian dua kubu yang selama ini saling bertentangan, Eksistensialisme dan Naturalisme. Sebuah usaha yang memang tidak mudah untuk mendamaikan keduanya, namun apabila tesis ini berhasil diselesaikan dan anda mampu membaca kata pengantar dari penulis ini, selain dari para filsuf dan pemikir jenius yang telah menyumbangkan pikiran mereka dalam tubuh tesis ini, ada pihak-pihak lain yang patut menerima setidaknya ucapan terima kasih dari penulis.

Saya mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Albertus Harsawibawa selaku pembimbing tesis saya yang selama satu bulan terakhir saya reportkan dengan konsep-konsep paradoks dalam tesis saya yang cukup memusingkan. Terima kasih pak, untuk semua saran dan masukan yang bapak berikan, sangat membantu saya dalam penyelesaian tesis ini. Selain ucapan terima kasih, saya rasa permohonan maaf juga pantas saya sampaikan, mengingat intensi saya yang terlalu berlebihan selama satu bulan terakhir dalam proses penyelesaian tesis ini. *Overall*, saya hanya ingin mengucapkan terima kasih banyak pak!

Saya juga berterima kasih kepada ibu Embun, bapak Donny Gahral, bapak Naupal, dan bapak Akhyar, selaku penguji dalam proses pengujian tesis ini. Semua pertanyaan yang diajukan telah membuat tesis ini maju selangkah daripada yang saya harapkan sebelumnya selaku penulis. Terima kasih ibu dan bapak-bapak!

Khusus buat mbak Yayas, *makasih* banyak ya *mbaaakk* buat semangat dan ide-ide yang mbak Yayas kasih ke aku 😊 *makasih* juga buat kesempatan *ngajar* yang mbak Yayas kasih ke aku. *Makasiih bangeett* ya *mbaaakkk!!!*

Kepada keluarga yang saya cintai, papi, mami, dan Josephine yang selama proses studi S2 saya terus memberikan dukungan baik secara moral maupun material. *Love u so much!!!* Kepada keluarga dan yang juga merupakan keluarga besar GBI *Voice of Transformation*, Papa Vet, Mama Ocen, Velya, Glory, Bella, Oma Hetty, *makasih* buat semua cinta, doa, dan perhatian yang diberikan. *It helps me so much*. Teman-teman pelayanan di VOT, Andrew, Ronald, Anca, Cynthia,

dan yang lain yang *ga* bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak *guys*, kalian membuat perjalanan mental *gw* dalam membuat tesis ini semakin kuat. *Love you all brothers and sisters!!!*

Untuk Chintya Pratama Setiawan, terima kasih banyak buat semua cinta, sayang, dan perhatian selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih untuk tetap bertahan, bahkan selama tiga tahun, untuk menghadapi *stress* yang berlebihan yang seringkali terlontar saat pikiran mulai *mampet* dalam proses penulisan tesis ini. *Makasih banyak Princess!!! Love you!!!*

Buat teman-teman pejuang S2, Fristian Hadinata, Herdito Sandi Pratama, Marlendo Wawolumaya, dan Raditya Margi, *gilakkk, we did it guys!!!* Selama satu setengah tahun, walaupun rasanya *gw* yang paling *males* di antara kita, tentu saja *gw* *ga* bisa melepaskan peran kalian dalam terselesaikannya tesis ini. *Thanks a lot guys, i hope we'll still be together in the dissertation processes:p hahahahaa...*

Buat teman-teman di lapangan, terima kasih banyak. Philosophia FC, Sanjifa, Angga, Kari, Austin, Jatayu, Arga, Pepeng, Irsyad, Nihag, Leo. Tim “Rumah Kardus”, Harry, Adin, Fadli, Tommy, Telly, Wanted, Salman, Limbong, Popon. Tim “Bahana Pelangi Cinta” Andri, Agit, Ai, Adi, Bang Ben. Tidak lupa juga seluruh teman-teman Sastra FC, yang memberikan asupan energi mental yang luar biasa. Terima kasih buat keseruan dan semangat yang tertuangkan juga di tesis ini. Khusus buat Sanjifa dan Angga, terima kasih untuk pinjaman motornya selama proses tesis ini, serta candaan tengah malam yang menghilangkan *stress* akibat tesis dalam otak yang mulai buntu. *Makasih banyak Ucok and Jekjon.*

Filsafat 2005, teman-teman bermain gaple (Bibiw, Cing, Akang, Ame, Yudi, Eka, Rian, Wempy, dan yang lain), Filsafat 2010 yang *suka nongkrong* di KanSas dengan keramaian bantingan, Teman-teman FIB yang lain, yang turut memberikan semangat dalam perjalanan pembuatan skripsi ini. *Makasih banyaaak!!!*

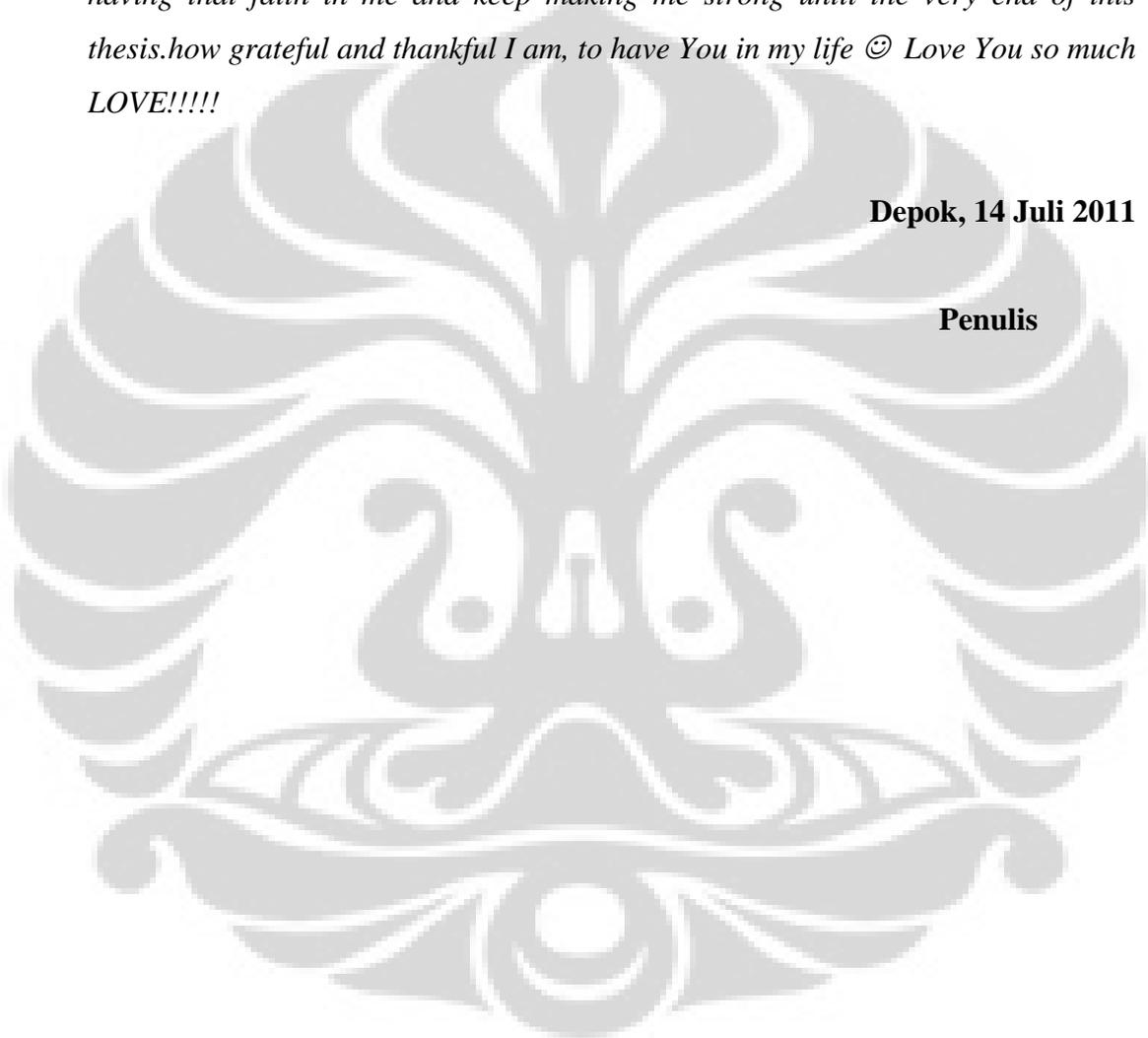
To dad Frikkie, mom Susan, ci Shirley, and all my spiritual family, all i can say is thank you for all the unstoppable prayer, and for teaching me all about love and care to others. I love you all!!!!

Terima kasih juga buat ACER, PLN, PAM, XL, Cano (khususnya *mbak-mbak* yang sering *banget* saya repotkan dengan *print-an e-book* yang *seabrek*) terima kasih banyak. Tanpa pihak-pihak tersebut kemungkinan saya menyelesaikan tesis ini sangat kecil. Terima kasih!

And finally, the most important One in my life: The Love. Thank you for all the insight, joy, delight, and hands that never lose grip on me. Thank You for having that faith in me and keep making me strong until the very end of this thesis.how grateful and thankful I am, to have You in my life ☺ Love You so much LOVE!!!!

Depok, 14 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : James Farlow Mendrofa
NPM : 0906655231
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

EKSISTENSIALISME NATURALISTIK: KAJIAN PERSPEKTIF
NATURALISTIK TERHADAP KONSEP EKSISTENSIALISME MENGENAI
KEBEBASAN DAN FAKTISITAS

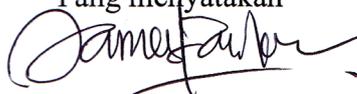
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan



James Farlow Mendrofa

ABSTRAK

Nama : James Farlow Mendrofa
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Eksistensialisme Naturalistik: Kajian Perspektif Naturalistik Terhadap Konsep Eksistensialisme Mengenai Kebebasan Dan Faktisitas

Dalam pemahaman eksistensialisme, manusia diandaikan memiliki kebebasan. Kebebasan tersebut berada dalam perimeter faktisitasnya sebagai manusia. Dalam memahami kebebasan eksistensial, manusia seringkali menganggap bahwa kebebasan tersebut adalah kebebasan yang tidak mengandaikan tanggung jawab apapun. Dalam konsep Eksistensialisme Naturalistik yang ditawarkan dalam tesis ini, manusia dipahami dalam kealamiahannya namun ia tetap bisa eksis, dalam kebebasan proyeksi eksistensinya. Eksistensi manusia secara naturalistik, merupakan jawaban terbaik yang tersedia dalam kaitannya dengan kemanusiaan.

Kata Kunci:

Eksistensi, kebebasan, faktisitas, naturalisme saintifik, disposisi kondisi alamiah manusia, kesadaran, proyeksi, akal budi.

ABSTRACT

Name : James Farlow Mendrofa
Study Program: Philosophy
Title : Naturalistic Existentialism: Naturalistic Perspective On The Concepts of Freedom And Facticity of Existentialism

In existentialism understanding, human is considered to have freedom. That freedom is in the perimeter of her facticity as humanbeings. In order to understand the existential freedom, people often thinks that it has no relation with what so-called responsibility. In this proposal of Naturalistic Existentialism concept, humanbeing is understood through their human nature, but still they can exist, in their existence projective freedom. The existentialim through the naturalistic perspective is the best available answer to corelate the existentialism with humanism.

Keywords:

Existence, freedom, facticity, scientific naturalism, disposition of human nature, consciousness projection, mind.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK/ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Landasan Teori.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Metode Penelitian.....	12
1.6 <i>Thesis Statement</i>	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	14
BAB 2 EKSISTENSIALISME.....	16
2.1 Lahirnya Eksistensialisme.....	16
2.2 Kebebasan.....	24
2.3 Faktisitas.....	27

BAB 3 NATURALISME SAINTIFIK.....	32
3.1 Manusia dalam Perspektif Naturalisme Saintifik.....	33
3.2 Otak Manusia.....	36
3.3 <i>Innate Mechanism</i>	40
3.3.1 <i>Developmental Selection</i>	41
3.3.2 <i>Experiential Selection</i>	41
3.3.3 <i>Re-entry</i>	42
3.4 Lingkungan (Dunia Manusia).....	43
3.5 Otak dan Dunia Manusia.....	45
BAB 4 MANUSIA DAN DUNIANYA.....	49
4.1 <i>Human Nature</i> dalam Naturalisme Saintifik.....	49
4.2 Teori Evolusi (Naturalisme Saintifik) dan Eksistensialisme.....	55
4.3 Komputasi Natural Temporal.....	59
4.4 Tindakan Akal Budi.....	68
4.4.1 <i>Prejudice</i>	72
4.4.2 <i>Social Darwinism</i>	74
4.4.3 <i>Eugenics</i>	77
4.5 Naturalisme Saintifik dan Kemanusiaan.....	79
BAB 5 KESIMPULAN.....	84
5.1 Kebebasan Eksistensial dalam Perspektif Naturalistik.....	84
5.2 Faktisitas dalam Perspektif Naturalistik.....	87
5.3 Eksistensialisme dalam Perspektif Naturalistik.....	89

DAFTAR REFERENSI.....93



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keyakinan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kondisi manusia selama ini. Keyakinan bahwa ia adalah makhluk yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk-makhluk lainnya mampu membuat dirinya berperilaku semena-mena terhadap makhluk yang memiliki derajat lebih rendah dibandingkan dirinya. Kebanyakan manusia selalu yakin bahwa kondisi ontologisnya jauh lebih baik dibandingkan makhluk yang lain. Manusia dianggap memiliki jiwa yang tidak ada pada makhluk yang lain. Pandangan yang demikian merupakan pandangan yang sebagian besar dipengaruhi oleh agama. Kondisi ontologis tersebut berdampak pada pola pengetahuan yang mampu diserap dan dimiliki oleh setiap makhluk. Bahwa hanya manusialah yang memiliki akses terhadap pengetahuan dikarenakan jiwa manusia mampu menangkap setiap pengetahuan yang ada di sekitarnya.

Kondisi yang demikian mampu membentuk pemahaman terhadap manusia yang arbitrer. Dalam artian bahwa manusia dianggap sebagai penguasa bumi tanpa mempedulikan makhluk yang lain yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini manusia menjadi penguasa tunggal terhadap bumi dan segala isinya. Hal ini dapat berimplikasi kepada suatu keadaan bahwa kesewenang-wenangan manusia terhadap makhluk lain yang ada di sekitarnya merupakan kesewenang-wenangan yang wajar, dikarenakan ia adalah makhluk yang paling sempurna di muka bumi. Anggapan seperti ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tahayul-tahayul yang beredar di masyarakat. Namun dikarenakan tahayul tersebut diandaikan berada pada dunia lain yang berada di luar manusia, maka tahayul tersebut seringkali tidak dianggap serius. Namun saat tahayul yang berada di luar dunia manusia itu mampu merasuk ke dalam tubuh manusia, maka tahayul tersebut dapat berubah menjadi sesuatu yang sangat berbahaya, apabila ia berinteraksi dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Tangkapan manusia terhadap sekelilingnya merupakan bentuk pengalaman yang diperoleh manusia dalam hidupnya. Pengalaman tersebut mampu menciptakan pengetahuan-pengetahuan yang baru dalam jiwa manusia yang diandaikan mulia tersebut. Kemuliaan jiwa manusia mampu tercemar apabila pengetahuan yang masuk ke dalam dirinya adalah pengetahuan yang buruk dan biasanya bertentangan dengan agama. Sehingga apabila kondisi manusia sedang mencapai masa kritis maka manusia harus lebih diarahkan lagi ke arah dari mana kemuliaannya berasal. Dikarenakan selama ini pengetahuan yang ia peroleh berasal dari pengalaman yang tidak manusiawi dan dengan demikian ia harus berubah. Perubahan yang diharapkan terjadi terhadap manusia bahwa ia pada akhirnya akan menemukan kembali kemuliaan yang selama ini telah lenyap dari dalam dirinya akibat setiap kesalahan dan dosa yang telah ia lakukan.

Pandangan umum terhadap kondisi manusia ini merupakan titik awal dari penelitian yang saya lakukan terhadap kondisi manusia. Hal tersebut yang memberikan saya pemahaman awal mengenai manusia. Kondisi manusia memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan dimana ia tinggal. Sehingga saat kondisi dari manusia itu rusak, dapat dipastikan bahwa alam tempat ia tinggal pun ikut rusak. Namun lingkungan pun memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi dari manusia itu sendiri. Saat lingkungan berubah maka pengetahuan manusia pun berubah. Kondisi kemanusiaan pun ditentukan pada interaksi antara manusia dan sekitarnya.

Manusia adalah makhluk yang sangat unik. Keunikan ini bahkan dapat ditemukan hanya dengan membuat deskripsi dari kondisi alamiah manusia itu sendiri. Kondisi alamiah manusia yang unik ini merupakan perpaduan dari keragaman fisiologis dan psikologis yang ada pada diri masing-masing. Hidung mancung, mata sipit, rambut ikal, bersuara berat, pemaarah, pemalu, dan rendah diri mampu bercampur dalam satu sosok tubuh manusia. Kondisi tersebut menjadikan manusia sebagai objek penelitian paling menarik bagi manusia itu sendiri. Agama, antropologi, sosiologi, biologi, psikologi, bahkan filsafat merupakan “para peneliti” yang tidak pernah kenal lelah untuk membongkar sisi-sisi kemanusiaan yang tercakup dalam diri makhluk yang disebut manusia itu

sendiri. Pemahaman mengenai manusia tersebut pada akhirnya tercipta sebagai doktrin yang menjamur bukan hanya di kalangan masyarakat awam, melainkan juga di kalangan pemikir. Deskripsi yang diberikan oleh pemikir-pemikir tersebut, bahkan pada akhirnya mampu berubah menjadi doktrin yang menjadi bahan perdebatan ilmiah dalam kaitannya dengan *Human Nature* (kondisi alamiah manusia).

1.2. Rumusan Masalah

Abad pertengahan seringkali disebut sebagai abad kegelapan. Pada abad pertengahan, manusia ditempatkan sebagai suatu sosok makhluk yang sangat hina. Manusia merupakan makhluk yang sarat dengan dosa dan ia membutuhkan keselamatan untuk melepaskan dirinya dari kehinaan akibat dosa tersebut. Kebutuhan manusia akan keselamatan ini merupakan kebutuhan primer dan sangat utama bagi manusia. Pertanyaan yang muncul di benak kita adalah, mengapa keselamatan sangatlah penting bagi manusia? Keselamatan merupakan bentuk otentisitas dari diri manusia tersebut. Dengan keselamatan manusia terlepas dari beban dosa yang selama ini membuat ia tidak lagi menjadi sosok manusia yang sebenarnya yakni, *Imago Dei - The Image of God*; dan keselamatan tidak dapat terjadi selain manusia kembali kepada tuhan. Tujuan utama dari doktrin-doktrin pada abad pertengahan adalah menyadarkan manusia kepada satu sosok yang transeden yang berada di luar jangkauan dirinya, yang memiliki potensi untuk memberikan upah atas kebaikan dan kembalinya ia kepada penciptanya, atau menghukum manusia dalam dosa yang memenuhi dirinya akibat terus menerus berada dalam kemurtadan. Tuhan adalah subjek utama dalam kehidupan karena ia adalah satu-satunya oknum yang dapat menentukan layak atau tidaknya satu individu manusia untuk berada dalam kehidupan.

Doktrin semacam ini mulai ditolak dalam tradisi filsafat di masa modern di sekitar abad 18 yang menempatkan manusia sebagai subjek dalam kehidupan. Rene Descartes berusaha mengangkat kemampuan manusia untuk meragukan, *cogito ergo sum*, merupakan jargon yang memulai awal kebangkitan manusia.

Jalur pemikiran mulai beralih dari *theocentrism* kepada *anthropocentrism*. Tradisi rasionalisme dan empirisme lahir hampir bersamaan untuk menuntun kondisi epistemologi manusia ke dalam suatu ranah kebenaran yang diandaikan lebih *clear and distinct* dibandingkan kebenaran tuhan yang berada dalam bayang-bayang surganya. Pada masa modern ini jalur pemikiran manusia menemukan pencerahannya, bahkan ia disebut sebagai era pencerahan. Era pencerahan seringkali disebut juga sebagai era rasio, yang merupakan suatu afirmasi terhadap usaha manusia untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan teologi yang selama abad pertengahan menekan pemikiran manusia untuk tunduk kepada dominasi tuhan. Manusia memiliki kebebasan untuk berpikir tanpa ada tekanan dari pihak manapun, hal ini dikarenakan berpikir adalah khas manusia, *sapere aude*.

Di penghujung abad modern, pemikiran mengenai manusia berada pada puncak otonominya. Soren Kierkegaard seorang pemikir dari Denmark berusaha menyampaikan bahwa eksistensi mendahului esensi manusia. Nuansa abad modern yang kental dengan universalisasi epistemologi dan seolah-olah mencapai puncaknya pada Idealisme Hegel dengan usaha pencapaian roh absolutnya, berusaha untuk dibawa kembali ke bumi oleh Kierkegaard. Hal-hal mengenai objektivitas dan segala ekspresi absolut kebenaran yang disebut objektivisme berusaha untuk dicegah oleh Kierkegaard saat usaha itu menyentuh pemahaman mengenai manusia. Kierkegaard berusaha menghindari infeksi objektivisme dalam penilaian terhadap masalah-masalah moralitas manusia. Saat objektivisme menjadi landasan penilaian terhadap perilaku moral manusia maka manusia kembali jatuh pada kungkungan nilai-nilai eksternal yang pada akhirnya membuat dirinya tidak lagi otentik. Kritik Kierkegaard terhadap Hegel merupakan suatu kritik yang dilandasi atas suatu anggapan bahwa manusia bukan melulu makhluk yang melandaskan tindakannya pada rasio semata, kaum idealisme melupakan sisi emosi dan kehendak dari manusia yang justru hampir selalu melandasi setiap tindakan yang ia lakukan. Kierkegaard berusaha memberikan afirmasi terhadap otonomi manusia bukan hanya sebatas pada rasio semata melainkan juga pada luapan-luapan emosi dan kehendak yang seringkali muatannya bersifat irasional. Pola pemikiran semacam ini menjadi suatu tren berpikir yang populer hingga pertengahan abad 20, eksistensialisme.

Keberadaan manusia yang mampu berpikir secara otonom diberikan akses lebih jauh oleh eksistensialisme untuk bertindak secara otonom pula. Manusia bebas untuk memutuskan tindakan apa yang akan ia pilih seturut dengan kebebasannya untuk berpikir. *Man is condemned to be free*¹, manusia terhukum dalam kebebasannya. Sartre menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, bahkan manusia adalah kebebasan itu sendiri. Term terhukum (“*condemned*”) dalam jargon eksistensialisme Sartre adalah kata-kata yang menunjuk pada asal-muasal manusia di dunia, yaitu suatu keterlemparan yang tidak pernah disepakati manusia sebelumnya. Sementara term *free* adalah satu ekspresi bahwa saat manusia masuk dalam kehidupan ia bertanggungjawab penuh atas kehidupannya. Tindakan yang ia lakukan di masa kini, arah yang ingin ia tuju di masa depan, dan mungkin kehendak yang ingin ia buang dari kehidupannya, semuanya merupakan kebebasan dari manusia itu sendiri. Pandangan Sartre mengenai manusia merupakan pandangan yang sangat ekstrim, yaitu ia menempatkan manusia sebagai pelaku sekaligus penanggung-jawab atas kehidupannya sendiri, tanpa ada determinisme apapun yang mempengaruhi setiap keputusan yang ia ambil dalam bertindak. Kesadaran manusia adalah kesadaran yang mengarah kepada kebebasan dan ia merupakan kesadaran yang bebas.

*“In other words, there is no determinism, man is free, man is freedom”*².

Problem kebebasan ini dicurigai oleh penulis sebagai sebuah problem ontologi individu dalam pilihan tindakannya. Para pemikir eksistensialis menyatakan manusia dapat dikatakan eksis atau tidak berdasarkan tindakan yang ia pilih untuk dimanifestasikan dalam kehidupan. Hal inilah yang berusaha penulis angkat dalam tesis ini. Pilihan tindakan manusia dapat kita andaikan sebagai keputusan dari sebuah pergolakan yang terjadi dalam akal budinya. Sehingga pilihan tindakan tersebut hanya terbatas pada luas tidaknya akal budi manusia

¹ Istilah *Man is condemned to be free*, tertuang dalam berbagai karya yang ditulis oleh Jean-Paul Sartre. Dalam *Being and Nothingness* (1965, New York: Citadel Press), Sartre menyebutkan istilah ini sebagai gambaran atas kesendirian manusia sebagai subjek pelaku dalam kehidupannya. Dalam antologi *From Modernism to Postmodernism* (ed. Lawrence Cahoone, 1996, Cambridge: Blackwell), satu bab mengenai *Existentialism* diambil dari karya Sartre, sekali lagi juga mengutip istilah ini.

² Jean-Paul Sartre, dalam tulisan yang dimuat Lawrence Cahoone, *From Modernism to Postmodernism*, hlm. 262.

menampung realitas yang berlaku di sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan utamanya adalah:

1. Bagaimana pemikiran eksistensialisme secara umum?
2. Bagaimana naturalisme dapat menjelaskan konsep-konsep dasar eksistensialisme?
3. Naturalisme semacam apa yang dapat kita kenakan terhadap eksistensialisme?

1.3. Landasan Teori

“How does the mind work, and beyond that why does it work in such a way and not another, and from these two considerations together, what is man’s ultimate nature?”³.

– David Hume

Pertanyaan dari Hume di atas dimulai dengan sebuah pertimbangan mengenai cara kerja dari *mind* manusia yang mencakup segala macam putusan rasio, emosi, bahkan kehendak manusia. Hal yang menarik yang ditemukan oleh Hume adalah bahwa akal budi manusia cenderung bekerja dalam suatu tataran tertentu. Manusia yang berada dalam suatu daerah tertentu, perilaku bahkan gagasan dalam mengambil keputusan untuk setiap tindakannya nyaris serupa. Hal ini yang sebenarnya telah menjadi perhatian Hume jauh sebelum eksistensialisme muncul, bahwa mesin yang memproduksi setiap keputusan dalam kehidupan manusia, yaitu *mind*, nyaris bekerja dalam tataran yang sama. Pertanyaan Hume berikutnya sebenarnya lebih mengacu kepada dimana letak keunikan dari manusia apabila cara kerja *mind* manusia serupa, “*what is man’s ultimate nature?*”.

³ Dalam bukunya, *On Human Nature* (1978, Cambridge: Harvard University Press), Edward Wilson berusaha untuk menyampaikan pertanyaan mendasar dari pemeriksaan David Hume terhadap kealamiah manusia.

Manusia seringkali tidak menyadari kedua pertanyaan Hume tadi, yaitu apakah manusia memiliki kebaruan dalam tindakannya. Selama ini manusia hanya hidup dalam rutinitas sehari-hari dan menganggap bahwa itu adalah refleksi dari hidupnya yang memang *mediocre*. Manusia hanya sekedar *taking granted of life*, tanpa menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas kehidupannya karena ia adalah pelaku kehidupannya. Semboyan yang terkenal dari Sokrates adalah bahwa hidup yang layak untuk dihidupi adalah hidup yang diuji. Manusia tidak lagi menguji kehidupannya bahkan diragukan apakah ia berpikir atas kehidupannya atau tindakannya hanya instingtif belaka. Ketidaktahuan manusia ini yang membuat manusia seolah-olah tidak memiliki tujuan tertentu dalam hidup. Insting mengambil alih relasi manusia dengan dirinya dan dengan sekitarnya. Pemuasan kebutuhan biologis semata merupakan titik utama dari perhatian tindakan kebanyakan manusia.

Dalam kasus ini, kaum naturalistik melihat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh keberadaan sumber genetik dan lingkungannya⁴. Secara matematis rumusannya akan menjadi:

Behaviour = Genetic source + Environment.

Dari persamaan di atas terlihat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yakni sumber genetik dan lingkungannya. Sementara cara kerja *mind* manusia terletak pada bagaimana ia mampu mempelajari tindakan-tindakan yang ia lakukan selama ini atas dasar suatu sistem organ yang secara genetik tersusun dalam diri manusia⁵. Sehingga persamaan cara kerja *mind* (yang mencakup rasio, emosi, dan kehendak manusia) menjadi:

How the mind works = Mind x (Learning + Behaviour).

Dengan demikian setiap keputusan yang diambil manusia tidak terlepas dari proses pembelajaran dari setiap tindakan yang ia lakukan. Ia mengambil tindakan

⁴ Robert Aunger, *The Electric Meme*, 2002, New York: The Free Press, "our behaviour is determined by our genetic source and our relation with the environment", hlm 15.

⁵ "The mind...is...a system of organs...The entities...such as general intelligence, a capacity of culture and multipurpose learning strategies – will surely go the way of protoplasm...", Steven Pinker, *How The Mind Works*, 1997, New York: W.W. Norton & Company.

dengan bebas memilih setiap pengalaman yang ia alami dalam kehidupannya. Karena *mind* manusia adalah sebuah sistem, maka ia terdiri dari berbagai macam entitas yang menyusunnya, baik itu kehendak, rasio, emosi dan juga pengalaman serta sumber genetik manusia. Pengalaman dalam manusia bertindak dan kemampuannya untuk belajar tersebut merupakan dasar dari cara kerja *mind* manusia. Ia akan merasa senang, sedih, kecewa, marah atau apapun terhadap setiap tindakan yang ia ambil. Gabungan dari proses belajar dan tindakan tersebut merupakan titik berangkat dari manusia untuk mengambil keputusannya. Keputusan yang ia buat adalah keputusan berdasarkan apa yang telah ia pelajari dan terekam dalam otaknya sebagai entitas dari suatu kesatuan sistem yang menyusun *mind* dari manusia tersebut.

Demarkasi dualistis yang dilakukan oleh para filsuf modern terhadap manusia sebenarnya telah runtuh sejak lama. Tembok yang berusaha dipertahankan untuk menjaga mental agar tidak bercampur dengan fisik sudah mampu diruntuhkan sejak teori evolusi Darwin dicetuskan dan mulai menarik perhatian banyak pihak. Bagi kaum Darwinian, proses evolusi adalah sesuatu yang terjadi secara acak. Tanpa kita sadari evolusi itu terjadi di sekitar kita, dan ia tidak mengandaikan progresifitas di dalamnya. Makhluk hidup berevolusi sesuai dengan kondisi alam yang menuntutnya. Dalam teori Darwin ada tiga hal yang menjadi faktor pendorong utama dari evolusi. Ketiga hal tersebut adalah variasi, seleksi dan hereditas.⁶ Pada evolusi *a la* Darwin harus terdapat variasi yang kemudian memungkinkan pemilahan ataupun pembedaan antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain. Makhluk hidup yang bervariasi ini tinggal dalam suatu lingkungan yang memungkinkan mereka untuk mengalami faktor kedua yakni seleksi. Setelah mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut dan mampu bertahan dalam seleksi yang dikenakan kepada mereka maka mereka akan menghasilkan keturunan yang diyakini juga mampu bertahan hidup dalam lingkungan tersebut. Bagi Darwin, seleksi terhadap makhluk hidup merupakan seleksi yang dilakukan oleh alam terhadap mereka. Sehingga pengandaianya adalah bahwa siapa yang kuat atau yang lebih tangguh dalam berhadapan dengan seleksi alam, maka ialah yang mampu bertahan. Perkembangan berikut dari teori

⁶ Susan Blackmore, *The Meme Machine*, 1999, New York: Oxford University Press, hlm.10

Darwin ini adalah apa yang disebut sebagai evolusi budaya. Bahwa perkembangan budaya dari manusia merupakan bentukan dari usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya. Dengan kondisi yang demikian pemisahan antara apa yang biologis dengan yang kultural tidak dimungkinkan lagi. Keduanya menyatu dalam suatu tataran penjelasan ilmiah bahwa manusia memiliki mekanisme dalam otaknya untuk bertahan hidup.

Pemisahan antara apa yang mental dengan yang fisik, apa yang material dengan yang spiritual, biologis dengan kultural, dan pemisahan-pemisahan lainnya telah terhubung melalui ide-ide yang banyak dipengaruhi oleh ilmu tentang *mind*, otak, gen, dan evolusi. Ilmu-ilmu ini telah berhasil meruntuhkan tembok pemisah tersebut dan kemudian membangun “jembatan penghubung” yang menyatukan dua aspek yang diandaikan berbeda oleh para pendahulunya.

Jembatan pertama yang menghubungkan kondisi biologis dan kultural adalah ilmu tentang *mind*, yang dikenal dengan *cognitive science*.⁷ Konsep mengenai *mind* manusia dulunya dikenal lewat refleksi yang dilakukan oleh manusia terhadap pikiran dan perasaannya. Bahwa *mind* merupakan sesuatu yang tidak dapat diperiksa secara biologis, karena ia merupakan entitas yang murni dan terpisah dari unsur biologis manusia tersebut. Penghindaran terhadap pemeriksaan *mind* pun sempat dilakukan, hal ini dikarenakan ia dianggap sebagai enigma atau perangkat konseptual yang memisahkan perilaku manusia dengan dirinya dan juga kondisi kultural yang ada di sekitarnya. Tetapi setelah masa revolusi kognitif, pandangan yang demikian mulai berubah. Bahwa kondisi mental manusia telah mampu diteliti di laboratorium dan diperiksa secara ilmiah. Ada lima ide besar yang dinyatakan oleh para *cognitive scientist*, yang mengubah pandangan mengenai *mind*.

1. Bahwa kondisi mental manusia dapat didasarkan pada kondisi fisiknya melalui konsep informasi, komputasi, dan umpan-balik (*feedback*);
2. *Mind* bukanlah apa yang disebut sebagai *The Blank Slate* (kertas putih kosong), karena yang demikian tidak dapat berbuat apa-apa;

⁷ Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, London: Allen Lane The Penguin Press, Hlm. 31.

3. Perilaku manusia yang memiliki rentang tak terbatas, dapat ditelusuri dengan program kombinatorial yang terbatas di dalam *mind*-nya;
4. Mekanisme mental universal mampu menjelaskan variasi superfisial yang berlaku dalam budaya;
5. *Mind* merupakan sebuah sistem yang kompleks yang tersusun oleh banyak bagian yang saling berinteraksi.

Jembatan yang ke dua adalah apa yang disebut sebagai *neuroscience*, khususnya *cognitive neuroscience*, studi mengenai bagaimana kognisi dan emosi mampu diimplementasikan di dalam otak manusia.⁸ Studi ini berusaha menunjukkan bahwa faktor kognitif dan emotif mampu meyakini dalam bagian tubuh manusia yang disebut sebagai otak. Banyak percobaan telah dilakukan untuk membuktikan hal tersebut. Bahwa saat otak manusia disetrum, ia seperti melihat lagi gambaran pengalaman hidupnya kembali. Waktu sekumpulan jaringan saraf di dalam otak manusia itu mati, maka ia menjadi seorang manusia yang berbeda baik secara kognitif maupun emotif. Kondisi yang demikian jelas telah menafikan bahwa manusia adalah kertas putih kosong (*the blank slates*), ataupun sebagaimana yang diungkapkan Gilbert Ryle terhadap pandangan dualisme Descartes yaitu *The Ghost In The Machine* (manusia adalah hantu di dalam mesin). Alih-alih ada hantu di dalam mesin, *neuroscience* telah berhasil membuktikan bahwa hantu tersebut justru tidak pernah ada dalam diri manusia.

Jembatan yang ke tiga adalah studi bagaimana gen mempengaruhi perilaku manusia, *behavioral genetic*.⁹ Gen berhasil membentuk otak manusia melalui rentang waktu yang cukup lama dalam proses evolusi. Bentuk gen terhadap otak manusia ini yang pada akhirnya membuat sifat-sifat tertentu dalam diri manusia. Sifat-sifat tertentu itu yang pada akhirnya menghasilkan perilaku yang tertentu pula. Setiap gen yang berbeda menghasilkan sifat dan perilaku yang berbeda pula. Hal itu yang mampu menjelaskan bagaimana bisa terdapat perbedaan sifat dan perilaku di antara makhluk hidup. Bahwa gen manusia berbeda dengan gen simpanse yang pada akhirnya membuat manusia memiliki

⁸ *Ibid.*, hlm. 41.

⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

perilaku dan sifat yang berbeda dengan simpanse tersebut. Ketakutan manusia terhadap perilaku genetis pun timbul. Mereka merasa takut dikarenakan pada akhirnya perilaku manusia hanya ditentukan oleh gen semata. Pandangan yang demikian adalah pandangan yang keliru dikarenakan gen pada dasarnya memiliki sifat probabilistik. Bukti yang dapat diberikan adalah pada kejadian anak kembar, yaitu bahwa tidak semua anak kembar memiliki sifat dan perilaku yang sama walaupun mereka berasal dari satu kolam gen ayah dan ibunya. Alasan lainnya adalah bahwa gen pun dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Orang yang berada di daerah khatulistiwa memiliki pigmen kulit yang jauh lebih banyak daripada orang yang berada di daerah sub-tropis. Hal ini menunjukkan bahwa determinasi absolut gen tidak mungkin terjadi, bahwa ia mempengaruhi sifat dan perilaku manusia adalah cerita yang berbeda.

Jembatan yang terakhir diberikan oleh *evolutionary psychology*, studi mengenai sejarah *phylogenetic* manusia dan fungsi adaptif dari *mind*.¹⁰ Studi ini berusaha menjelaskan dan memberikan pengertian mengenai desain ataupun tujuan dari *mind*. Tujuan yang dimaksud bukan tujuan yang dipahami secara teleologis, melainkan bagaimana sistem *mind* manusia mampu membantunya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Bagaimana mata mampu melihat, hidung berfungsi untuk mencium, jantung berfungsi untuk memompa darah merupakan kajian yang berusaha dijelaskan oleh studi ini. Pandangan dasarnya adalah bahwa setiap makhluk hidup yang ada sampai sekarang merupakan hasil dari proses evolusi. Seleksi alam membuat kondisi makhluk hidup yang bertahan sampai sekarang seperti demikian. Bentuk tubuh makhluk hidup berubah, mata, hidung, kaki, tangan, bahkan ukuran otak pun berubah. Keadaan itu pada akhirnya memungkinkan perubahan yang berlaku pula pada tataran mental dalam diri manusia. Pusat dari kegiatan mental, yaitu otak, mengalami perubahan secara evolutif seiring dengan kemampuan adaptifnya terhadap lingkungan sekitarnya. Saat otak manusia berubah, maka jaringan saraf di dalamnya pun berubah. Perubahan yang terjadi dalam otak manusia tersebut yang kemudian menghasilkan perubahan pula dalam perilaku dan sifat manusia.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 51

Kondisi yang demikian memungkinkan suatu keadaan bahwa *mental state* manusia merupakan bentuk adaptif dari *physical state*-nya.

1.4. Tujuan Penelitian

Para kaum eksistensialis seringkali enggan untuk memberikan validasi terhadap determinisme ketubuhan manusia dalam keputusan yang diambil oleh manusia. Namun penulis menganggap bahwa kita tidak dapat menyangkal suatu keadaan yang telah secara alamiah melekat pada manusia. Yaitu bahwa faktor-faktor genetika dapat mempengaruhi perilaku manusia. Faktor-faktor genetis yang menyusun mekanisme dalam otak manusia tersebut dapat menangkap setiap informasi dan disimpan dalam memorinya. Memori yang tersimpan dalam otak manusia berpengaruh terhadap setiap tindakan yang ia lakukan demi pencapaian eksistensinya. Dalam hal ini penulis berusaha untuk memberikan suatu warna baru dalam pemikiran eksistensialisme, eksistensialisme naturalistik.

1.5. Metode Penelitian

Dalam tesis ini penulis memakai metode analisis hermeneutika terhadap setiap teks yang berada dalam cakupan kontekstual yang saya angkat. Metode hermeneutika yang dipakai oleh penulis secara khusus adalah metode hermeneutika eksistensial. Dalam bukunya, *Radical Hermeneutic*, John Caputo menyatakan bahwa hermeneutika eksistensial, sebagaimana ia mengutip pemikiran Heidegger, bahwa pengertian lahir saat kita melakukan sesuatu dikarenakan kita eksis saat kita melakukan sesuatu.

“*we understand as we do because we exist as we do*”.¹¹

Pemahaman yang demikian mengandaikan bahwa pengertian kita lahir saat kita melakukan sesuatu dalam dunia yang kita hayati ini. Sebagai manusia yang menghidupi dunia, atau dalam term Heidegger, sebagai *Dasein* maka manusia

¹¹ John D. Caputo, *Radical Hermeneutics*, hlm.61, 1987, Indiana: Indiana University Press

selalu dalam proses *becoming*. Proses tersebut mengandaikan saat manusia hidup di dunia ini maka ia tidak dapat lepas dari faktisitas yang ada secara ontologis baginya. Sehingga pemahaman yang muncul adalah pemahaman yang lahir secara ontologis terhadap segala kemungkinan yang ada di luar diri manusia tersebut.

*“There are no pure, uninterpreted facts of the matter but only beings already set forth in a certain frame, projected in their proper being”.*¹²

Implikasi dari pernyataan Caputo tersebut adalah saat manusia masuk ke dalam dunia faktual yang ada di luar dirinya, maka *Dasein* memiliki suatu bingkai pemahaman yang akan dipakai untuk menafsir atau berinteraksi dengan kondisi faktual tersebut dengan berproyeksi kepada keberadaan dirinya sebagai *Dasein* itu sendiri. Proyeksi *Dasein* dalam kegiatan hermeneutisnya adalah bagaimana ia dapat membebaskan dirinya dari faktisitasnya. Dengan kata lain *Dasein* akan selalu berusaha untuk melakukan pembebasan makna dari setiap institusi sosial atau belenggu-belenggu dogmatis yang telah mengukungnya sekian lama. Oleh sebab itu Caputo menyebut Hermeneutika Eksistensial Heidegger sebagai suatu usaha yang membangun sekaligus menghancurkan.¹³ Ia membangun pemahaman *Dasein* sebagai suatu pribadi yang bebas, namun menghancurkan kekuatan atau belenggu dogma yang selama ini mengukung keberadaan *Dasein* tersebut.

1.6. Thesis Statement

Eksistensialisme Naturalistik adalah kondisi manusia yang eksis dalam kealamiahannya. Satu konsep yang membahas mengenai bagaimana integrasi situasi dan fisik dalam otak manusia dapat menjelaskan kebebasan dalam proyeksi eksistensinya.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.* Hlm.64

1.7. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab, dan masing-masing bab memiliki tujuan tertentu dalam penulisannya. Bab 1 adalah bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, tujuan, *thesis statement*, sistematika, metode, serta relevansi dan manfaat penelitian. Bab 2, 3, dan 4, merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Sementara bab 5 adalah bab yang berisi kesimpulan dari seluruh paparan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan; adalah bab yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penulisan, *Thesis statement*, sistematika penulisan, metode penulisan, serta manfaat dan relevansi penelitian.

Bab 2: Eksistensialisme; berisikan paparan umum mengenai eksistensialisme dari beberapa filsuf eksistensialis. Dalam bab ini dijelaskan mengenai sejarah eksistensialisme dan beberapa pemikirannya. Bab ini juga berisikan pembahasan konsep kebebasan dan faktisitas dalam pemikiran eksistensialisme.

Bab 3: Naturalisme Saintifik; berisikan penjelasan mengenai pandangan naturalistik dalam teori evolusi oleh seleksi alam (Darwinian). Bab ini berisikan mengenai pembahasan mengenai otak manusia, *innate mechanism* dalam otak manusia dan cara kerjanya. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana kombinasi antara otak manusia dengan dunianya.

Bab 4: Manusia dan Dunianya; berisikan penjelasan mengenai bagaimana eksistensi manusia tetap dapat valid, walaupun ia dipengaruhi oleh determinisme ketubuhannya (dalam hal ini kerja akal budi di dalam otak manusia). Dalam bab

ini dijelaskan mengenai tawaran konsep eksistensialisme dalam perspektif naturalistik serta kaitannya dengan kemanusiaan.

Bab 5: Kesimpulan; berisikan kesimpulan mengenai perdamaian antara naturalisme dan eksistensialisme. Dalam bab ini dijelaskan mengenai bagaimana perspektif naturalistik pada akhirnya dapat memandang konsep kebebasan, faktisitas, serta kemanusiaan. Sebuah sudut pandang baru terhadap eksistensialisme yakni: Eksistensialisme Naturalistik.



BAB 2

EKSISTENSIALISME

“... to exist is simply to be there”¹

-Jean Paul Sartre-

2.1. Lahirnya Eksistensialisme

Sejarah pemikiran filsafat terbagi dalam beberapa masa. Para pemikir meyakini bahwa Yunani adalah tempat dimana dimulainya percik-percik filsafat hingga sampai kepada masa kontemporer saat ini. Filsafat pada masa Yunani dikenal melalui seorang tokoh yang sering berjalan di sekitar kota Athena yakni Sokrates. Metode dialektika Sokrates diyakini sebagai dasar daripada setiap kegiatan filosofis yang dilakukan oleh para pemikir hingga kini. Cucu intelektual dari Sokrates membawa warna baru dalam dunia filsafat dimana logika dan materialismenya menjadi buah bibir di kalangan para pemikir pada masa itu. Pemikiran Aristoteles membuat suatu perubahan dalam dunia pemikiran dimana manusia mulai memperhatikan hal-hal materi yang dihadapi sehari-hari. Namun demikian filsafat Aristoteles dilanjutkan oleh kalangan teolog yang kemudian merajai dunia pemikiran pada Abad Pertengahan. Dunia materialisme mulai ditinggalkan dan pemikiran beralih kepada sesuatu yang sifatnya metafisik. Gereja memegang otoritas penuh terhadap dunia pemikiran pada masa itu dan “Tuhan” menjadi sumber kebenaran tertinggi. Segala sesuatu dikembalikan kepada iman terhadap sosok tuhan yang transenden. Masa ini disebut sebagai abad pertengahan atau bahkan abad kegelapan dikarenakan produksi pikiran hanya dihasilkan dalam ruang lingkup agama saja. Bangkitnya Rene Descartes seorang filsuf dari Perancis yang terkenal dengan jargonnya *cogito ergo sum*, seperti membangkitkan kembali aktivitas filsafat yang dianggap telah mati selama abad pertengahan. Rene

¹ Robert C. Solomon dalam bukunya “*Introducing The Existentialists: Imaginary Interview with Sartre, Heidegger, and Camus*” (1981, Indianapolis: Hackett Publishing Company, mengutip pernyataan Sartre dalam novelnya yang berjudul “*Nausea*”, hlm.15.

Descartes yang disebut-sebut sebagai bapak filsafat modern memulai babak baru dalam sejarah pemikiran filsafat yakni babak yang dikenal sebagai abad modern.

Bangkitnya kembali filsafat setelah tertidur lama di abad pertengahan menimbulkan gairah di kalangan pemikir. Di benua Eropa percik-percik filsafat mulai menyala nyaris di setiap sudutnya. Puncak abad modern yang disebut *Aufklarung* atau masa pencerahan ditandai oleh seorang filsuf besar yang bernama Immanuel Kant. Kant berada pada puncak modern dikarenakan ia dianggap sebagai orang yang berhasil menyatukan dua kubu yang saling bertolak-belakang pada masa itu, yakni rasionalisme dan empirisme. Bagi Kant yang terpenting bagi seseorang adalah bagaimana orang tersebut dapat berpikir sendiri, dan dalam independensi pemikirannya mampu melahirkan prinsip yang bersifat universal yang dapat diterapkan bagi orang lain juga. Semboyan *sapere aude* menjadi semangat utama pada masa pencerahan. Independensi manusia dalam berpikir membuat sejarah pemikiran telah beralih dari sumber kebenaran yang tadinya adalah doktrin menuju kepada manusia. Setelah Kant kita mengenal seorang filsuf yang bernama Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Hegel dengan arogan menyatakan bahwa seluruh sejarah filsafat sejak masa Yunani telah terangkum dalam pemikirannya. Dialektika serta idealisme Hegel membawa manusia ke dalam suatu perjalanan menyejarah demi mencari sebuah kebenaran yang obyektif. Perjalanan manusia mencari kebenaran yang obyektif tersebut pada akhirnya akan berujung kepada *Zeitgeist* (roh absolut). Manusia diandaikan berada dalam suatu pencarian obyektif secara dialektis demi mencapai roh absolut tersebut. Manusia seolah-olah menjadi alat bagi roh absolut untuk mencapai sebuah kebenaran yang obyektif.

Idealisme Hegel yang demikian memicu tanggapan dari seorang pemikir yang berasal dari Denmark, Soren Kierkegaard. Bagi Kierkegaard, manusia adalah makhluk yang menentukan kebenarannya dari dalam dirinya sendiri. Obyektifikasi segala sesuatu tidak membuat manusia menemukan dirinya malah membawa manusia menjauh dari dirinya. Kebenaran tidak lagi bersifat obyektif melainkan subyektif. Subyek, individu, atau manusia-lah yang menentukan kebenaran bagi dirinya sendiri. Subyektivitas manusia tidak dapat direduksi ke

dalam kategori-kategori yang bersifat universal bagi manusia dan tidak mengandaikan opsi lain baginya. Demikian juga keberadaan manusia tidak dapat hanya diandaikan sebagai alat ekspresi dari roh absolut yang bersifat obyektif sebagaimana diutarakan oleh Hegel. Subyektivitas yang sebenarnya adalah subyektivitas yang lahir melalui tindakan yang didasarkan atas komitmen etis dan religius oleh si subyek itu sendiri. Pemikiran Kierkegaard inilah yang seringkali disebut-sebut sebagai awal mula lahirnya eksistensialisme.

Kierkegaard berpendapat bahwa manusia sebagai subyek (*self*) merupakan sintesis antara dua faktor yang saling bertentangan dan bukan hanya sekedar kombinasi. Yaitu bahwa manusia memiliki kerinduan terhadap dirinya yang adalah subyek tersebut. Keputusan manusia terhadap dirinya itulah yang menjadi sasaran utama Kierkegaard dalam pemikirannya. Keputusan terhadap obyektifikasi yang berlangsung di sekitarnya sehingga ia tidak dapat menjadi subyek yang otonom dalam proses pencarian kebenaran. Iman bagi Kierkegaard adalah sebuah gairah yang terus mencari dan bukan hanya menerima begitu saja nalar obyektif yang diabsahkan bahkan oleh institusi yang memegang kedaulatan.

*“the self, and so can have three forms: being unconscious of the despair of having a self (inauthentic despair), desperately not wanting to be oneself, and despairingly wanting to be oneself...”*²

Penjelasan pertama Kierkegaard mengenai manusia yaitu bahwa manusia tidak sadar bahwa ia memiliki *despair* untuk memiliki dirinya sendiri (menjadi subek). Manusia atau individu yang semacam inilah yang disebut sebagai ketidakotentikan dari perasaan *despair* manusia tersebut. Penjelasan Kierkegaard yang berikutnya adalah bahwa ada manusia yang memiliki *despair* untuk tidak menjadi dirinya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang selama ini tertipu oleh hegemoni obyektifitas yang berlangsung di luar dirinya. *Despair* yang dimiliki manusia tersebut adalah sebuah *despair* yang pasif dan tidak aktif sebagai subyek yang seharusnya mencari jalan keluar dari perasaan tersebut menuju kepada

² Soren Kerkegaard, *The Sickness unto Death*, 1989, London: Penguin, Hlm.43

keotentikan sebagai subyek. Penjelasan Kierkegaard berikutnya adalah manusia yang memiliki *despair* untuk menjadi otentik dalam kediriannya sebagai subyek. *Selfhood* manusia bagi Kierkegaard adalah sebuah relasi antara individu dengan dirinya sendiri. Relasi tersebut merupakan usaha untuk keluar dari *despair* terhadap keberadaannya saat ini. Manusia selalu dalam proses menjadi (*becoming*).

“A human being is a synthesis of the infinite and the finite, of the temporal and the eternal, of freedom and necessity”.³

Sementara di sisi lain kita tentu bertanya-tanya, apakah yang dimaksud oleh Kierkegaard dengan term “*despair*”? Apakah term tersebut hanya memiliki arti sebagai sebuah keputusan belaka atau malah memiliki arti lain? Dalam tulisannya di buku “*A Companion to Phenomenology and Existentialism*”⁴, Hubert Dreyfus berusaha menyederhanakan makna dari term *despair* yang dipakai oleh Kierkegaard. Dreyfus menyatakan bahwa dengan menggunakan term tersebut maka Kierkegaard sedang berusaha menjelaskan mengenai suatu kondisi perasaan dimana manusia menyadari ketidak-otentikan dirinya selama ini. Dengan demikian manusia tersebut akan mencari usaha untuk keluar dari keberadaannya tersebut dengan harapan bahwa ia akan menjadi manusia yang otentik. Sisi-sisi emosi manusia merupakan sisi yang tidak dapat kita lewatkan begitu saja dalam pemikiran Kierkegaard dan eksistensialisme. Sisi emosi tersebutlah yang menjadi kritik utama Kierkegaard terhadap rasionalisme dan idealisme Hegelian. Bahwa manusia bukan hanya memiliki pikiran saja, melainkan juga perasaan dan kehendak terhadap dirinya. Saat ia menyadari keberadaan dirinya yang sekarang tidak otentik sebagai subyek, maka perasaannya akan membuat ia memiliki kehendak untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai keotentikan dirinya.

Tradisi eksistensialisme berlanjut hingga abad 20, yang juga disebut-sebut sebagai masa kejayaan dari eksistensialisme itu sendiri. Martin Heidegger seorang filsuf besar dari Jerman merupakan pemikir yang memicu kejayaan eksistensialisme dengan konsep *Dasein* yang ia berikan. Heidegger sendiri tidak

³ *Ibid.*

⁴ Hubert L. Dreyfus dan Mark A. Wrathall (eds.), *A Companion to Phenomenology and Existentialism*, 2006, Oxford:Blackwell Publishing.

pernah menyatakan bahwa ia adalah seorang eksistensial, namun konsep *Dasein* yang ia cetuskan sangat sarat dengan muatan eksistensialisme. *Dasein* memiliki arti yang sederhana yaitu *being there*. Kesederhanaan arti dari *Dasein* ini tidak serta merta diikuti dengan pemahaman yang sederhana terhadapnya. Bagi Heidegger, *Dasein* adalah entitas yang ada di dunia yang esensinya terletak pada eksistensi dari *Dasein* tersebut.⁵ Problem eksistensial pada Heidegger nyaris serupa dengan problem yang diangkat oleh Kierkegaard, yaitu bagaimana *Dasein* (dalam term Heidegger) dapat melakukan penetrasi pemikiran terhadap keberadaannya di dunia.

*“That kind of Being towards which Dasein can comport itself in one way or another, and always does comport itself somehow, we call “existence”. And because we cannot define Dasein’s essence by citing a “what” of the kind that pertains to a subject-matter, and because its essence lies rather in the fact that in each case it has its Being to be, and has it as its own, we have chosen to designate this entity as “Dasein”, a term which is purely an expression of its being.”*⁶

Esensi dari *Dasein* terletak pada saat *Dasein* mempertanyakan keberadaan dirinya sebagai entitas di dalam dunia. Respon terhadap pertanyaan tersebut merupakan respon yang dihasilkan sebagai hasil penetrasi pemikiran *Dasein* terhadap keberadaannya. Pada saat ia berada di dunia dan menyadari keberadaannya maka *Dasein* akan menemukan posibilitas-posibilitas yang memungkinkan dirinya bergerak sebagai *Dasein*. Posibilitas yang ramai itulah yang pada awalnya membuat *Dasein* menyadari keberadaannya dalam dunia, dan melalui posibilitas itu juga ia beroperasi sebagai *Dasein*. *Dasein* memiliki prioritas dalam dunia sebagai eksistensi, dengan demikian ia akan terus bergerak dalam pemahamannya akan keberadaannya. *Dasein* memahami dirinya sebagai sebuah eksistensi yaitu dalam posibilitas-posibilitas yang terkandung dalam dirinya, untuk menjadi dirinya atau untuk tidak menjadi dirinya.⁷

⁵ Martin Heidegger, *Being and Time* (terj), 1962, Oxford: Basil Blackwell, hlm. 67.

⁶ *Ibid.* Hlm. 32-33

⁷ Dalam tulisannya mengenai Heidegger yang dimuat oleh Hubert Dreyfus dalam bukunya *A Companion to Phenomenology and Existentialism*, Udo Tietz menyatakan ada dua hal yang menarik dalam konteks pemikiran Heidegger: *“Two things are interesting in this context; first the thesis that Dasein always understands itself from out of its existence, and second the thesis that*

Penjelasan mengenai *Dasein* yang diutarakan dalam pemikiran Heidegger memang dipenuhi oleh muatan ontologis. Bahkan dalam tulisannya mengenai para eksistensialis, Robert Solomon menyatakan bahwa perbedaan antara penjelasan mengenai eksistensi manusia di dalam pemikiran Heidegger dengan para pemikir lain –seperti Sartre –terletak pada penjelasan Heidegger terhadap *Dasein* yang bersifat ontologis dan bukannya etis.⁸ Bagi Heidegger *Dasein* tidak mengandaikan sebuah tugas dalam dirinya, *Dasein* tidak berurusan dengan kondisi “*to do*” melainkan ia lebih berurusan dengan kondisi “*to be*”. Kondisi “*to be*” mengandaikan posibilitas terhadap diri *Dasein* tersebut dan juga pilihan untuk menjadi dirinya atau tidak –*to be itself, or not to be itself* –dengan kata lain ada usaha untuk menemukan otentitas diri dari *Dasein*. Hal tersebut membawa kita kepada suatu pemahaman bahwa *Dasein* sebelum ia bisa melakukan sesuatu dalam dimensi praktis ataupun teoritis, ia harus memahami dirinya terlebih dahulu dalam eksistensinya.

“... that the practical selfunderstanding is supposed to provide the foundations of the understanding of meaning and action.”⁹

Dalam pemikiran Heidegger kondisi *Dasein* yang otentik adalah dalam *ontical affair*-nya yang menuju terhadap pemahaman dirinya sebagai sebuah eksistensi. Saat *Dasein* berusaha menemukan keotentikan dirinya dan ia telah memahami keberadaannya sebagai eksistensi, maka tindakan yang ia lakukan pun adalah sebuah tindakan yang bukan hanya sekedar merujuk kepada obyek yang ada di luar dirinya melainkan sebuah tindakan yang didasarkan akan pemahaman terhadap eksistensinya. Pemahaman (*Understanding*) merupakan kunci utama dalam perjalanan *Dasein* sebagai eksistensi. Pemahaman sebenarnya merupakan potensi yang terdapat dalam diri *Dasein* untuk menjadi sebuah eksistensi dan pada akhirnya pemahaman tersebut adalah eksistensinya. Pemahaman terhadap

this existence is represented as its possibility “to be itself or not to be itself,” Op.cit., 2006, hlm. 169.

⁸ Robert C. Solomon dalam bukunya “*Introducing The Existentialists: Imaginary Interview with Sartre, Heidegger, and Camus*” (1981, Indianapolis: Hackett Publishing Company), dalam wawancara imajiner dengan Heidegger, Solomon menyatakan bahwa pemnjelasan eksistensi dalam Sartre lebih bersifat etikal sementara penjelasan Heidegger lebih bersifat ontologikal karena dalam pemikirannya Heidegger tidak membahas mengenai persoalan moralitas. Ia hanya menekankan mengenai kegiatan *Dasein* dalam keberadaannya di dunia.

⁹ Udo Tietz, *Op.Cit.*, 2006: hlm. 169.

eksistensi *Dasein* tidak pernah final, ia selalu berada dalam proses menjadi. *Dasein* berangkat dari pemahaman terhadap dirinya menuju kepada pemahaman yang lain terhadap dirinya pula di dalam kemungkinan realitas dirinya. Di dalam kemungkinan tersebut terkandung realitas-realitas yang bukan hanya terdapat dalam diri si *Dasein* tersebut saja, melainkan juga realitas-realitas yang terdapat di lingkungan sekitar *Dasein* tersebut. Realitas tersebut dapat kita sederhanakan dengan menyebutnya sebagai “dunia” dari *Dasein*. *Dasein* eksis dengan berada di dalam dunia dan memahami dunianya sebagai kemungkinan yang memicu otentisitas dirinya sebagai sebuah eksistensi. Di luar dunianya *Dasein* tidak mungkin eksis, atau dengan kata lain *Dasein* tidak mungkin ada, dikarenakan term *Dasein* sendiri telah mengandaikan bahwa *being* berada di suatu tempat. Pertanyaan yang mungkin muncul dengan cepat setelah pernyataan barusan adalah “dimana *Dasein* berada?”, sebuah pertanyaan yang naif, dikarenakan saat kita menyebut *Dasein* maka kita sedang mengandaikan *being* yang ada di dalam dunia, *being there, in the world*.

Konsep *Dasein* yang dikemukakan oleh Heidegger dimodifikasi oleh seorang filsuf Perancis, Jean Paul Sartre. Sartre mengemukakan dua konsep penting dalam pemikiran eksistensialismenya, yaitu *Being-In-Itself (Etre en Soi)* dan *Being-For-Itself (Etre pour Soi)*. *Being-in-itself* mengandaikan bahwa *being* itu ada dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain konsep *being* ini adalah konsep *being* yang tidak memiliki apa yang disebut oleh Sartre sebagai *consciousness* (kesadaran) yang terarah terhadap dirinya sebagaimana konsep *Dasein* dari Heidegger. Contoh sederhana dari *being-in-itself* adalah benda, seperti batu, meja, kursi, buku, dan sebagainya. Bagi Sartre manusia yang tidak memiliki kesadaran terhadap dirinya dapat disamakan dengan benda. Sementara konsep *being-for-itself* adalah konsep yang nyaris serupa dengan konsepsi Heidegger mengenai *Dasein*, yaitu bahwa *Being* memiliki kesadaran yang terarah akan dirinya. Perbedaan antara konsep Sartre dengan Heidegger terletak pada status terarahnya kesadaran tersebut –atau dalam bahasa Heidegger yang ia sebut sebagai *understanding*. Dalam pemikiran Sartre kesadaran *being* yang terarah adalah proyeksi dari tindakan *being* tersebut. Oleh sebab itu pandangan eksistensialisme Sartre lebih condong kepada pembahasan etis dikarenakan Sartre mengikut

sertakan tindakan sebagai tolok ukur kesadaran. *Being-for-itself* bagi Sartre adalah *being* yang memiliki kemampuan transendensi yaitu kemampuan untuk membayangkan posibilitas-posibilitas yang tersedia di hadapannya dan untuk menciptakan eksistensi dirinya. Transendensi adalah sebuah proyeksi terhadap keberadaan *being*, posibilitas *being* dalam menciptakan eksistensinya. Sartre membedakan transendensi dengan kesadaran dikarenakan banyak yang berusaha menyamakan transendensi yang dimaksud Sartre dengan metode keraguan yang diutarakan Descartes. Kesadaran adalah sesuatu yang melekat pada tindakan yang didorong oleh proyeksi dari *being* yang bertransenden untuk menciptakan eksistensinya, sementara transendensi tidak dapat ditemukan di dalam kesadaran –kesadaran dalam hal ini adalah kesadaran yang melekat di dalam diri manusia seperti dalam pemikiran Descartes –transendensi adalah *being* yang memiliki tindakan yang berkesadaran. Dengan demikian eksistensi manusia tidak lahir dalam kesadaran yang melekat di dalam *being* tersebut sebagaimana kesadaran ala Cartesian, melainkan ia lahir sebagai respon akan transendensi *being* dalam bentuk tindakan.

“we create ourselves not by looking inward but by acting, by changing the world.”¹⁰

Bagi Sartre eksistensi manusia ditentukan oleh tindakan yang ia lakukan. Tindakan tersebut adalah tindakan yang memiliki kesadaran yang terarah akan dirinya, sebagai *being-for-itself*. Manusia bertindak sebagai tuan atas dirinya dan dengan demikian ia bebas dalam melakukan tindakannya atau mengarahkan kesadarannya. Manusia bebas untuk memutuskan tindakan apa yang akan ia pilih seturut dengan kebebasannya untuk berpikir. *Man is condemned to be free¹¹*, manusia terhukum dalam kebebasannya. Sartre menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, bahkan manusia adalah kebebasan itu sendiri. Term terhukum (*“condemned”*) dalam jargon eksistensialisme Sartre adalah kata-kata yang menunjuk pada asal-muasal manusia di dunia, yaitu suatu keterlemparan

¹⁰Robert C. Solomon, *Op.Cit.*, Hlm 18.

¹¹ Istilah *Man is condemned to be free*, tertuang dalam berbagai karya yang ditulis oleh Jean-Paul Sartre. Dalam *Being and Nothingness* (1965, New York: Citadel Press), Sartre menyebutkan istilah ini sebagai gambaran atas kesendirian manusia sebagai subjek pelaku dalam kehidupannya. Dalam antologi *From Modernism to Postmodernism* (ed. Lawrence Cahoone, 1996, Cambridge: Blackwell), satu bab mengenai *Existentialism* diambil dari karya Sartre, sekali lagi juga mengutip istilah ini.

yang tidak pernah disepakati manusia sebelumnya. Sementara term *free* adalah satu ekspresi bahwa saat manusia masuk dalam kehidupan ia bertanggungjawab penuh atas kehidupannya. Tindakan yang ia lakukan di masa kini, arah yang ingin ia tuju di masa depan, dan mungkin kehendak yang ingin ia buang dari kehidupannya, semuanya merupakan kebebasan dari manusia itu sendiri. Pandangan Sartre mengenai manusia merupakan pandangan yang sangat ekstrim, yaitu ia menempatkan manusia sebagai pelaku sekaligus penanggung-jawab atas kehidupannya sendiri, tanpa ada determinisme apapun yang mempengaruhi setiap keputusan yang ia ambil dalam bertindak. Kesadaran manusia adalah kesadaran yang mengarah kepada kebebasan dan ia merupakan kesadaran yang bebas.

2.2. Kebebasan

Konsep kebebasan bagi seorang Jean Paul Sartre adalah konsep yang penting dalam pemikiran eksistensialismenya, dan mungkin bukan hanya bagi Sartre saja, melainkan bagi seluruh konsep eksistensialisme secara umum. Kesadaran yang dimaksudkan Sartre dalam konsep *being-for-itself* adalah sebuah kesadaran yang bebas. Konsep kebebasan tersebut terkait erat dengan transendensi yang dimaksud oleh Sartre. Dalam proyeksinya terhadap kehidupan, maka manusia bebas untuk memproyeksikan keberadaannya sebagai individu. Manusia tidak lagi berada di bawah tekanan masyarakat, keluarga, norma, bahkan apa yang disebut sebagai takdir dalam menentukan kehidupannya. Kebebasan dalam eksistensialisme tidak semata-mata diartikan dalam bentuk kehendak yang bebas, melainkan lebih condong kepada kekuatan untuk memilih sebuah pilihan dan memanifestasikannya ke dalam tindakan. Memandang kebebasan dan bertindak dengan mengambil setiap tanggung jawab yang terdapat di dalam kebebasan itu merupakan ciri dari manusia yang eksis.

Dalam pandangan Sarte kesadaran yang bebas adalah kesadaran yang memiliki kemampuan untuk menciptakan makna kehidupannya sendiri alih-alih dari sekedar menerima makna yang telah terberi oleh kondisi normatif, kultural, ataupun teologis yang berada di luar diri manusia. Hidup yang dihidupi dalam

kebebasan yang eksistensial merupakan kehidupan yang dapat disebut sebagai hidup yang otentik, dikarenakan manusia menyadari setiap kemungkinan yang dapat ia proyeksikan sebagai bentuk eksistensinya. Ilustrasi yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

A sejak kecil adalah seorang penakut dan dalam apa saja yang ia kerjakan ia adalah seorang yang sangat panik. Namun sampai pada sebuah keadaan dimana si A dalam pekerjaannya diberikan tugas yang berbahaya dan hanya kepadanya tugas itu diserahkan. A dapat memilih untuk tinggal dalam ketakutannya atau masuk ke dalam proyeksi bahwa ia dapat melakukan tugas tersebut. A bebas memilih untuk tinggal dalam ketakutannya, namun dengan demikian ia tidak dapat disebut sebagai individu yang eksis, dikarenakan kesadarannya tidak bertindak menegasi kondisi yang terberikan kepadanya. Apabila A memilih untuk melakukan tugas yang berbahaya tersebut maka ia berhasil memanifestasikan kebebasannya dalam bentuk transendensi terhadap dirinya yang mampu melakukan tugas yang berbahaya tersebut. A berhasil mengubah dunianya.

Kebebasan dalam terminologi eksistensial seringkali dikaitkan dengan bagaimana seseorang mampu mengatasi *anxiety* (kecemasan) dalam dirinya dan pada waktu yang bersamaan mengambil tanggung jawab yang telah terandaikan dalam kebebasannya.

“existential freedom is complexly bound up with a cluster of concepts — authenticity, anxiety, and responsibility— which stand at the core of existentialist accounts of the human being.”¹²

Kebebasan manusia dalam pemikiran eksistensialisme merupakan kebebasan yang merujuk kepada pembebasan kondisi manusia dari bayang-bayang doktrinas yang selama ini menghantuinya. Seperti yang dikemukakan Kierkegaard dalam

¹²Stephen Michelman, *Historical Dictionary of Existentialism: Historical Dictionaries of Religion, Philosophies, and Movements No.82*, 2008, Maryland: Scarecrow Press, hlm. 157.

pemikirannya mengenai iman sebagai subyektivitas. Dalam pemikiran Kierkegaard, saat kita berusaha mendekati klaim kebenaran dari tuhan, maka kita harus mendekatinya dengan apa yang kita sebut sebagai iman. Dalam artian bahwa iman merupakan suatu media yang sifatnya terus menjadi, ia tidak pernah berhenti pada satu titik belaka. Iman adalah sesuatu yang sifatnya aktif, penuh dengan kegairahan terhadap sosok si tuhan itu sendiri. ia tidak akan mencari pembenaran mengenai tuhan, melainkan ia akan terus melakukan lompatan keyakinan sebagai bentuk responnya terhadap klaim yang diberikan oleh agama. Keaktifan iman bagi Kierkegaard merupakan keaktifan yang sifatnya bebas dari segala bentuk obyektifikasi baik terhadap klaim kebenaran filosofis maupun agama. Dalam *Fear and Trembling* di bagian awal Kierkegaard memberikan ilustrasi 4 skenario alternatif kejadian Abraham mengorbankan anaknya di gunung Moriah seturut kisah yang terdapat dalam tradisi biblikal:

1. Abraham mengorbankan Ishak tetapi ia menyembunyikan kebenarannya bahwa Tuhan lah yang menginginkan kurban tersebut. Ia tidak ingin Ishak membenci Tuhan.
2. Abraham tidak mengindahkan permintaan Tuhan dan mengorbankan anak domba.
3. Abraham naik seorang diri ke puncak gunung Moriah dan memohon maaf pada Tuhan karena ia tidak mematuhi perintah Tuhannya.
4. Abraham tidak tega mengorbankan anaknya, mereka berdua turun dari gunung Moriah, di kemudian hari Ishak kehilangan keyakinannya.¹³

Dalam penjelasan Kierkegaard mengenai kasus Abraham tersebut, ia berusaha menyatakan bahwa Abraham memiliki kebebasan dalam kemungkinan tindakan yang ia dapat lakukan terhadap Ishak anaknya. Kierkegaard menempatkan Abraham sebagai pribadi yang eksis, bahkan ia menaruh Abraham sebagai puncak dari tiga tahapan eksistensinya. Persoalan kebebasan dalam eksistensialisme tidak hanya terletak pada manifestasi tindakan atau persoalan kehendak saja, melainkan juga

¹³ Soren Kierkegaard, *Fear and Trembling: The Book on Adler*, 1994, New York: Everyman's Library, hlm. 5-8

di dalam kemungkinan yang diproyeksikan oleh individu dalam usahanya untuk bertindak sebagai manusia yang eksis. Apabila A dalam ilustrasi sebelumnya, memilih untuk tetap tinggal dalam ketakutannya, maka itu tidak merubah dirinya sebagai manusia, hanya saja ia tidak dapat membuat dirinya menjadi *being* yang otentik. Ketidak-otentikannya terletak pada saat ia menghindari sebuah kebebasan yang dapat melepaskannya dari kondisinya selama ini. Dalam Kierkegaard kondisi yang demikianlah yang ia sebut sebagai *faith*, yakni kegairahan untuk mencari sesuatu dalam dirinya untuk kemudian menangkap realitas dalam dunia sekitarnya tidak dengan finalitas obyektif melainkan sebuah proses subyektifikasi seturut dengan *faith* yang ia miliki secara berani untuk keluar dari kondisi obyektif yang sejak semula sudah ada.

“By faith I make renunciation of nothing, on the contrary by faith I acquire everything, precisely in the sense in which it is said that he who has faith like a grain of mustard can remove mountains. A purely human courage is required to renounce the whole of the temporal to gain the eternal—But the paradoxical and humble courage is required to grasp the whole of the temporal by virtue of the absurd and this is the courage of faith.”¹⁴

2.3. Faktisitas

Pembahasan mengenai kebebasan manusia selalu menuai kritik. Kritik yang seringkali diajukan adalah bagaimana manusia bisa bebas dari keadaan yang telah ada pada dirinya sejak ia lahir. Sebagai contoh, Radit tidak dapat bebas dari keadaannya sebagai orang Jawa, Lina adalah seorang yang bermata sipit bagaimana ia dapat membebaskan dirinya dari situasi yang demikian, atau bagaimana Wolfgang bisa bebas dari keberadaannya sebagai anak ke empat dari lima bersaudara? Problem yang seperti ini juga menjadi suatu konsep atau pembahasan yang penting dalam eksistensialisme. Bahwa manusia sebelum ia bisa memahami dirinya atau berkesadaran telah menjadi manusia terlebih dahulu. Keberadaan manusia sebelum ia masuk dalam kondisi *understanding* terhadap dirinya dan dunianya merupakan sesuatu yang tidak dapat kita musnahkan begitu

¹⁴ *Ibid.*, hlm.59

saja dikarenakan sekarang kita telah bisa berfokus pada tujuan utama dari manusia yaitu untuk keluar dari tekanan-tekanan eksternal dan merujuk ke dalam diri manusia itu sendiri untuk berkesadaran dalam usaha eksistensialisnya. Sebagaimana *faith* dalam pemikiran Kierkegaard, demikianlah seharusnya kesadaran atau *understanding* kita beroperasi terhadap kondisi awal kita sebagai manusia. Suatu gairah yang terus menerus mencari dan tidak puas terhadap paparan obyektif yang serta merta diletakkan di hadapan kita sebagai kebenaran. Kekhasan dalam subyektivitas adalah bahwa ia tidak memikirkan sesuatu yang ada di luar dirinya yang tentu saja bukan miliknya—walaupun sesuatu itu bersifat atau diklaim sebagai sesuatu yang sifatnya obyektif—melainkan menengok ke dalam dirinya, ke dalam apa yang ia miliki sebagai subjek penentu dirinya. Kondisi di dalam diri manusia yang sejak awal telah ada, dan tidak dapat lagi diperdebatkan atau ditawar oleh manusia itu, disebut sebagai faktisitas.

Dalam *Historical Dictionary of Existentialism*, faktisitas didefinisikan sebagai cara manusia memahami kondisi sosial, historis, serta fisik yang terberi dalam situasi manusia.¹⁵ Istilah ini pertama kali terdengar lantang dalam pemikiran Heidegger mengenai *Dasein*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Dasein* berarti *Being there*. Kondisi “*there*” tersebut merupakan kunci untuk memahami eksistensi manusia. Bagi Heidegger *Dasein* memiliki tiga struktur yang esensial, atau yang biasa disebut sebagai *Existentialia*, yaitu: *existenz*, *facticity*, dan *fallenness*.¹⁶ Bagi Heidegger faktisitas (*facticity*) adalah kondisi *Dasein* di masa lampau. Secara sederhana dapat kita artikan sebagai keterlemparan *Dasein* dalam kondisi historisnya, sebagai kefaktaan dalam situasi yang melingkupinya. Keterlemparan tersebut dimulai pada saat *Dasein* menemukan dirinya di dunia yang tidak pernah ia pilih, lahir dari keluarga tertentu, berasal dari suku dan bangsa tertentu, dan segala bentuk situasi yang telah melekat pada dirinya dan tidak dapat tergantikan oleh fakta lain yang sejenis.

¹⁵ *Op.Cit.*, Stephen Michelman, 2008, Hlm. 146: definisi yang terhadap faktisitas dalam bahasa Inggris “*..the manner in which human beings apprehend the concrete social, historical, and physical givenness of their situation.*”

¹⁶ *Op.Cit.*, Robert Solomon, 1981, hlm. 53.

“Dasein is something that has been thrown; it has been brought into its ‘there’, but not of its own accord.”¹⁷

Keterlemparan atau faktisitas *Dasein* merupakan awal mula dari perjalanan eksistensialnya. Titik berangkat *Dasein* demi penemuan otentisitasnya atau eksistensinya adalah faktisitasnya. Kefaktaan dalam situasi membuat *Dasein* dapat memahami dirinya dan bisa menuju kepada pemahaman dirinya yang berikutnya dalam dunia dimana ia terlempar. Faktisitas memberikan perimeter yang jelas terhadap setiap kemungkinan pilihan yang dapat terjadi. Perimeter tersebut membuat *Dasein* tidak akan kehilangan arah dalam memahami keberadaan dirinya. Tanpa adanya faktisitas *Dasein* tidak mungkin ada atau eksis karena faktisitas adalah kondisi dari dunia *Dasein*, dan *Dasein* tidak dapat eksis tanpa dunia yang ada bagi dia. Dengan kata lain, faktisitas merupakan bentuk “*there*” dari pemahaman “*Being there*” (*Dasein*). *Dasein* sebagai “*Being*” yang berada di dunia tidak mungkin berada di sana tanpa kondisi keterlemparannya sehingga mustahil bagi manusia untuk eksis tanpa memahami faktisitasnya.

“... ‘factual life’ means: our own Dasein which is ‘there’ for us in one expression or another of the character of its being, and this expression too, is in the manner of being.”¹⁸

Faktisitas bukan hanya ada dalam bahasan eksistensialisme Heidegger saja, namun juga dibahas dalam pemikiran para eksistensialis Perancis. Sartre merupakan filsuf yang disebut-sebut sebagai peminjam ide faktisitas dari Heidegger ini. Faktisitas dalam Sartre juga diandaikan sebagai *starting point* dari individu untuk menuju kepada eksistensinya. Faktisitas dan transendensi saling melengkapi dalam individu yang eksis. Bagi Sartre penyangkalan terhadap faktisitas merupakan hal yang serupa dengan penyangkalan individu terhadap transendensi-nya untuk menuju kepada eksistensi. Saat manusia hanya memfokuskan dirinya pada proyeksi dari kesadaran transendentalnya dan menafikan keberadaan faktisitas dirinya, maka bagi Sartre hal manusia tersebut sama tidak eksisnya dengan manusia yang tidak berani memproyeksikan

¹⁷ *Op.Cit.*, Martin Heidegger, 1962, hlm. 329.

¹⁸ Martin Heidegger, *Ontology - The Hermeneutics of Facticity*, 1999, Indiana: Indiana University Press, hlm.3.

kesadaran transendensinya untuk melampaui faktisitasnya dan mengubah dunianya.

Misalnya:

Ucok adalah seseorang bersuku Batak dengan usia duapuluh lima tahun. Ucok sangat suka bergaul dengan temannya yang bernama Angga, bersuku Betawi, namun Angga lahir dan tumbuh di tengah-tengah dunia masyarakat yang sangat anti terhadap orang Batak. Agar dirinya dapat diterima di dalam pergaulan dengan Angga tersebut maka Ucok mengganti namanya dengan Hari, ia juga mengganti identitasnya dengan menyatakan bahwa ia adalah sesama suku Betawi. Dengan demikian ia akan diterima di pergaulan dan tidak akan ditelantarkan di dalam dunia pergaulan itu.

Kondisi Ucok yang demikian, sama tidak eksisnya dengan kondisi A dalam contoh di sub-bab sebelumnya apabila ia tidak berani untuk bertransendensi dan menggunakan kebebasan kesadarannya untuk keluar dari keadaan takutnya. Faktisitas merupakan konsep yang sangat penting dalam eksistensialisme, karena tanpa faktisitas, manusia tidak akan dapat menyadari serta memiliki eksistensinya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Sartre berpendapat bahwa kondisi manusia dalam faktisitasnya merupakan sebuah kondisi dimana manusia tersebut akan memulai pandangannya terhadap dunianya. Tanpa faktisitasnya maka manusia tidak dapat memandang dunianya dan bertindak dalam kesadaran yang terarah untuk berada dalam setiap kemungkinan yang terkandung dalam aktualitasnya. Faktisitas juga dapat kita andaikan sebagai ketergantungan aktualitas terhadap setiap kemungkinan yang terdapat dalam diri manusia. Aktualitas manusia bergantung kepada kemungkinan yang dilahirkan dari setiap tindakan yang dimulai dari transendensi *being* melalui proyeksinya, dan transendensi tersebut tidak serta merta muncul begitu saja melainkan lahir dari kondisi *factual* dalam diri manusia tersebut. Bahwa pada awalnya manusia telah menjadi sesuatu, itu belumlah eksistensi, namun eksistensi manusia tercapai dengan sebuah usaha untuk bertindak melampaui kondisi awal manusia tersebut, yaitu melalui kesadaran yang terarah terhadap setiap proyeksi yang dihasilkan

dalam kondisi awalnya, yaitu di dalam faktisitasnya. Penulis akan melanjutkan bahasan faktisitas di dalam Bab 4 dari tesis ini.



BAB 3

NATURALISME SAINTIFIK¹

“As human beings we all know that it feels like something, from the inside”.²

-Dave Chalmers-

3.1. Manusia dalam Perspektif Naturalisme Saintifik

Salah seorang dosen filsafat saya pernah berkata dalam sebuah kuliah bahwa filsafat bukanlah sebuah ilmu yang mengedepankan *art of answering*, akan tetapi ia merupakan sebuah *art of questioning*. Melalui *questioning* tersebut barulah filsafat berusaha merumuskan jawaban yang dapat diberi pertanggungjawaban tertentu. Mempertanyakan sesuatu berarti berusaha mencari jawaban dari keadaan yang ada. Jawaban tersebut pada akhirnya bukanlah sebuah jawaban yang absolut melainkan lebih kepada sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis oleh penanya yang lain. Saat si penanya pertama tidak lagi mampu mempertanggungjawabkan jawaban yang ia berikan atas pertanyaannya sendiri maka akan dicari alternatif jawaban lain dengan mengajukan pertanyaan yang lain pula terhadap problem realitas yang sedang dihadapi.

Dalam usaha untuk menjelaskan mengenai kondisi alamiah manusia, maka pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah pertanyaan mengenai dunia tempat dari manusia itu hidup. Dalam pandangan kekristenan, dunia dan segala isinya merupakan ciptaan tuhan sehingga manusia yang adalah representasi dari sang pencipta memiliki tujuan untuk terus melakukan kehendak tuhan di dunia ini. Teori yang lain yang dapat kita lihat adalah teori kaum empiris mengenai dunia

¹ Penulis memakai istilah “Naturalisme Saintifik” untuk membedakan dengan konsep naturalisme yang lebih mengandaikan mengenai alam dan sekitarnya, sementara Naturalisme Saintifik adalah cara pandang naturalistik terhadap dunia kehidupan manusia. Penulis meminjam istilah ini dari Matthew Ratcliffe, dalam tulisannya “*Phenomenology, Neuroscience, and intersubjectivity*”, yang dimuat dalam antologi “*A Companion To Phenomenology and Existentialism*”, Hubert Dreyfus dan Mark A. Wrathal, 2006, hlm. 339.

² Lih. Susan Blackmore, 2005, *Conversations on Consciousness*, hlm. 36. Di buku ini, Susan Blackmore melakukan wawancara dengan banyak ilmuwan mengenai manusia dan kesadaran, salah satu di antara mereka adalah Dave Chalmers.

yang sarat dengan pengalaman. Dengan kondisi dunia yang demikian maka manusia merupakan makhluk yang harus selalu bertemu dengan pengalaman dalam kehidupannya. Pengalamanlah yang membentuk manusia tersebut sampai menemukan identitas dirinya. Tidak ada identitas di luar pengalaman manusia itu sendiri. Kedua pandangan ini, baik kekristenan (baca:agama) dan pandangan kaum empirisis mengenai dunia telah menemukan titik absolutnya. Dalam artian bahwa mereka tidak mampu memberikan pertanggungjawaban lebih terhadap penanya-penanya baru dalam kaitannya dengan kondisi dunia manusia. Agama sudah sejak lama tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan mengenai manusia dan dunianya. Mereka hanya terpaku pada sebuah kepercayaan yang diyakini membawa keselamatan buat di dunia yang lain nantinya. Kehidupan manusia di dunia yang sekarang merupakan suatu usaha untuk mencapai dunia yang akan datang tersebut, sehingga kondisi dunia yang sekarang kurang menjadi perhatian utama bagi para pemeluk agama. Mereka lebih memfokuskan diri kepada pencapaian dunia yang akan datang yang diyakini jauh lebih baik daripada dunia yang sekarang. Sementara kaum empirisis masih hanya terpaku pada dunia yang dipenuhi oleh pengalaman. Bahwa dunia manusia adalah dunia dimana manusia memperoleh setiap pengalaman tertentu yang akhirnya berpengaruh ke dalam sumber identitas dan pengetahuannya. Keduanya tidak bisa memberikan penjelasan yang mencukupi untuk menggambarkan mengapa dunia ini ada sedemikian rupa dan mengapa manusia menghidupinya?

Setiap manusia memiliki hasrat untuk mengetahui asal-usul mengenai dirinya. Kesadaran yang manusia miliki merupakan kesadaran yang berusaha mencari tahu apa yang ada di masa lalu dan bahkan di masa depan. Kesadaran manusia merupakan kesadaran yang mampu mereka-reka masa lalu yang ia miliki dan kondisi masa depan yang ia ingini. Kesadaran yang demikian tidak ditemukan dalam makhluk hidup lain selain manusia. Dengan demikian, hasrat manusia untuk mengetahui asal-usulnya merupakan hasrat yang normal dikarenakan kesadaran yang ia miliki bekerja dalam tataran tersebut. Namun demikian penjelasan mengenai asal-usul atau dunia yang bagaimana yang dapat kita letakkan sebagai sandaran untuk menjelaskan mengenai kondisi alamiah manusia?

Dalam menjawab pertanyaan mengenai asal-usul atau dunia manusia tersebut dibutuhkan normativitas epistemik sebagai jaminan atas keabsahan jawaban yang akan kita berikan. Dalam hal ini normativitas epistemik yang saya anggap paling memungkinkan untuk menelaah dan mempertanggungjawabkan dunia manusia adalah naturalisme. Dalam pandangan naturalisme menurut saya, jawaban yang paling *reliable* untuk diberikan mengenai dunia manusia adalah pandangan secara naturaliseme saintifik yakni teori evolusi. Teori evolusi merupakan bentuk perkembangan makhluk hidup dalam relasinya dengan alam yang ada di sekitarnya. Manusia dan makhluk hidup lainnya merupakan hasil dari evolusi selama jutaan tahun yang terjadi di alam ini. Dalam tulisannya mengenai *Implikasi Filosofis Teori Evolusi Charles Darwin*, Eko Wijayanto mengemukakan bahwa dalam teori evolusi, setiap makhluk hidup pasti melewati seleksi alam, dan untuk melewatinya maka setiap makhluk hidup tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat ia bermukim.³ Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa manusia yang adalah makhluk hidup tinggal dalam dunia yang secara kebetulan harus menyeleksi untuk membuatnya terus bertahan di dalam kehidupan. Dunia yang ia diami merupakan dunia yang sarat dengan seleksi dan kemudian menghasilkan evolusi.

Saat kita berbicara mengenai evolusi maka kita sedang berbicara mengenai sebuah perubahan yang terjadi seturut waktu. Dalam artian bahwa dalam kurun waktu tertentu terjadi sebuah perubahan terhadap sesuatu dan itu dihasilkan oleh penyebab-penyebab tertentu pula. Dalam kasus makhluk hidup tentunya pandangan mengenai evolusi akan langsung mengingatkan kita pada seorang Charles Darwin yang diyakini sebagai pencetus evolusionisme paling berpengaruh hingga saat ini. Evolusi versi Darwin adalah bahwa makhluk hidup yang ada hingga saat ini adalah makhluk hidup yang mampu lolos dari seleksi alam. Pandangan Darwin mengenai evolusi merupakan yang paling memuaskan dikarenakan ia menunjukkan bagaimana perubahan terjadi dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks oleh karena seleksi alam yang menyimpannya.

³ Lih. Eko Wijayanto dkk., 2009, *Ayat-Ayat Evolusi*, hlm. 26.

*“Darwin’s theory of evolution by natural selection is satisfying because it shows us a way in which simplicity could change into complexity, how unordered atoms could group themselves into ever more complex patterns until they ended up manufacturing people”.*⁴

Seleksi alam merupakan pengendali dari evolusi. Manusia yang masih hidup hingga saat ini seharusnya berterimakasih kepada para leluhurnya yang mampu melewati seleksi alam yang menimpa mereka. Bahwa mereka mampu menurunkan sifat-sifat unggul kepada keturunannya untuk mampu bertahan hidup dalam alam yang terus-menerus menyeleksi. Pandangan Darwin mengenai evolusi melalui seleksi alam merupakan konsep yang sederhana sekaligus konsep yang kompleks. Sebagaimana yang diutarakan oleh Dawkins, bahwa evolusi Darwin berhasil menghasilkan sesuatu yang kompleks dari sesuatu yang sangat sederhana. Dan hal tersebut terjadi melalui sebuah proses yang acak (*random*) sehingga adalah keberuntungan saat satu spesies tertentu memperolehnya. Dengan kata lain pemahaman mengenai keberuntungan adalah pemahaman yang dapat kita berikan terhadap pemahaman mengenai keajaiban yang selama ini kita peroleh dari para teolog. Bahwa kehidupan, alih-alih sebuah keajaiban, ia adalah sebuah keberuntungan yang kita dapatkan. Pemahaman akan keberuntungan ini mampu membawa kita kepada suatu kondisi untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dengan manusia.

Dunia manusia adalah dunia yang juga berisi dengan lingkungan yang mengelilingi manusia tersebut. Alam merupakan variabel lingkungan pertama yang dijumpai oleh makhluk hidup. Alam ini pulalah yang pada akhirnya melakukan seleksi terhadap setiap makhluk hidup yang bertujuan di dalamnya. Iklim, cuaca, kelembaban, kondisi tanah, air dan segala sesuatu yang lahir dari alam merupakan bentuk seleksi terhadap makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Saat manusia berjumpa dengan alam ini, maka manusia pun mau tidak mau harus mengalami seleksi di dalamnya. Manusia berusaha untuk terus bertahan melewati seleksi alam, dan pada kenyataannya manusia berhasil lolos dari seleksi alam hingga saat ini. Keberhasilan manusia untuk mampu lolos dari seleksi alam merupakan keberhasilan yang diperoleh melalui rangkaian proses adaptasi

⁴ Lih. Richard Dawkins, 1989, *The Selfish Gene*, hlm. 12.

terhadap kondisi lingkungan dimana ia berada. Pada dasarnya bukan hanya manusia yang melakukan proses adaptasi terhadap lingkungannya dengan tujuan untuk terus bertahan hidup. Hewan-hewan lain yang lolos dari seleksi alam pun melakukan hal yang sama. Sebagaimana contoh yang diberikan oleh Eko Wijayanto bahwa *cheetah* (sejenis macan tutul) yang hidup pada masa kini memiliki telapak kaki yang lebih ceper sehingga dapat berlari lebih cepat, mata yang lebih awas dan gigi yang lebih tajam.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa *cheetah* tersebut melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya demi bertahan hidup. Apabila *cheetah* tersebut tidak beradaptasi dengan lingkungannya, maka ia dipastikan tidak akan lagi berada dalam kehidupan. Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah, mengapa *cheetah* tersebut harus beradaptasi? Jawaban yang terbaik untuk pertanyaan tersebut adalah seleksi alam. Dengan kata lain bahwa ada kondisi-kondisi tertentu di dalam alam ini yang mengharuskan *cheetah* dan makhluk hidup lainnya untuk beradaptasi dengan lingkungannya demi bertahan hidup.

3.2. Otak Manusia

Apabila semua makhluk hidup melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, lalu apa yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya? Gerald Edelman dalam bukunya *Wider Than The Sky* memberikan ilustrasi untuk membayangkan seekor rusa saat ia berada dalam hutan menangkap ada suara geraman, pada saat yang sama angin mulai berubah arah, dan cahaya mulai redup, yang terjadi berikutnya adalah rusa tersebut akan lari dan segera mencari tempat persembunyian.⁶ Edelman berusaha menyatakan bahwa dalam kondisi adaptasi binatang yang berlaku adalah *simultaneous events that accompanied a previous experience* yaitu kemunculan seekor harimau.⁷ Dalam proses adaptasi yang dilakukan hewan-hewan selain manusia untuk bertahan hidup, ada variabel yang mereka andaikan merupakan variabel yang tetap dan

⁵ Lih. Eko Wijayanto dkk., 2009, *Ayat-Ayat Evolusi*, hlm. 41.

⁶ Lih. Gerald M. Edelman, 2004, *Wider Than The Sky*, hlm. 11.

⁷ Ibid

akan menghasilkan *output* yang serupa. Dengan demikian kondisi temaram, angin yang berbalik arah, serta munculnya geraman dari anak kecil yang dibawa ayahnya ke dalam hutan tersebut menandakan kepada rusa bahwa kejadian yang sama di hari-hari sebelumnya merupakan bentuk kehadiran harimau, sehingga hari ini pun harimau pasti muncul. Sementara pada manusia, –paling tidak pada manusia yang sehat dan normal –mereka mampu membedakan kondisi yang terjadi pada hari kemarin dan hari ini, bahkan mereka berusaha memprediksi apa yang akan terjadi di esok hari.

Otak manusia merupakan pusat dari segala tindakan, pikiran, bahkan perasaan yang ia miliki. Otak manusia tersebut yang menangkap setiap informasi yang diperoleh melalui pengalaman. Otak manusia merupakan sumber dari segala aliran saraf yang menggerakkan fungsi-fungsi tertentu dalam tubuh manusia. Terbentuknya sistem saraf dalam otak manusia ini merupakan kerja evolusi oleh seleksi alam yang membentuknya hingga sampai di masa sekarang. Otak manusia sama dengan otak dari hewan lain yang mengalami evolusi namun otak manusia pulalah yang membedakan dirinya dengan makhluk hidup lain yang ada di sekitarnya.

Otak manusia hanya memiliki berat sekitar enam kilogram (3 pon). Di dalamnya terdapat sejumlah urat yang menutupinya dan struktur yang sangat rumit yang dikenal dengan sebutan *cerebral cortex*. Apabila *cerebral cortex* ini dibelah, maka akan ditemukan paling tidak tiga puluh miliar saraf atau sel saraf, dan 1,000,000,000,000,000 koneksi atau yang biasa disebut sebagai *synapses*.⁸ Saraf-saraf dalam otak tersebut menghubungkan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah jaringan yang dinamakan *grey matter*. Sementara komunikasi antara satu saraf dengan saraf yang lain terjadi dalam jarak yang lebih panjang melalui apa yang disebut sebagai *white matter*.⁹ Setiap saraf dalam otak memiliki kutubnya masing-masing. Kutub-kutub saraf dalam otak tersebut ada yang bercabang dan disebut sebagai *dendrites*. Dan juga ada yang hanya berbentuk satu

⁸ *Ibid*, hlm. 16.

⁹ *Ibid*

garis lurus yang panjang, dan kutubnya disebut sebagai *axon*, yang menghubungkan antara satu saraf dengan saraf yang lain dalam bentuk *synapses*.

Synapses merupakan elemen yang sangat penting dalam otak yang menjamin kinerja dari masing-masing sirkuit yang terdapat di dalam otak.¹⁰ Hal ini dikarenakan *synapses* mengatur wilayah antara *pre-synaptic neuron* (saraf yang mengirimkan sinyal ke dalam jaringan *synapses* tersebut) menuju kepada *post-synaptic neuron* (saraf yang menerima sinyal yang dikirimkan tadi).¹¹ Setiap saraf yang mengirimkan sinyal di dalam otak diatur dalam suatu *chemicals* tertentu yang disebut sebagai *neurotransmitters*. Saraf memiliki aliran listrik yang terjadi sebagai hasil dari membran sel yang ada di dalam otak, yaitu saat sebuah saraf berhasil membuka saluran antara membran yang satu dengan membran yang lain.

Saat kita memahami kutub-kutub yang terdapat pada masing-masing saraf di dalam otak, maka *thalamus* menjadi bagian yang sangat penting. *Thalamus* terletak tepat di pusat otak manusia. Pada saat saraf yang terdapat pada sensor yang berbeda pada masing-masing reseptor yang memiliki modalitas yang berbeda pula (mata, telinga, kulit, dan sebagainya) menjelajahi otak manusia, maka masing-masing dari mereka terhubung di dalam *thalamus* melalui sebuah kumpulan nukleus yang disebut sebagai *nuclei*. Masing-masing nukleus dari setiap saraf ini berada pada lapisan luar dari *thalamus* yang dihubungkan melalui *reticular nucleus* sehingga setiap *nuclei* mampu memahami keberadaannya di dalam pusat otak tersebut. Setiap kerja saraf di dalam otak manusia selalu melalui *thalamus* sebagai media penghubungnya, sehingga manusia mampu membedakan mana yang merupakan sensor gerak, penciuman, rasa, dan sebagainya.

Sementara bagian otak yang termasuk dalam wilayah *subcortical* adalah *hippocampus*, *basal ganglia*, dan *cerebellum*. *Hippocampus* merupakan bagian otak yang berhubungan dengan pengaturan mekanisme memori manusia.¹² *Hippocampus* terdapat pada bagian kiri dan kanan dari otak manusia, dan bagian

¹⁰ Lih. Gerald M. Edelman, 2006, *Second Nature: Brain, Science, and Human Knowledge*, hlm. 18.

¹¹ Lih. Gerald M. Edelman, 2004, *Wider Than The Sky*, hlm. 17.

¹² *Ibid* Hlm. 21.

ini yang biasa disebut sebagai otak kanan dan otak kiri dari manusia. Proses kognitif dari manusia diatur pada bagian *hippocampus* ini. Proses tersebut, menurut Bernard Baars, dihasilkan oleh dua ratus juta serat yang menghubungkan antara bagian kanan dan kiri dari *hippocampus* ini, yang saling bereaksi sebanyak sepuluh kali per detik dan dengan demikian menghasilkan sinyal kurang lebih dua milyar per detiknya.¹³ Sementara bagian otak yang mengatur tindakan dan aktivitas motorik dari manusia disebut *Basal Ganglia*. Pada penderita penyakit *Parkinson*, bagian *basal ganglia* inilah yang mengalami kerusakan-kerusakan tertentu. *Basal ganglia* ini (sebagaimana terlihat pada gambar 1 atas) terletak di bagian tengah dari otak dan terhubung dengan *cortex* oleh *thalamus*. Pada bagian ini setiap gerakan dari manusia diatur seturut dengan setiap *neurotransmitters* yang diterimanya melalui bagian *cortex* yang dihubungkan oleh *thalamus*. *Basal ganglia* pun merupakan bagian yang mengatur gerakan manusia yang sudah terpola (*procedural memory*) seperti gerakan pada saat menyetir mobil. Sementara itu *cerebellum* berfungsi untuk mengkoordinasi antara satu saraf motorik yang mengatur gerakan dengan saraf motorik yang lain. Bagaimana mata bekerja sama dengan telinga saat mencari satu sumber suara merupakan kerja dari bagian otak yang satu ini.

Sementara bagian otak yang dipenuhi oleh mekanisme pembelajaran adalah bagian *hypothalamus*. Bagian ini dipenuhi oleh *neurotransmitters* yang berasal dari *nuclei* yang berbeda-beda. Masing-masing dari mereka mengirimkan *axon* secara berulang-ulang atas-bawah dalam sistem saraf melalui pola yang menyebar. *Nuclei* ini termasuk *locus coeruleus* sejumlah kecil saraf di dalam *brainstem* (kembali lihat gambar 1 atas) yang melepaskan *noradrenaline*; *the raphe nucleus* yang melepaskan *serotonin*; *various cholinergic nuclei* yang melepaskan *acetylcholine*; *dopaminergic nuclei* yang melepaskan *dopamine*.¹⁴ Bagian otak inilah yang mempengaruhi setiap fungsi-fungsi tertentu dari bagian tubuh yang lain dalam diri manusia. Setiap asam yang dilepaskan tersebut memacu kinerja otak untuk memahami dunia di sekitarnya melalui berbagai

¹³ Susan Blackmore, 2005, *Conversation on Consciousness*, hlm. 18. Dalam wawancaranya dengan Bernard Baars.

¹⁴ Lih. Gerald M. Edelman, 2004, *Wider Than The Sky*, Hlm 25.

macam cara. Seperti *dopamine*, saat ia dilepaskan maka otak manusia akan dipenuhi oleh sensasi-sensasi bahagia sebagaimana yang dirasakan oleh orang yang sedang jatuh cinta. Dopamine yang ada dalam otak manusia mampu membuat seseorang merasakan kesenangan, seperti ekstasi, dan juga mampu membuat seseorang menjadi bertenaga atau termotivasi.¹⁵

3.3. *Innate Mechanism*

Penjelasan mengenai otak manusia yang diberikan merupakan bentuk awal dari pemahaman kita mengenai mekanisme yang berlangsung di dalam diri manusia. Dapat kita lihat bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia merupakan bentuk dari kinerja otaknya yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Setiap saraf dalam otak manusia mengirimkan dan menerima sinyal yang kemudian menghasilkan *output* yang bisa berupa tindakan, penciuman, ataupun perkataan. Begitu juga dengan cairan kimia (asam) yang dilepaskan oleh *nuclei-nuclei* tertentu dalam otak manusia, mereka mampu saling berkombinasi dengan jutaan saraf yang ada di dalamnya, untuk menciptakan suatu prosedur tertentu. Dengan demikian dapat kita tarik sebuah kesimpulan awal bahwa dalam otak manusia terdapat mekanisme yang mengatur seluruh aspek kehidupannya. Secara sederhana mekanisme tersebut dapat disebut sebagai *innate mechanism*.

Setiap informasi yang diterima oleh sensor dari otak manusia diteruskan kepada bagian pusat otak yang disebut sebagai *thalamus* yang kemudian menghubungkannya dengan saraf-saraf dengan fungsi dan saluran yang lain. Pada keadaan yang demikian terlihat bahwa dalam otak manusia berlangsung sebuah sistem mekanistik yang kemudian bertujuan untuk menghasilkan *output* yang disadari oleh manusia. Koordinasi dari setiap bagian dalam otak manusia inilah yang pada akhirnya membuat manusia menjadi sadar akan dunia yang ia hidupi. Koordinasi tersebut merupakan bagian dari seleksi yang dilakukan oleh sekumpulan saraf dalam otak terhadap saraf yang lain. Melalui proses evolusi, otak manusia berhasil mengetahui bagaimana caranya mempertahankan dirinya

¹⁵ Lih. Eko Wijayanto dkk., 2009, dalam tulisan Saras Dewi M.Hum, *Evolusi (Emosi) Cinta*, hlm. 210.

dari seleksi alam yang berlangsung di luar dirinya. Hal tersebut dilakukan dengan memaksimalkan kemungkinan survivalitas dan meminimalisasi kemungkinan yang dapat membuatnya menjadi punah. Dengan demikian patut terjadi sebuah seleksi terhadap setiap pola saraf yang menghasilkan pola perilaku dalam otak manusia.

Edelman mengemukakan sebuah teori yang disebutnya sebagai *Theory of Neuronal Group Selection (TNGS)*.¹⁶ Teori ini merupakan teori yang mendasari pemahaman mengenai seleksi yang dilakukan terhadap kumpulan saraf-saraf yang terdapat dalam otak manusia. terdapat tiga macam seleksi yang dilakukan terhadap kumpulan saraf-saraf di otak tersebut. Yaitu:

3.3.1. *Developmental Selection*

Dalam proses perkembangan otak manusia, maka setiap saraf di dalamnya mulai memilah-milah bagian yang dapat membuatnya tersu berkembang dan mana bagian yang tidak, terdapat jutaan varian dalam otak manusia yang mampu membuatnya terus berkembang seiring perkembangan kehidupannya. Dalam proses perkembangan otak di awal ini, saraf yang dianggap tidak mampu membantu proses perkembangannya, disingkirkan terlebih dahulu dan dengan demikian berusaha memaksimalkan kumpulan saraf yang mampu membuatnya berkembang.

3.3.2. *Experiential Selection*

Variasi *synapses* dalam otak semakin banyak seiring pengalaman yang didapatkan manusia di dalam hidupnya. Variasi tersebut yang memungkinkan ada pendiskriminasian yang terjadi terhadap kumpulan saraf yang lain yang dianggap tidak lagi memenuhi syarat untuk bekerja dalam tataran pengalaman tertentu. Modifikasi terhadap susunan saraf ini dilakukan oleh otak setelah ia mengalami perjumpaan dengan realitas tertentu.

¹⁶ Lih. Gerald M. Edelman, 2004, *Wider Than The Sky*, hlm. 39.

3.3.3. *Reentry*

Selama masa perkembangan otak, terjadi koneksi yang timbal-balik antara kumpulan saraf pada satu bagian otak dengan bagian yang lainnya. Sehingga terdapat satu jalur tertentu yang pernah dijalani oleh masing-masing sinyal yang berasal dari kumpulan saraf tersebut. Saat manusia mengalami suatu pengalaman tertentu yang sesuai dengannya maka jalur yang pernah tercipta oleh kumpulan saraf tersebut mampu muncul untuk memegang kendali atas jalur-jalur *synapses* yang lain.

Proses seleksi yang dilakukan terhadap sekumpulan saraf di otak merupakan proses yang tercipta demi survivalitas manusia. Mekanisme seleksi yang dilakukan oleh satu kumpulan saraf terhadap kumpulan saraf yang lain merupakan imbas dari kondisi survivalitas yang harus dicapai dalam kehidupan. Dalam artian bahwa suatu kumpulan saraf yang dianggap tidak lagi berguna di dalam usaha manusia untuk bertahan hidup akan disingkirkan untuk sementara waktu. Dengan demikian kumpulan saraf yang mampu mempertahankan survivalitas manusia yang akan memegang kendali atas kerja otaknya.

Mekanisme lain yang diberikan oleh Steven Pinker adalah mekanisme yang berhubungan dengan bahasa. Pinker meyakini bahwa untuk memahami evolusi manusia, paling mudah dengan memahami kondisi bahasa dalam kehidupan manusia. Bagi Pinker bahasa merupakan suatu jaringan yang terdapat dalam otak manusia dan tidak terdapat dalam makhluk yang lain. Hal ini dikarenakan otak manusia bekerja dalam tataran yang jauh lebih kompleks dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Bahasa merupakan ciri khas dari manusia yang mampu mengenali objek-objek yang ia temui. Setiap sensor dalam otak manusia yang mengatur gerakan, tindakan, dan perkataan pada dasarnya dicerahi oleh bahasa. Bagaimana mungkin kita dapat mengatakan kita melakukan gerakan berkedip apabila tidak ada bahasa yang menyatakan bahwa kita sedang berkedip. Bahasa merupakan proses adaptasi yang dilakukan oleh otak manusia

demi survivalitas pula. Pinker menyatakan bahwa tanpa bahasa mustahil manusia mampu bertahan hidup hingga saat ini.¹⁷

3.4. Lingkungan (Dunia Manusia)

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bab ini bahwa semua makhluk hidup mengalami apa yang disebut sebagai seleksi alam dalam proses evolusi. Seleksi alam ini merupakan bentuk dari kondisi lingkungan atau dunia dimana manusia itu berada. Alam merupakan lingkungan yang pertama yang dijumpai oleh manusia di saat manusia sampai ke dunia ini. Faktor kelembaban udara, suhu, dan daerah tinggal yang menyebabkan seorang bayi menangis saat ia baru saja keluar dari rahim ibunya. Bayi tersebut pun mulai berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru yang ia temui. Otak dari bayi tersebut mulai mencerna kelembaban udara yang ada di sekitarnya, suhu yang ia rasakan, dan sebagainya. Kondisi alam menjadi faktor utama dalam keberlangsungan perkembangan manusia dan makhluk hidup lain pada umumnya.

Lingkungan yang berikutnya yang ditemui manusia pada fase kehidupannya adalah dunia masyarakat. Bagaimana ia bertemu dengan individu-individu lain dalam hidupnya. Keluarga menjadi lingkungan terdekat dan paling aman bagi dia untuk terus bertahan dalam kehidupan. Interaksi pertama yang biasa dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya adalah mengajari anaknya berbahasa. Melalui dunia ini, bayi mulai dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang ia miliki. Perkembangan pertama dari kemampuan bahasa seorang bayi adalah melalui dunia keluarganya.¹⁸

Lingkungan berikutnya adalah dunia kebudayaan. Dalam masyarakat yang telah berbudaya, manusia mulai berjumpa dengan adat-istiadat, tata krama, bahkan sekolah. Di lingkungan ini manusia mulai melakukan proses yang disebut sebagai mekanisme pembelajaran. Manusia mulai mampu membedakan mana dunia habitatnya dan mana yang bukan dengan mengidentifikasi budaya, adat-

¹⁷ Lih. Steven Pinker, 1994, *The Language Instinct: How Mind Creates Language*, hlm. 3.

¹⁸ *Ibid* Hlm. 267.

istiadat, dan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Manusia mulai menemukan norma-norma antara apa yang boleh dilakukan dengan apa yang tidak boleh dilakukan. Masyarakat mulai mengisi otak manusia dengan pertimbangan-pertimbangan moral antara mana yang pantas dan yang tidak pantas. Agama mulai diperkenalkan kepada manusia sebagai suatu simbol kebenaran absolut yang dapat menjamin keselamatannya apabila mematuhi setiap apa yang menjadi aturan dari agama tersebut. Ia mulai mengetahui bahwa ada peraturan apabila berjalan di jalan raya. Setiap peraturan memiliki perbedaan untuk masing-masing pengguna jalan raya, misalnya saat mengendarai sepeda motor di jalan raya harus menggunakan penutup kepala (helm), atau saat mengendarai mobil harus memakai sabuk pengaman dan saat melewati lampu lalu-lintas dan ia menyala dengan warna merah maka setiap pengendara harus berhenti. Masyarakat menjadi lingkungan tempat perkembangan dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.¹⁹

Lingkungan berikutnya yang masyarakat temui adalah dunia yang sangat kompleks. Dalam dunia ini terdapat interaksi antara masyarakat, adat-istiadat, budaya, teknologi, media, politik, seni, dan sebagainya. Manusia masuk ke dalam ranah yang sering disebut oleh kaum posmodernis sebagai ranah hiperrealitas. Dimana batas antara realitas yang asli dengan yang imitasi tidak lagi kelihatan. Semuanya berbaur dalam satu kode tertentu dan itulah hiperrealitas. Manusia tidak hanya hidup dalam interaksinya dengan alam saja, atau dengan keluarga terdekat dan masyarakat sekitar saja, melainkan hidup dalam dunia yang global. Dunia ini memiliki masyarakat yang sangat luas yang hampir mencapai keseluruhan individu yang ada di planet bumi ini.

Lalu apa yang membedakan antara lingkungan dengan alam? Penulis memakai kata lingkungan dikarenakan lingkungan berkaitan erat dengan situasi di mana manusia itu hidup. Tesis ini berusaha memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia dan interaksi yang terjadi antara manusia dengan segala situasi yang berlaku di sekitarnya, yang kemudian dapat memicu perilaku, tindakan, serta proyeksinya terhadap kehidupan. Alam adalah entitas yang sudah

¹⁹ Lih. Phillip E. Hammond dkk., 1975, *The Structure of Human Society*, hlm. 30.

ada di dalam dunia, tanpa perlu dihadiri oleh sosok manusia. Alam telah ada sebelum manusia itu ada. Alam telah menjadi entitas tersendiri di dalam dunia yang kemudian dihidupi oleh manusia. Alam akan berubah menjadi lingkungan saat ia dimanifestasikan oleh manusia menjadi habitatnya, sebagai lingkungan tempat tinggal manusia misalnya. Oleh sebab itu penulis memakai kata lingkungan dalam menjelaskan dunia manusia, dikarenakan lingkungan menggambarkan situasi kemanusiaan yang siap bertindak dan berproyeksi di dalamnya.

3.5. Otak dan Dunia Manusia

Otak manusia merupakan sebuah jaringan yang tidak terbayangkan kompleksitasnya. Ia memiliki ratusan milyar saraf yang saling berhubungan dan menciptakan jutaan milyar koneksi yang kemudian dimanifestasikan ke dalam kehidupan.²⁰ Otak manusia mampu menghasilkan kemampuan yang juga dimiliki oleh hewan lain, misalnya rasa lapar, kebutuhan *sex*, dan pertahanan hidup. Namun juga ia mampu menghasilkan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia, misalnya bahasa dan pemahaman akan suatu kejadian. Otak manusia memperlengkapi manusia untuk berhadapan dengan dunia dimana kita hidup. Kompleksitas yang menakjubkan yang terjadi dalam otak manusia adalah bagian dimana ia mampu mengkombinasikan fakta-fakta mengenai dunia di sekitar kita.

Innate mechanism yang terdapat dalam otak manusia merupakan bahan baku dari pengetahuan manusia. Bahan baku tersebut akan diolah seturut dengan dunia tempat manusia itu berada. Saat manusia berjumpa dengan realitas yang ada di sekitarnya maka manusia sedang mengadakan kombinasi antara fakta-fakta tersebut dengan mekanisme yang terdapat di dalam kompleksitas saraf di otaknya. Hal yang paling sederhana terjadi dalam bahasa, yaitu bagaimana manusia mampu mengidentifikasi setiap objek yang ia temui dengan satu kata atau frasa. Saat manusia melihat sesuatu yang mencicit, berekor, dan suka mengerat benda lain, maka otak manusia mampu mengkombinasikan fakta-fakta tersebut dengan

²⁰ Lih. Steven Pinker, 2002, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, hlm. 197.

menyebutnya sebagai tikus. Namun demikian dalam lingkup dunia yang lebih luas maka konsep tikus tersebut dapat berubah secara faktual. Misalnya kita melihat sesuatu yang berekor, namun ia tidak dapat mengerat sesuatu dikarenakan ia hanyalah sebuah boneka, namun dalam otak kita sesuatu yang demikian mampu dipahami sebagai tikus. Otak manusia berusaha mengkombinasikan antara ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh boneka tikus tersebut dengan tikus asli yang telah ia temui sebelumnya. Dalam proses kombinasi ini maka otak manusia mampu mengenali, bahwa benda berekor tersebut adalah tikus walaupun ia tidak mencicit ataupun mengerat sesuatu dikarenakan *innate mechanism* yang dimiliki oleh manusia masih mengetahui bahwa benda tersebut berada dalam satu lingkungan yang sama dengannya dan dengan demikian ia menyebutnya sebagai tikus. Konsep tikus tersebut berasal dari kombinasi yang dilakukan oleh otak manusia terhadap realitas di dalam dunia yang ia hidupi. Dikarenakan dunia tempat tikus asli dan boneka tikus itu sama, maka secara otomatis konsep tikus itu muncul dalam otak manusia. Sehingga walaupun pada fase hidup berikutnya ia akan mampu menemukan sosok tikus yang berbicara (seperti Miki Tikus), maka ia akan tetap mampu mengidentifikasi bahwa sosok yang berbicara itu adalah seekor tikus.

Kombinasi berikutnya yang dapat kita jelaskan antara otak manusia dengan dunianya adalah melalui teori perspsi, koneksi paling cepat antara manusia dengan dunia sekitarnya. Dalam wawancaranya dengan Susan Blackmore, Daniel Dennet menyatakan bahwa kompleksitas dalam kehidupan manusia merupakan hasil dari sudut pandang yang masing-masing manusia miliki. Setiap manusia berada dalam sudut pandangnya masing-masing dan tidak dapat masuk ke dalam sudut pandang orang lain.²¹ Hal tersebut berarti bahwa dalam menghadapi dunia manusia memiliki caranya masing-masing. Namun demikian cara tersebut merupakan bentuk dari *innate mechanism* yang terdapat di dalam dirinya. Manusia mampu mempersepsikan sesuatu dan kemudian menandainya dengan suatu term bahasa tertentu merupakan bentuk dari *innate mechanism* yang memproses tangkapan persepsi tersebut mengkombinasikannya dengan bahasa yang juga terdapat di dalamnya, dan kemudian mengkombinasikan realitas yang

²¹ Lih. Susan Blackmore, 2005, *Conversation on Consciousness*, hlm. 80.

ia hadapi pada saat tertentu tersebut. Periode historis manusia dalam mempersepsi merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi kemampuan manusia dalam mempersepsi sesuatu. *Innate mechanism* yang dimiliki manusia memang membentuk pola pengetahuan manusia terhadap sekitarnya, namun bentukan tersebut tidaklah absolut, melainkan sebuah bentuk pengaruh yang menandai realitas berikutnya.

Pengaruh tersebut lahir dari interaksi manusia dengan dunia yang terus menerus ia hidupi. Manusia berusaha memahami lingkungan di mana ia hidup. Ia mempelajari segala sesuatu yang terdapat dalam dunianya yang mampu membuatnya bertahan hidup. Variabel-variabel dalam dunia manusia yang menjamin survivalitasnya akan menjadi aspek yang diberikan perhatian yang jauh lebih banyak dibandingkan variabel lain yang dapat memicu kepunahan manusia. Variabel yang diperoleh manusia dari lingkungan tersebut pada akhirnya akan berubah menjadi suatu faktor yang akan dipertahankan terus menerus demi survivalitasnya. Kondisi orang yang beragama dapat kita jelaskan melalui pemikiran ini. Saat manusia berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya, agama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Ia menjadi pedoman hidup bagi hampir seluruh penduduk bumi. Oleh sebab itu saat manusia mengalami proses internalisasi agama oleh lingkungan sekitarnya, maka manusia akan menandai agama sebagai suatu faktor yang dapat menjamin survivalitasnya dalam kelompok tersebut. Dengan pengandaian bahwa saat ia tidak beragama bisa-bisa ia tereliminasi dari kelompok dan dari kehidupan. Oleh sebab itu variabel agama yang diperoleh manusia dari lingkungannya terus dipertahankan bahkan hingga saat ini. Dengan mempertahankan kondisi keagamaan itu, otomatis kondisi yang memungkinkan manusia untuk tidak beragama disingkirkan. Hal ini dilakukan agar mencegah kepunahan manusia yang dapat terjadi terlalu dini. Agama hanyalah sebuah fungsi yang diyakini tetap mampu mempertahankan manusia dalam kehidupan. Ia sebenarnya bukanlah tujuan ilahi atau bahkan rencana tuhan, melainkan bentukan lingkungan yang cemas terhadap ketiadaan jawaban atas alam pada masa lalu. Delusi terhadap kepunahan manusia apabila tidak beragama sudah seharusnya ditanggalkan dan manusia sebenarnya memiliki akses untuk menanggalkannya dan merubahnya menjadi sebuah kebaruan. Satu juta milyar

koneksi yang terdapat dalam otak manusia seharusnya memungkinkan manusia untuk membuat alternatif baru di luar agama untuk menjadi konsep survivalitas yang baru.

Kombinasi yang dibentuk antara otak manusia dan dunianya pada dasarnya ingin menciptakan suatu kehidupan yang dipenuhi oleh survivalitas. Survivalitas yang pada akhirnya menciptakan kehidupan manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang bahkan ia ciptakan sendiri seturut dengan perjumpaannya dengan dunianya. Dunia manusia tersebut membentuk manusia menjadi manusia yang bukan hanya adaptif terhadap kondisi alam melainkan juga adaptif terhadap kondisi budaya yang ada di sekitarnya.



BAB 4

MANUSIA DAN DUNIANYA

“So much depends on our conception of human nature: for individual, the meaning and purpose of our lives, what we ought to do or strive for, what we may hope to achieve or to become; for human societies, what vision of human community we may hope to work toward and what sort of social changes we should make.”¹

4.1 *Human Nature* dalam Naturalisme Saintifik

Saat kita berbicara mengenai manusia dalam dunianya maka kita tidak dapat menafikan apa yang disebut sebagai *Human Nature* –kondisi alamiah manusia. Kondisi alamiah manusia merupakan suatu keadaan dimana manusia menemukan dirinya sebagai manusia. Ia menyadari keberadaannya sebagai manusia dan kemudian bertindak seturut dengan keberadaannya tersebut. Kemanusiaan menjadi hal yang terus menerus dikritisi dalam pemikiran mengenai kondisi alamiah manusia. Hal tersebut dikarenakan diskusi mengenai kondisi alamiah manusia merupakan diskusi yang bukan hanya mencakup satu individu saja, diskusi tersebut berimplikasi kepada keberadaan manusia secara universal.²

Perdebatan mengenai kondisi alamiah manusia merupakan perdebatan yang terus-menerus dilakukan selama manusia masih hidup di alam ini. Perdebatan tersebut terjadi dikarenakan kondisi alamiah manusia diandaikan menjadi dasar dari perilaku manusia. Kondisi alamiah manusia merupakan sebuah konsep yang menentukan individu untuk melihat tujuan hidupnya, apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kehidupannya, bagaimana perilakunya dalam masyarakat, dan sebagainya. Konsep tersebut menjadi konsep yang penting karena seluruh aspek kehidupan manusia tergantung di dalamnya baik secara individual maupun dalam kelompok masyarakat. Konsep mengenai *human nature*

¹ Lih. Leslie Stevenson dan David L. Haberman, *Ten Theories of Human Nature*, 1998, hlm. 3.

² “Act so that you treat humanity, whether in your own person, or in that of another, always as an end and never as a means only” Pandangan Kant, dalam bukunya, *Metaphysics of Morals*, sebagaimana dikutip oleh Donald Palmer di buku *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Made Lighter*, 2001, hlm. 217.

(kondisi alamiah manusia) merupakan konsep yang mampu membentuk manusia dalam suatu tataran tertentu. Apabila manusia mendasarkan dirinya pada konsep kekristenan, maka apa yang ia lakukan adalah sesuai dengan kondisi alamiah manusia yang dinyatakan oleh agama kristen, bahwa ia adalah makhluk yang memiliki *God's image*, sehingga setiap tindakan yang ia lakukan adalah tindakan yang mewakili Tuhan di bumi ini. Tuhan telah menaruh tujuan hidup dalam setiap manusia untuk mewakilinya dalam kehidupan di bumi. Apabila mengacu pada Marx, maka konsep mengenai kondisi alamiah manusia disandarkan pada relasi sosial yang ada pada manusia. Setiap tindakan manusia merupakan tindakan yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi yang berlaku dalam lingkungannya. Beralih kepada teori yang dikemukakan John Locke, bahwa manusia adalah *the blank slate* (kertas putih kosong). Konsep mengenai kondisi alamiah manusia yang kosong ini membentuk kesadaran bahwa setiap pengalaman yang manusia hadapi merupakan guratan pena yang akan mengisi kertas kosong tersebut. Namun perkembangan kemudian dari teori mengenai kondisi alamiah manusia beralih kepada fakta-fakta *scientific* yang menyatakan bahwa manusia tidaklah kosong, melainkan ia merupakan makhluk yang memiliki mekanisme tertentu dalam dirinya yang terbentuk melalui proses evolusi oleh seleksi alam. Bahwa kesadaran manusia berperilaku merupakan bentuk dari kerja mekanisme yang berada dalam dirinya.

Satu hal yang tidak dapat kita sangkal dari sekian banyak teori mengenai kondisi alamiah manusia adalah, bahwa ia berusaha membawa manusia ke arah yang lebih baik. Kondisi alamiah manusia merupakan bahan dasar dari pembentuk kemanusiaan yang akan membawa manusia kepada kehidupan yang manusiawi. Immanuel Kant, merupakan orang pertama yang berusaha menyatukan pandangan antara rasionalisme dengan empirisme pada masa modern. Pernyataan Kant mengenai kemanusiaan di awal bab ini mengandaikan bahwa ia merupakan suatu *telos* yang harus dicapai oleh manusia. Kemanusiaan merupakan manifestasi dari perilaku manusia dalam kehidupannya. Perilaku manusia tersebut tidak dapat lepas dari moralitas yang berlaku universal baik bagi dirinya maupun orang lain. Secara umum, pandangan Kant akan kemanusiaan adalah sebuah pandangan yang berusaha menyatukan antara kondisi moral manusia dengan kondisi

epistemologinya.³ Dengan kata lain Kant berusaha mengatakan bahwa kondisi moral manusia merupakan bentuk lanjutan dari apa yang dilakukannya secara fisik baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.

Pandangan Kant tersebut merupakan ciri dari cara pandang abad modern mengenai kemanusiaan. Yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang bekerja dalam tataran moralitas tertentu. Moralitas menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk dipenuhi. Perihal moralitas tersebutlah yang seringkali diadvokasi dalam banyak studi mengenai manusia. Bahwa kemanusiaan mampu mencapai nilai tertingginya saat moralitas berada pada tingkatan tertinggi dalam pertimbangan perilakunya. Pertimbangan moral merupakan pertimbangan yang harus diberikan dalam setiap aspek perilaku manusia. Bahkan pertimbangan tersebut pun harus diberikan sebagai titik awal dari cara pandang kita mengenai keberadaan manusia.

Sebuah afirmasi patut diberikan pada anggapan bahwa moralitas memang merupakan ciri khas dari suatu sosok yang disebut manusia. Tataran sosialita mengajak manusia untuk beramai-ramai menjunjung tinggi moralitas tersebut demi berlangsungnya kemanusiaan. Bahwa manusia pada kenyataannya tidak hidup sendiri memungkinkan terjadinya sebuah *consent* untuk mewujudkan sebuah kondisi kemanusiaan yang berada pada level tertinggi. Moralitas tersebut membuat manusia mampu bertahan dengan kelompoknya dan terus menghidupi kehidupan dalam sebuah proses evolusi tertentu. Kondisi lingkungan manusia tersebut menentukan bagaimana sikap dan perilaku yang harus ia lakukan terhadap sekitarnya dalam sebuah realitas sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moralitas berlaku dalam tataran sosial budaya di mana manusia itu berada.

Pertimbangan moral tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai solusi alternatif terhadap permasalahan kondisi alamiah manusia. Apabila ada anggapan yang membuat moralitas menjadi punah maka anggapan tersebut wajib untuk dihindari. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan kondisi alamiah manusia merupakan pernyataan yang harus berada dalam batasan moral tertentu. Aspek moral inilah yang membuat manusia lebih memilih untuk percaya pada anggapan bahwa ada upah terhadap perbuatan baik yang ia lakukan dan ada ganjaran bagi

³ Lih. Leslie Stevenson dan David L. Haberman, *Ten Theories of Human Nature*, 1998, hlm. 115.

perbuatan buruk yang ia lakukan walaupun anggapan yang demikian sebagian besar masih bersifat spekulatif. Spekulasi terhadap kondisi alamiah manusia ini dianggap jauh lebih bisa dipercaya karena ia diandaikan berpegang teguh pada prinsip moralitas yang memang merupakan ciri khas dari manusia. Kepercayaan terhadap hal ini kemudian membuat banyak orang menafikan fakta-fakta ilmiah yang ada di sekitarnya –bahkan di dalam dirinya –dan lebih mempercayai bahwa moralitas seseorang mampu dibentuk oleh sesuatu yang berada di luar dirinya yakni tatanan sosial kebudayaan tersebut. Golongan orang yang demikian menolak mentah-mentah anggapan bahwa manusia merupakan makhluk hasil evolusi yang memiliki mekanisme bawaan dalam dirinya dan yang akan terus membuatnya bertahan hidup di alam ini.

Lalu bagaimana dengan manusia itu sendiri? Justifikasi apa yang dapat kita sematkan kepada sesosok makhluk yang disebut sebagai manusia? Manusia merupakan salah satu makhluk yang berhasil lolos dari seleksi alam sejauh ini. Ia tidak hanya menjadi penghuni alam melainkan ia mampu diperhitungkan menjadi penakluk alam pada masa ini. Tanda-tanda yang diberikan alam terhadapnya berhasil disimbolisasi dan dimodifikasi ulang demi kelangsungan hidupnya. Manusia merupakan makhluk yang mampu berkonfrontasi langsung dengan alam dan terus menerus bertahan. Hal ini bukan berarti bahwa manusia tidak akan berjumpa dengan kematian, melainkan jauh lebih kompleks daripada sekedar menjauhi kematian. Manusia merupakan makhluk yang mampu terus menerus menurunkan sifat ketahanannya terhadap alam kepada keturunan yang ada di generasi penerusnya. Tubuh manusia merupakan tubuh yang mewarisi sifat-sifat ketahanan yang dimiliki oleh nenek moyangnya, dan sifat-sifat itulah yang terus menerus digandakan sepanjang kehidupan manusia tersebut. Sifat-sifat itu disebut sebagai *gene* (gen). Gen dalam tubuh manusia pun merupakan hasil dari seleksi alam yang telah berlangsung selama jutaan tahun.

Gen seringkali disebut sebagai pengganda (replikator). Oleh sebab itu studi mengenai evolusi dalam naturalisme saintifik seringkali juga disebut sebagai studi mengenai penggandaan. Pengganda dalam hal ini seringkali diandaikan sebagai sesuatu yang pasif terhadap evolusi, namun dalam kasus manusia hal ini tidak berlaku. Gen merupakan pengganda yang aktif dalam proses evolusi. Ia

menggerakkan sikap dan perilaku manusia dalam tataran tertentu sehingga ia mampu menurunkan sifat-sifat genetisnya sebanyak mungkin kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini gen merupakan replikator yang menekan tombol-tombol utama manusia untuk terus menggandakan dirinya dalam proses evolusi. Gen terus memacu aktivitas mesin survivalitas –yang adalah manusia –untuk tetap bertahan di alam ini dan terus menerus tersebar. Perilaku altruisme, reproduksi, metabolisme, merupakan cara-cara dari gen terus menerus bertahan dalam kehidupan sampai ia mampu turun ke generasi berikutnya. Gen adalah motor dari evolusi fisik yang terjadi dalam diri setiap makhluk hidup, termasuk manusia.

Edward O. Wilson pernah mengatakan bahwa sesungguhnya evolusi manusia jauh lebih mengarah kepada evolusi budaya daripada evolusi fisik semata.⁴ Hal ini dikarenakan manusia telah sampai pada tahap ketergantungan sepenuhnya terhadap budaya. Oleh sebab itu evolusi yang berlangsung pada manusia tidak lagi disebabkan oleh kondisi alam yang menaunginya, melainkan oleh bagaimana cara mereka menaklukkan alam tersebut. Cara manusia menaklukkan alam merupakan bentuk utama dari budaya yang dihasilkan oleh manusia. Oleh sebab itu manusia dikatakan makhluk yang berbudaya, dikarenakan setiap interaksinya dengan alam merupakan bentuk budaya yang ia hasilkan. Kondisi evolusi manusia yang dihasilkan di alam sekarang berubah ke dalam alam budaya. Bagaimana budaya mampu membentuk keberadaan manusia, pola pikirannya, perilakunya, perkataannya, hingga cara bereproduksinya. Mekanisme dalam otak manusia menjadi faktor utama dalam hal ini. Bahwa manusia mampu memahami sekitarnya dengan cara pandang yang sangat berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Mekanisme dalam otak manusia yang menimbulkan asumsi bahwa dengan melakukan satu hal tertentu maka ‘aku’ akan bertahan hidup. Hal tertentu itu adalah budaya.

Evolusi budaya adalah suatu kejadian yang terjadi dalam sebuah kolam dari inovasi sosial dan teknologi di mana manusia mengakumulasi untuk membantu mereka menghidupi kehidupannya.⁵ Kondisi manusia

⁴ Edward O. Wilson, *On Human Nature*, 1978, hlm. 35.

⁵ Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 65.

mengakumulasikan instruksi budaya ini bukan hanya sekedar sekumpulan dari simbol-simbol yang muncul dalam realitas kehidupan manusia. Oleh sebab itu cara paling sederhana untuk menjelaskan evolusi budaya adalah melalui bahasa. Bahasa bukanlah hanya sekedar sebagai simbol semata, melainkan ia mampu diakumulasikan menjadi sekumpulan simbol yang mampu membantu manusia menghidupi kehidupannya.

Evolusi budaya yang berlangsung dalam kehidupan manusia mampu melampaui evolusi biologisnya. Kemampuan akal budi manusia untuk terus mengakumulasikan setiap informasi yang masuk ke dalamnya membuat evolusi budaya bergerak jauh lebih cepat daripada evolusi genetis. Manusia menjadi aktor utama dalam evolusi kehidupannya sendiri. Melalui akal budinya ia berusaha membentuk masa depan dan akan terus menghidupinya. Survivalitas manusia bukan lagi ditentukan oleh gen yang terkuat, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi akal budinya yang mampu mengakumulasi setiap informasi yang muncul di hadapannya melalui lingkungannya.

Moralitas yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial menjadi kebenaran yang pada akhirnya dianggap sebagai kebenaran yang harus menguntungkan bagi diri manusia. Anggapan yang bertolak-belakang dengannya tidak masuk dalam kriteria kebenaran dalam sosietas tersebut. Pengetahuan dalam konteks sosial dan budaya sebagian besar merupakan pengetahuan yang dianggap menguntungkan bagi manusia-manusia yang mempercayainya dan merupakan bentuk perlindungan terhadap kondisi masyarakat tersebut sekaligus kepercayaannya.⁶ Kondisi yang demikian menimbulkan ketakutan terhadap setiap pandangan yang dianggap mampu menghilangkan kepercayaan yang sudah sekian lama terbangun dalam masyarakat tersebut. Advokasi terhadap kepercayaan spekulatif tersebut pada akhirnya didasarkan pada nilai-nilai serta konsep moralitas yang mereka junjung tinggi.

⁶ Lih. Anthony O'Hear, 1997, *Beyond Evolution: Human Nature and The Limits of Evolutionary Explanation*, hlm. 65.

4.2. Teori Evolusi (Naturalisme Saintifik) dan Eksistensialisme

Usaha perbaikan kondisi kemanusiaan dapat dimungkinkan melalui *innate mechanism* yang terbentuk secara evolutif dalam diri manusia saat manusia mampu menjatuhkan pilihan terhadap kerja mekanisme yang mampu mendatangkan kebaikan sosial dan menghindari kerja mekanisme yang melahirkan keburukan. Pilihan tersebut memang tidak serta-merta diperoleh manusia hanya melalui *innate mechanism* yang ada dalam dirinya, melainkan juga hasil kombinasi dari situasi sosial budaya yang ada di sekitarnya. Kombinasi tersebut dimungkinkan oleh manusia saat ia mulai memasukkan proses belajar ke dalam setiap tindakan yang ia lakukan. Steven Pinker pernah menyatakan bahwa *learning mechanism* merupakan cara manusia untuk menghubungkan antara satu realitas dengan realitas yang lain. Sebagaimana yang berlaku dalam proses pembelajaran mengenai bahasa. Manusia merupakan makhluk yang mampu mengkombinasikan kata-kata hingga menjadi sebuah kalimat sederhana yang berarti melalui proses pembelajaran tersebut. Steven Pinker merumuskan bahwa sebuah kalimat lengkap merupakan kalimat yang tersusun atas subjek dan predikat.⁷ Kita ketahui bahwa dalam suatu kondisi kalimat yang lengkap, syarat minimalnya adalah bahwa pada kalimat tersebut terdapat empat sampai lima kata di dalamnya, yang terdiri atas *noun phrase* (kelompok kata benda, dan dalam hal ini biasa berdiri sebagai subjek) dan *verb* (kata kerja ataupun *modals*, yang biasa berdiri sebagai predikat). Dalam sebuah kalimat lengkap yang terdiri dari 4-5 kata tersebut manusia mampu membuat kombinasi makna antara satu kata dengan kata yang lain menjadi berlipat ganda dari jumlah kata yang tersedia di dalam kalimat tersebut. Kemungkinannya bisa mencapai 6,400,000,000,000 (enam triliun empat ratus miliar) kalimat yang terdiri dari lima kata tersebut dalam bahasa Inggris.⁸

Namun kenyataan bahwa manusia harus memilih terhadap *innate mechanism* tersebut dianggap menurunkan nilai kemanusiaan. Pilihan manusia dianggap merupakan pilihan yang ditentukan oleh *innate mechanism* yang dimilikinya. Manusia tidak lagi memiliki *free will* saat ia berada dalam kondisi alamiah di mana ia memiliki *innate mechanism* yang menentukan setiap pilihan

⁷ Lih. Steven Pinker, *Words and Rules: The Ingredients of Language*, 2000, hlm.5.

⁸ Lih. Steven Pinker, *Words and Rules: The Ingredients of Language*, 2000, hlm. 7.

yang ia miliki. Determinisme pilihan manusia inilah yang kemudian menjadi penulis curigai sebagai ketakutan para eksistensialis untuk menyatakan bahwa *human nature* yang mengandaikan *innate mechanism* yang diperoleh melalui evolusi oleh seleksi alam mampu memperbaiki kondisi kemanusiaan.

Ketakutan yang dimaksud tersebut sebenarnya sangatlah sederhana. Apabila *innate mechanism* terakui sebagai bahan dasar pembentuk manusia, maka manusia tidak memiliki kendali akan dirinya sendiri. Saat manusia tidak memiliki kendali akan dirinya sendiri, atau dengan kata lain ia dikendalikan oleh sesuatu yang “lain” maka ia tidak eksis, karena fondasi utama dari eksistensialisme adalah manusia yang sadar dalam melakukan tindakannya dan ia menjadi pengendali hidupnya. Apabila manusia memiliki *innate mechanism* dalam dirinya, maka pilihan yang dijatuhkannya terhadap sesuatu bukan merupakan pilihan sadarnya. Ia dipengaruhi oleh kondisi *innate mechanism* itu, sehingga tidak ada nilai kebebasan dalam pilihannya. Ketiadaan kebebasan dalam pilihan manusia itu dianggap sebagai bentuk degradasi dari kondisi kemanusiaan. Seharusnya manusia bebas menentukan apa yang ia inginkan dan apa yang tidak ia inginkan – bahwa manusia secara alamiah memiliki kebebasan yang tidak bisa dikekang oleh institusi manapun. Kondisi kebebasan manusia ini dianggap telah dihancurkan dalam konsep *innate mechanism through evolution by natural selection* yang disematkan sebagai kondisi alamiah manusia dalam proses evolusi kehidupan. Manusia tidak lagi bebas, melainkan terikat pada batasan yang diberikan oleh mekanisme bawaan tersebut bagi dirinya sendiri. Ketidakbebasan manusia tersebut pada akhirnya akan menjadi bentuk dari penurunan kondisi kemanusiaan atau degradasi moralitas.

Dalam bahasan mengenai faktisitas di bab 2, penulis menjelaskan faktisitas sebagai kondisi manusia secara historis. Kondisi historis manusia ini merupakan akumulasi dari pengalaman keberadaan manusia sampai titik kehidupan tertentu. Heidegger memahami kondisi *factual* tersebut sebagai kondisi temporal manusia. Problem faktisitas dalam manusia yang eksis adalah kondisi dunianya yang sekarang. Kondisi dunia yang sekarang tersebut direfleksikan terhadap faktisitasnya (kondisi historisnya) sebagai manusia. Dalam “refleksi” yang dilakukan oleh manusia di dalam faktisitasnya, ia sedang

mengandaikan sebuah kondisi yang bersifat temporal dalam hidupnya. Bahwa keberadaannya dengan dunianya yang sekarang dapat menjadi kondisi historisnya bagi ia yang ada di masa depan. Temporalitas faktisitas tersebut niscaya terjadi dalam diri manusia yang eksis dikarenakan manusia yang eksis berada dalam proses *becoming* (menjadi). Saat kita berada dalam proses *becoming* tersebut maka proyeksi kita sebagai manusia adalah keberadaan diri kita yang sekarang dan yang akan datang. Proyeksi itu melahirkan sebuah refleksi akan faktisitas. Refleksi faktisitas tersebut dapat kita sejajarkan dengan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh manusia sebagai individu yang eksis.

“The being-there of our own Dasein is what it is precisely and only in its temporally particular ‘there’, its being ‘there’ for a while.”⁹

Kesementaraan dari manusia mengandaikan proses *becoming* itu sendiri. Manusia akan terus hidup dalam kondisi dimana ia akan berusaha untuk mencapai eksistensinya. Usaha tersebut merupakan proses dari historisitas manusia yang termanifestasi dalam dirinya yang sekarang dengan proyeksi eksistensinya di masa depan.

Eksistensi manusia bagi para kaum eksistensialis merupakan usaha yang didorong oleh kondisi historisitasnya dengan proyeksi ke depan yang diarahkan untuk menjadi lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Kaum eksistensialis sulit untuk mengatakan bahwa pengalaman historis manusia yang tersimpan dalam memori otak manusia merupakan titik berangkat manusia demi eksistensinya. Ketakutan tersebut merupakan bentuk ketakutan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa alih-alih manusia yang seharusnya menjadi tuan atas kehidupannya malahan ia terdeterminasi oleh kondisi biologisnya. Saat manusia memproyeksikan dirinya terarah terhadap kondisi eksistensi yang ia capai, maka manusia tidak sedang benar-benar bebas dalam menjatuhkan pilihannya. Faktisitas yang menjadi titik berangkat manusia dalam usaha pencapaian eksistensinya memberikan perimeter bagi manusia dalam proyeksinya untuk bereksistensi. Seperti telah diutarakan di awal bab ini, bahwa pemikiran mengenai manusia diutarakan sebagai usaha perbaikan kondisi kemanusiaan, dan hal

⁹ Martin Heidegger, *Ontology – The Hermeneutics of Facticity*, 1999, Indiana: Indiana University Press, hlm. 24

tersebut pula yang terjadi dalam proyeksi eksistensi manusia. Proyeksi eksistensi manusia ditujukan pada perubahan dirinya menjadi eksistensi dan bukan hanya sekedar manusia yang menghidupi dunia ini berdasarkan tekanan-tekanan doktrin ataupun nilai-nilai dari luar dirinya. Proses pembelajaran manusia memegang peranan yang penting dalam usaha tersebut. Tanpa pembelajaran, manusia tidak akan mampu memproyeksikan dirinya terarah kepada eksistensinya. Proses pembelajaran tersebut merupakan kondisi yang niscaya yang dihasilkan dalam otak manusia. Contoh sederhananya adalah, apabila saya memilih untuk tidak merokok dikarenakan saya menginginkan hidup yang sehat, maka pilihan saya itu dibatasi oleh kondisi kesehatan yang ingin saya capai. Pilihan yang diajukan atas dasar upah atau hukuman juga bukan merupakan sebuah pilihan yang bebas dikarenakan ia bergantung pada kontingensi dari dampak pilihan yang ia lakukan, dan tekanan tersebut diberikan secara eksternal bagi manusia.

Pilihan yang diajukan oleh kaum eksistensialis sebagai bentuk kemungkinan dalam proyeksi eksistensi manusia tidak berbeda dengan pilihan yang dilakukan dalam tataran *innate mechanism* yang dimiliki oleh manusia. Bahwa pilihan yang ia jatuhkan merupakan pilihan yang digantungkan pada kontingensi fakta yang akan terjadi yang diketahuinya melalui proses pembelajaran yang selama ini telah ia lakukan. Pilihan tersebut pada akhirnya merupakan sebuah proses kombinatorial dari kumpulan fakta-fakta yang tersaji dan disusun di dalam mekanisme pembelajaran yang ia miliki. Apabila kondisi dalam sebuah kalimat sederhana mampu menciptakan enam triliun kemungkinan pilihan, adalah lebih lagi yang terjadi pada kumpulan fakta-fakta yang tersusun dalam mekanisme pembelajaran manusia terhadap dunianya. Andaikan saja jumlah kemungkinan pilihan yang dihasilkan oleh *innate mechanism* adalah enam triliun maka pilihan yang dijatuhkan tentu jauh lebih bebas daripada pilihan yang dijatuhkan atas dasar pertimbangan dibebaskan atau dipenjara, apalagi dari sekedar pilihan surga atau neraka.

Dalam eksperimen yang dilakukan untuk memahami kondisi yang disebut sebagai "*free will*", Benjamin Libet menyatakan bahwa tindakan sukarela yang bebas didahului oleh suatu perubahan elektrik yang spesifik dalam otak manusia kurang lebih 550 *msec* sebelum tindakan itu dilakukan yang disebut sebagai

Readiness Potensial (RP). Intensi tersebut disadari oleh manusia kurang lebih 350-400 msec setelah reaksi *RP* dan 200 msec sebelum tindakan motorik terjadi. Namun, kesadaran manusia masih bisa mengendalikan *outcome* yang dihasilkan dari percikan listrik dalam otak manusia tersebut.¹⁰ Kesadaran manusia tersebut merupakan manifestasi dari kehendak manusia yang membandingkan *RP* dengan pengalaman lain yang terekam dalam memori otaknya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam otak manusia, kesadaran bekerja sedemikian rupa sehingga ia mampu menghubungkan setiap kemungkinan yang dihasilkan oleh percikan gelombang elektromagnetis di dalam otak manusia. Setiap pengalaman yang telah terekam dalam memori otak manusia dijadikan bahan komparasi terhadap setiap pilihan tindakan yang akan dihasilkan oleh bagian motoriknya. Apakah dengan demikian manusia menjadi tidak bebas? Kebebasan manusia terletak pada kemungkinan dari setiap proyeksi kesadaran yang terarah kepada eksistensinya. Kemungkinan yang dihasilkan oleh mekanisme di dalam otak manusia merupakan kombinasi antara setiap *synapses* di dalamnya, dan *synapses* itu bisa mencapai angka 1,000,000,000,000,000.- setiap detiknya. Kondisi kebebasan manusia dalam proyeksi eksistensinya tetap dapat terpenuhi seluruh kemungkinan yang ditimbulkan sebagai hasil dari reaksi kimiawi di otak dalam mekanisme kesadarannya, sebagai kinerja akal budinya.

4.3. Komputasi Natural Temporal

Aktivitas yang terjadi dalam otak manusia dapat kita sebut sebagai aktivitas akal budi manusia. Akal budi adalah seluruh keberadaan manusia secara mental baik dalam kesadaran penuh ataupun tidak. Aktivitas mental merupakan khas manusia. Dalam hal ini kemampuan manusia untuk menghubungkan satu simbol dengan simbol yang lain jauh lebih maju daripada kemampuan binatang lain dalam melakukan hal yang serupa. Kondisi mentalitas manusia merupakan

¹⁰ Sebagaimana dikemukakan oleh Benjamin Libet dalam tulisannya "*Do We Have Free Will*" yang dimuat oleh Robert Kane dalam bukunya *The Oxford Handbook of Free Will*, 2002, Oxford: Oxford University Press, hlm.551,

"Freely voluntary acts are preceded by a specific electrical change in the brain (the "readiness potential", RP) that begins 550 msec. before the act. Human subjects became aware of intention to act 350-400 msec. after RP starts, but 200 msec. before the motor act. The volitional process is therefore initiated unconsciously. But the conscious function could still control the outcome; it can veto the act."

awal dimulainya segala bentuk aktivitas fisiknya. Apa yang manusia sadari dalam akal budinya akan termanifestasi dalam tindakannya. Sementara apa yang tidak ia sadari masih akan tetap tinggal sebagai memori dalam otak, yang nantinya dapat dipergunakan saat aktivitas kesadaran akal budi membutuhkannya.

Daniel Dennet menyatakan bahwa *Natural Selection* merupakan sebuah proses algoritmik.¹¹ Dalam algoritma ada sekumpulan aturan yang harus dipenuhi agar algoritma tercapai. *Input* dimasukkan ke dalam *processor* dan *processor* tersebut memproses *input* sesuai dengan hukum yang berlaku dalam prosesor itu dan menghasilkan *output* yang seharusnya. Contoh paling sederhana dari sistem algoritma adalah cara kerja komputer. Saat kita menekan tombol “qwerty” maka prosesor di dalam komputer akan menerima sinyal dari input yang kita masukkan dan menghasilkan tulisan “qwerty” di layar komputer. Hal yang menarik dari sistem algoritma terdapat pada *output* atau hasil dari keseluruhan proses algoritmik tersebut. Apabila tombol yang kita tekan pada *keyboard* komputer adalah “qwerty” sementara *output* yang dihasilkan di layar adalah “QWERTY”, maka kita akan merasa ada variabel lain di dalam *input* yang tidak kita sadari telah masuk ke dalam *processor* dan turut diproses sehingga menghasilkan *output* yang demikian. Variabel lain tersebut berpengaruh cukup besar terhadap *setiap output* yang dihasilkan dari satu aktivitas algoritmik yang kita lakukan dengan tombol “qwerty” pada *keyboard* komputer.

Algoritma dalam hal ini adalah substrat netral, artinya bahwa ia dapat dikenakan dalam segala bentuk variasi material yang dimasukkan sebagai *input* ke dalam *processor*. Saat *input* dimasukkan ke dalam *processor* dan mengalami proses algoritmik maka dua hal yang akan dilakukan oleh *processor* tersebut, yang pertama adalah menghasilkan *output*, dan yang kedua adalah menyimpan keseluruhan proses algoritmik tersebut di dalam *device memory*-nya. Memori yang disimpan tersebut akan memudahkan sistem untuk segera menghasilkan *output* saat input yang serupa dikirimkan kembali ke dalam *processor*. Masalah yang terbesar justru terjadi saat *output* tidak berhasil keluar atau dimanifestasikan sebagai hasil dari proses algoritmik yang terjadi. Saat hal demikian terjadi, pemeriksaan bukan lagi pada variabel *input*-nya melainkan pada seluruh

¹¹ Daniel Dennet, *Darwin's Dangerous Idea*, 1995, London: Penguin Books, hlm. 48.

perangkat baik perangkat lunak maupun perangkat keras yang terdapat dalam sistem tersebut.

Saat manusia menerima *input* tertentu dalam pengalaman kehidupannya maka *input* tersebut akan masuk ke dalam otak manusia dan menghasilkan *output* yang sedemikian rupa dalam satu kejadian tertentu. Semakin banyak *input* yang diterima dan diproses di dalam otak manusia semakin banyak pula variasi *output* yang akan dihasilkan. Kerja akal budi adalah menyeleksi variasi *output* tersebut sehingga saat *output* dimanifestasikan, ia akan menjadi sesuatu yang berguna bagi manusia tersebut. Kondisi kehidupan manusia berada dalam sebuah proses algoritmik yang menyediakan ruang bagi lahirnya variasi keberhasilan dari proses penerimaan *input* sampai kepada manifestasi dari *output* dalam kehidupan.

Komputasionalisasi terhadap kehidupan manusia ini merupakan hal yang paling sederhana yang bisa kita kenakan pada kinerja akal budi dalam otak manusia di dalam membentuk kesadaran. Dalam faktisitasnya manusia berusaha membentuk suatu proyeksi eksistensi tertentu. Dengan setiap kemungkinan sebagai memori dari *input* yang diperoleh manusia lewat kondisi historisitasnya maka manusia mengharapkan suatu hasil tertentu dari proses algoritmik yang terjadi pada kondisi tersebut. Apabila *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan proses yang diharapkan, maka pemeriksaan terhadap setiap variabel yang dimasukkan sebagai *input* dan juga kondisi manusia sebagai subyek pelaku dilakukan. Apa yang disebut Sartre sebagai transendensi adalah usaha untuk memproyeksikan kembali eksistensi manusia yang sebelumnya belum tercapai. Insiden tersebut akan terekam dalam memori manusia dan akan dijadikan variabel pembelajaran apabila kondisi yang nyaris serupa terjadi, menjadi faktisitasnya.

Dalam rekonstruksi komputasi alamiah yang dilakukan oleh manusia demi pencapaian sebuah titik eksistensi dalam kehidupannya, maka manusia membutuhkan apa yang disebut sebagai disposisi.¹² Disposisi seringkali dikaitkan dengan sebuah kondisi kontra faktual terhadap objek yang dimaksud. Objek tersebut diandaikan memiliki kondisi yang berbeda dengan kondisi normal yang nampak sekarang. Dalam keadaan normal, sebuah gelas dapat kita katakan

¹² Penjelasan lebih lengkap mengenai disposisi dalam kaitannya dengan *human nature* dapat dilihat dalam skripsi penulis yang berjudul *Disposisi Kondisi Alamiah Manusia*. 2009, Depok: FIB UI Press.

sebagai sesuatu yang solid, namun ternyata gelas tersebut juga memiliki kondisi kerentanan (*fragility*) yang bertolak belakang dengan kesolidan dari gelas tersebut. Kita dapat mengatakan bahwa *fragility* dari gelas tersebut adalah disposisinya. Kondisi bahwa gelas tersebut adalah sesuatu yang rentan (*fragile*) merupakan kondisi yang kontrafaktual terhadap gelas yang terlihat solid dalam keadaan normal. Kesolidan dari gelas tersebut merupakan suatu bentuk kondisi normal dari suatu kesatuan partikel-partikel yang menyusun gelas itu beserta lingkungan yang tidak mengganggu keseimbangan dari partikel-partikel penyusun dari gelas tersebut. Saat susunan dari partikel-partikel tersebut berubah, maka kondisi normal yang diharapkan dari gelas tersebut tidak dimungkinkan lagi. Kondisi perubahan dari partikel yang terdapat pada gelas tersebut merupakan bagian dari perubahan lingkungan yang juga dikenakan pada gelas tersebut. Apabila dalam kondisi normal maka lingkungan bekerja dalam suatu variabel tertentu — misalnya x , maka saat besaran dari x tersebut diubah, kondisi dari partikel-partikel tersebut pun seharusnya berubah. Sehingga disposisi pun muncul sebagai konsekuensi dari perubahan yang terjadi terhadap lingkungan dan partikel-partikel penyusun dari benda (dalam hal ini gelas) tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa ternyata sebuah kondisi disposisi merupakan sebuah kondisi yang menunjukkan manifestasi terhadap kondisi tersebut dimungkinkan atau harus terjadi. Saat disposisi dari sebuah gelas adalah kerentanannya, maka kerentanan tersebut harus termanifestasi dalam keberadaannya. Saat kerentanan tersebut tidak termanifestasi, disposisi dari gelas tersebut akan tetap tidak terlihat. Namun saat kerentanan dari gelas tersebut termanifestasi, maka disposisi dari gelas itu mulai jelas. Dalam kesempatan selanjutnya, saat gelas berada dalam keadaan normal maka disposisi dari gelas tersebut mulai diperhitungkan, dalam artian bahwa ia tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang solid, melainkan juga merupakan sesuatu yang rentan. Saat kerentanan dari gelas tersebut termanifestasi terus menerus, maka kita akan melihat gelas tersebut sebagai sesuatu yang solid dan juga rentan, sehingga akses pemahaman kita terhadap gelas tersebut merupakan akses yang bekerja dalam dua tataran sekaligus, dan dengan demikian memperkaya pemahaman kita mengenai gelas tersebut.

Satu hal yang patut diperhatikan saat kita menjelaskan mengenai disposisi adalah bahwa disposisi hanya mampu menghasilkan satu kondisi tertentu dari objek yang tertentu pula. Hal tersebut disebabkan oleh manifestasi yang harus mendahului keberadaan disposisi dari suatu objek tertentu. Manifestasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beragam variabel, namun dalam faktanya manifestasi tersebut hanya merupakan manifestasi tunggal dari suatu objek. Dalam artian bahwa, saat gelas tersebut pecah, maka entitas soliditas dari gelas tersebut sudah tidak ada lagi. Yang muncul adalah disposisi dari gelas itu. Namun demikian variabel yang menyusun disposisi tersebut adalah variabel yang beragam sifatnya. Variabel-variabel tersebut bahkan dapat dikatakan sebagai variabel yang kompleks dengan standar deviasi yang berbeda pula apabila ia dikenakan pada satu objek tertentu. Saat variabel-variabel tersebut dikenakan pada sebuah objek, maka objek tersebut mampu menghasilkan sebuah identitas dari objek yang kontingen. Kontingensi ini merupakan efek langsung dari basis kausal yang mendahului disposisi objek tersebut dalam manifestasinya. Basis kausal tersebut merupakan hal yang paling penting dalam disposisi. Hal ini dikarenakan basis kausal dari sebuah disposisi terhadap sebuah objek merupakan basis yang diandaikan bersifat tetap. Sifat tetap dari basis kausal ini mampu dimodifikasi oleh faktor lingkungan yang dikenakan pada objek tersebut.

Dalam kasus eksistensi manusia, disposisi dapat kita andaikan sebagai faktisitas yang ada dalam diri manusia. Dalam tesis ini disposisi sebagai faktisitas dapat kita sebut sebagai disposisi kondisi alamiah manusia (*disposition of human nature*). *Normalcy of human nature* adalah keadaan dimana manusia menganggap bahwa keberadaannya selama ini di dalam kehidupan adalah keberadaan yang normal. Kenormalan dari kehidupan manusia seharusnya membawa manusia dalam suatu kondisi yang mampu memahami dirinya dan dunianya sehingga menimbulkan sebuah kondisi kemanusiaan yang mampu menampung seluruh keberadaan manusia di dalamnya. Dalam kenyataan yang terjadi ternyata sebaliknya. Manusia malah terpuruk dalam keadaan yang membingungkan, bahkan segala apa yang ia perbuat berakibat buruk bagi kemanusiaan. Sebuah kondisi yang membuat kondisi alamiah manusia mulai dipertanyakan ulang. Dalam memahami kondisi alamiah manusia sebagai sesuatu yang normal, maka

untuk mempertanyakannya kita harus melihat disposisi dari kondisi alamiah manusia tersebut. Suatu kondisi dimana partikel-partikel yang menyusun manusia mampu mengadakan kombinasi dan restrukturisasi dengan dunianya demi kemanusiaan saat disposisi itu muncul. Disposisi dimaksudkan agar pemahaman kita mengenai manusia adalah sebuah pemahaman yang utuh. Sebuah pemahaman yang lahir dari penelusuran terhadap kemungkinan-kemungkinan dari variabel yang beragam yang bekerja dalam diri manusia. Manusia tidak hanya menerima kehidupan sebagai sesuatu yang hanya sekedar dijalani begitu saja dalam sebuah pemahaman yang satu arah terhadap dirinya dan dunianya. Pemahaman yang demikian membawa manusia kepada suatu kedangkalan dan kemiskinan interpretasi terhadap kehidupannya. Kemiskinan tersebut membuat manusia pada akhirnya menegasikan suatu kondisi manusia yang berbeda dengan dirinya. Keberbedaan dipahami secara sinis dan bukan sebagai variasi dari variabel yang mampu membawa manusia kepada suatu keadaan yang utuh. Kondisi yang berbeda dari dirinya dianggap sebagai kondisi yang abnormal dan bukan kondisi yang selayaknya untuk dihidupi.

Kondisi partikel-partikel yang menyusun diri manusia tersebut adalah sebuah kondisi yang mampu menyerap dan memodifikasi pengalaman alih-alih sekedar menerimanya begitu saja. Manifestasi dari disposisi terhadap kondisi alamiah manusia hanya mampu terjadi saat ia dipertemukan dengan dunianya. Dunia manusia berpengaruh terhadap *normalcy* dari objek yang diperhadapkan kepadanya. Saat standar deviasi di dunianya berubah maka dapat dipastikan bahwa keadaan “normal” dari manusia seharusnya berubah dan ia memanifestasikan disposisinya. Kompleksitas dari variabel yang mengelilingi manusia melalui dunianya merupakan sebuah kompleksitas yang seharusnya meletakkan manusia dalam keadaan yang berbeda dari keadaan yang seharusnya ia anggap sebagai sebuah keadaan yang “normal-normal” saja.

Dalam kondisi yang dipengaruhi oleh kompleksitas variabel-variabel yang beragam di dalam lingkungan, maka kondisi basis kausal dari keberadaan manusia merupakan aspek yang sangat penting. Basis kausal inilah yang membangun pemahaman manusia terhadap lingkungannya. Pemahaman tersebut pun

berkembang seiring dengan perkembangan yang terjadi di dalam lingkungan. Saat lingkungan mulai berubah dengan kondisi-kondisi tertentu yang membuat pengaruhnya terhadap manusia pun ikut berubah, maka kondisi manusia pun seharusnya berubah menuju kepada disposisi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Saat penyesuaian diri gagal, maka manusia cenderung tidak dapat bertahan dalam lingkungan tersebut. Satu-satunya cara adalah dengan membangun *image* yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan apa-apa yang terjadi dalam lingkungan. Dengan demikian kondisi yang “normal” masih dapat dipakai. Kompleksitas yang terdapat dalam lingkungan mengandaikan bahwa perubahan memang seharusnya terus terjadi dan manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Saat manusia tidak mampu menyesuaikan diri, maka patologi-patologi mulai terjadi. Saat disposisi tidak termanifestasi, maka patologi terhadap kondisi epistemik dari objek “normal” terjadi. Normalitas yang mampu melahirkan disposisi menjadi sebuah kondisi yang absolut dan harus terus dipertahankan. Absolutisme ini pada akhirnya berujung pada sebuah kondisi fatalisme yang ekstrim dan tidak seharusnya terjadi dalam sebuah kompleksitas yang dinamis seperti yang dialami oleh manusia.

Dunia manusia menjadi variabel yang mempengaruhi setiap proyeksi eksistensinya. Faktisitas manusia merupakan kombinasi dari segala sesuatu yang mengelilingi manusia secara historis. Komputasi terhadap kerja akal budi manusia berada dalam lingkup faktisitas tersebut. Ia tidak mungkin keluar dari faktisitasnya sebagai perimeter kerja akal budi dalam menghasilkan sebuah kesadaran yang terarah demi eksistensinya. Saat variabel dalam dunia manusia berubah maka variabel tersebut seharusnya masuk ke dalam kondisi faktisitas manusia sehingga manifestasi dari komputasi terhadap kerja akal budi manusia merupakan sebuah manifestasi yang adaptif. Term adaptif digunakan demi membangun keberadaan manusia yang selaras dengan dunianya sehingga manusia tetap hidup dalam sebuah tataran kemanusiaan. Eliminasi terhadap makhluk yang non-adaptif merupakan suatu hal yang niscaya terjadi dalam sebuah dunia yang bergerak dalam tataran evolusi oleh seleksi alam. Seleksi alam menuntut manusia untuk mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Secara langsung proses adaptif tersebut terlihat dari bentuk fisik yang beragam

dari manusia yang hidup di berbagai belahan bumi. Warna kulit, bentuk rambut, besar mata, dan kondisi fisiologis lainnya merupakan bentuk penyesuaian langsung terhadap kondisi dunia manusia tersebut. Proses adaptasi terhadap seleksi alam yang tidak langsung adalah dengan menciptakan apa yang kita kenal sebagai budaya. Apabila manifestasi manusia tidak adaptif terhadap kondisi variabel dunia yang ada di sekitarnya maka manusia akan dengan cepat terseleksi oleh alam. Seleksi alam bagi manusia berarti akhir dari proyeksi eksistensinya, tidak ada lagi kondisi eksistensi yang bisa diharapkan dari manusia saat demikian. Oleh sebab itu eksistensi manusia dalam faktisitasnya merupakan eksistensi yang temporal, berlaku bagi "ia" yang berada di sana untuk sementara, namun sebagai manusia yang eksis. Saat ia berada di sana sebagai manusia yang eksis maka ia sedang melakukan usaha yang bersifat adaptif terhadap dunianya, karena dia eksis di dalam dunianya. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang sarat dengan proses kombinasi akal budi manusia dengan lingkungannya demi survivalitas. Proses tersebut merupakan adaptasi dari manusia agar ia tidak terseleksi di dalam kehidupan. Eksistensi manusia dalam hal ini adalah survivalitasnya, dan dengan demikian ia akan beradaptasi dengan lingkungannya demi eksistensinya.¹³

Eksistensi manusia di dalam dunianya sarat dengan usaha mengkombinasikan kerja akal budi dengan dunia yang ada di sekitarnya. Dengan usaha tersebut manusia pun berusaha untuk mencapai suatu keberadaan eksistensi yang lebih baik daripada yang ia hidupi sekarang dalam usahanya. Heidegger mengungkapkan keberadaan manusia sebagai *ready-to-hand* yang merujuk kepada status ontologis *present-at hand*, bahwa manusia adalah eksistensi yang independen dalam menentukan kebaruan terhadap eksistensinya.¹⁴ Independensi manusia terletak pada caranya memahami kehidupannya sebagai sebuah eksistensi yang berada dalam proses *becoming* atau yang disebut sebagai proses algoritmik suatu bentuk proses komputasional terhadap kehidupan manusia yang berlangsung pada masa kekinian dari manusia.

Dalam hal ini kondisi mental (akal budi) yang berlangsung dalam bahan material yakni otak manusia, bekerja sebagai *processor* dengan mekanisme

¹³ "we are already primed by nature to dovetail our minds to our worlds". Andy Clark, *Natural-Born Cyborgs*, 2003, New York: Oxford University Press, hlm.34

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

kesadaran yang bertugas untuk menggabungkan, memisahkan, dan menggabungkan kembali fakta-fakta yang terkandung dalam faktisitas manusia.¹⁵ Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan selama manusia masih eksis. Faktisitas manusia sebagai memori yang terekam dalam otak manusia merupakan bahan pertimbangan bagi akal budi untuk digabungkan, dipisahkan, serta digabungkan kembali dalam suatu proyeksi eksistensinya. Namun demikian dunia manusia memegang peranan yang penting pada bagian tersebut. Dunia manusia memberikan percikan-percikan pengalaman yang tanpanya manusia tidak mungkin menjadi manusia yang eksis. Relasi manusia dengan dunianya adalah bahwa manusia berada dalam dunianya dan dengan demikian dunia manusia berada dalam akal budinya –tersimpan dalam memori manusia. Saat dunia manusia mulai menggabungkan dirinya bukan lagi sebagai objek melainkan sebagai bagian dari manusia itu sendiri maka eksistensi manusia berlangsung secara naturalistik, dimana manusia dan dunianya bukan hanya berada pada kombinasi searah, melainkan kombinasi yang bersifat dua arah. Sinergi antara manusia dengan dunianya, dan dunia dengan manusia menghasilkan korespondensi makna dalam eksistensi manusia. Dunia manusia memberikan status ontologis terhadap eksistensinya. Manusia dan dunianya tidak terpisahkan, dan dengan demikian ia bereksistensi secara keseluruhan sebagai kesatuan antara dirinya dan dunianya. Manusia akan berusaha mengadaptasikan dirinya dengan dunianya demi menjaga survivalitasnya.

Eksistensi yang selama ini kita kenal melalui Sartre ataupun Heidegger, merupakan usaha untuk memperbaiki kemanusiaan. Tekanan dari dunia dimana Sartre dan Heidegger hidup, menimbulkan usaha adaptif akal budi dari keduanya yang melahirkan pemikiran eksistensialisme yang pro terhadap perbaikan kondisi kemanusiaan. Bahwa manusia tidak seharusnya berada di bawah bayang-bayang doktrin semata melainkan mampu melihat dirinya dalam setiap posibilitas yang tersedia bagi dirinya demi kemanusiaan. Kemanusiaan dalam hal ini merupakan usaha konservasi terhadap eksistensi manusia. Survivalitas eksistensi manusia terancam apabila pemikiran dan tindakan yang pro terhadap kemanusiaan tidak

¹⁵ *Ibid.* "... inherently involves a continual process of engagement, separation, and re-engagement."

berlaku lagi. Kecemasan dalam hidup merupakan salah satu tema eksistensialisme, dan di dalam kecemasan itulah eksistensi mengelaborasi setiap kemungkinan yang ada dan memanifestasikannya dalam kehidupan. Kondisi dunia yang sekarang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan dunianya secara dialogikal. Dalam usaha survivalitasnya maka akal budi manusia akan mulai memisahkan variabel-variabel yang berlaku bagi eksistensinya. Variabel yang tidak mendukung eksistensinya akan diseleksi dan tidak akan masuk dalam modus kesadaran yang terarah pada proyeksi eksistensinya. Survivalitas manusia jelas berpengaruh terhadap interaksinya dengan dunia dan manusia lainnya. Demi kemanusiaan maka eksistensi manusia disesuaikan dengan kondisi dunianya, karena apabila tidak demikian maka kemanusiaan akan punah dengan sendirinya. Akal budi memilih secara bebas setiap kemungkinan yang terkandung dalam faktisitas manusia, namun ia tidak bisa tidak harus menyesuaikannya dengan kondisi dunia yang ia hidupi sekarang. Keberadaan dan usaha manusia yang demikian yang oleh penulis disebut sebagai eksistensialisme naturalistik.

4.4. Tindakan Akal Budi

Kebebasan dan otonomi manusia merupakan konsep yang menjadi dasar dari eksistensialisme. Dalam penjelasan yang diberikan sebelumnya penulis berusaha mengutarakan bahwa kebebasan manusia yang selama ini dianggunkan pada dasarnya merupakan kekayaan dari setiap kemungkinan pilihan yang ia miliki dalam proyeksi eksistensinya. Pilihan yang sifatnya tidak dikotomis, melainkan pilihan yang memiliki varian yang beranekaragam. Pilihan-pilihan tersebut mengandaikan kebebasan bagi manusia untuk menentukan eksistensinya. Saat pilihan tersebut dieksekusi maka manusia sedang mengarahkan kesadarannya terhadap sebuah kondisi dimana ia merasa bahwa eksistensinya berada pada proses pilihan tersebut dan hasil dari tindakan atas pilihan tersebut.

Sartre pernah menyatakan bahwa subyektivitas merupakan titik berangkat dari doktrin eksistensialisme.¹⁶ Bagi kaum naturalistik subyektivitas lahir dari kerja akal budi yang menggabungkan seluruh informasi yang terekam dalam otak

¹⁶ Jean Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, 2007, New Haven: Yale University Press, hlm.20. "What they have in common is simply their belief that existence precedes essence; or, if you prefer, that subjectivity must be our point of departure."

manusia dan kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan. Informasi yang terekam dalam otak manusia tersebut, yang biasa kita kenal sebagai memori, diolah oleh akal budi manusia sehingga dapat menghasilkan tindakan tertentu. Rekoleksi dari memori tersebut diadaptasikan ke dalam konteks keadaan dimana manusia itu berada. Jembatan antara periode historis manusia dengan masa depannya adalah tubuhnya.

“... body is an advancing boundary between the future and the past ...”

-Henri Bergson¹⁷

Berangkat dari pernyataan Bergson tersebut, dapat kita asumsikan bahwa kondisi subyektivitas manusia berangkat dari kondisi ketubuhannya. Dalam hal ini otak manusia sebagai tempat dimana akal budi bekerja menghasilkan kesadaran yang terarah pada suatu kondisi tertentu, memegang peranan yang sangat penting dalam melahirkan subyektivitas manusia. Seperti telah diungkapkan di bab sebelumnya bahwa *innate mechanism* yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu mekanisme yang merangkum seluruh keberadaan manusia. Mekanisme tersebut menggerakkan manusia di dalam setiap kemungkinan yang ia hadapi dan memproyeksikannya pada keadaannya di masa kini dan juga di masa depan. Proyeksi tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan faktor kunci dari eksistensi manusia. Saat manusia berusaha mencapai eksistensinya, menghayati dunia di mana ia berada saat ini, maka manusia sedang memproyeksikan dirinya berada pada kondisi kekiniannya dan akan berangkat menuju masa depannya.

“Man is not only that which he conceives himself to be, but that which he wills himself to be, and since he conceives of himself only after he exists, just as he wills himself to be after being thrown into existence, man is nothing other than what he makes of himself. This is the first principle of existentialism.”¹⁸

Keterarahan manusia kepada eksistensinya merupakan bentuk subyektivitasnya terhadap dunia sekitarnya. Subyektivitas manusia merupakan kondisi dimana akal budi manusia bekerja atas dasar otonomi dirinya sendiri. Setiap keputusan yang dihasilkan oleh manusia itu atau tindakan kerja akal

¹⁷ Henri Bergson, *Matter and Memory*, 1919, London: George Allen & Unwin Ltd., hlm.88.

¹⁸ Jean Paul Sartre, *Op.Cit.*, 2007, hlm. 22.

budinya merupakan hasil proyeksi manusia tersebut atas dirinya sendiri. Akal budi manusia bekerja dalam suatu tataran yang otonom tanpa ada paksaan eksternal yang memaksa dirinya untuk berbuat demikian. Eksistensi manusia mendahului esensinya, dengan demikian pernyataan tersebut mengandaikan bahwa manusia berada dalam suatu tataran subyektivitas terlebih dahulu, setelah itu baru ia bertindak sebagai manusia yang eksis. Kondisi yang demikian memiliki implikasi logis bahwa manusia tidak dapat eksis tanpa subyektivitasnya. Subyektivitas yang lahir dari kerja akal budi yang mengkombinasikan setiap informasi dan memori yang ada dalam otak manusia. Kombinasi dari tindakan akal budi tersebut menghasilkan kesadaran yang terarah dalam manifestasi tindakan motorik, verbal, dan sensorik manusia dalam kehidupannya.

Mengapa tindakan akal budi dijadikan dasar dan disamakan dengan subyektivitas manusia? Subyektivitas manusia merupakan hasil dari kondisi epistemologi manusia. Filsafat klasik berusaha membedakan kondisi ontologis dan epistemologis manusia. Subyektivitas masuk dalam kondisi epistemologis tersebut. Segala sesuatu yang akan dilakukan manusia merupakan hasil dari rangkuman kondisi epistemologisnya, yaitu apa yang ia ketahui dalam dirinya, dan itulah subyektivitas. Saat kita berbicara mengenai apa yang diketahui oleh manusia, maka kita tidak dapat keluar dari apa yang ada di dalam akal budi manusia. Thomas Nagel pernah menyatakan bahwa apa yang kita bisa ketahui, adalah apa yang ada di dalam akal budi kita.¹⁹

Subyektivitas bekerja dalam tataran yang dimaksud oleh Nagel dalam pernyataan tersebut. Implikasi terburuk dari pemahaman yang demikian adalah kita terjebak dalam suatu kondisi yang disebut 'solipsisme'. Solipsisme menafikan keberadaan dunia luar sebagai sumber pengetahuan atau bahkan kebenaran. Solipsisme hanya bekerja dalam tataran akal budi manusia saja dan tidak memfasilitasi dunia eksternal sebagai sumber pengetahuannya. Bagi kaum solipsis pengetahuan eksternal merupakan pengetahuan yang palsu, pengetahuan tersebut belum dapat dipastikan keberadaannya. Apabila eksistensialisme bekerja dalam tataran yang demikian, maka tidak mungkin baginya untuk membawa serta

¹⁹"... *the inside of your own mind is the only thing you can be sure of.*" Lih. Thomas Nagel, *What Does It All Mean*, 1987, New York: Oxford University Press, hlm. 8.

tanggung jawab terhadap manusia yang lain sebagaimana yang dicetuskan oleh Sartre dalam pidatonya yang kemudian dibukukan, *Existentialism is a Humanism*.

Eksistensialisme mengandaikan tanggung jawab dalam setiap tindakan manusia. Hal ini merupakan konsekuensi dari masa di mana doktrin eksistensialisme ramai diperbincangkan. Kondisi perang yang membuat kemanusiaan tidak lagi dihargai, memicu para pemikir untuk mencari jalan keluar agar kemanusiaan dapat kembali kepada posisi yang seharusnya. Kemanusiaan yang dijunjung tinggi sebagai titik berangkat peradaban, antroposentrisme. Manusia yang eksis adalah manusia yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dalam subyektivitasnya, dan di dalam tanggung jawab tersebut terandaikan tanggung jawab terhadap manusia lain yang ada di sekitarnya.²⁰

Solipsisme tidak mengandaikan varian tanggung jawab terhadap manusia lain tersebut dikarenakan ia bersikap skeptik terhadap dunia yang ada di luar dirinya termasuk manusia yang ada di sekitarnya. Bagaimana kondisi eksistensialisme tersebut dapat tercapai? Naturalisme saintifik menjawabnya dengan mengandaikan bahwa apa yang ada di dalam otak manusia yang satu sama dengan otak manusia yang lain. Kita berangkat dari sebuah subyektivitas yang ada dalam akal budi kita sebagai manusia, dan kemudian mengandaikan bahwa manusia yang lain sebagai spesies yang sama dengan diri kita memiliki otak yang serupa dan cara kerja yang serupa pula. Akal budi manusia akan memilih tindakan yang tidak akan memberikan *pain* bagi dirinya dikarenakan ia mengetahui kualitas *good* akan jauh lebih baik bagi dirinya. Kondisi yang serupa yang kita andaikan kita ketahui pada manusia yang lain jelas akan membawa kita pada suatu pemahaman yang komprehensif terhadap manusia. Dengan demikian tanggung jawab terhadap diri kita sendiri terpenuhi demikian juga terhadap manusia yang lain.

Mekanisme bawaan (*innate mechanism*) yang ada dalam otak manusia, akan mulai membuat pembedaan yang sesuai dengan mekanisme yang dimiliki oleh manusia yang lain. Individu, ras, jenis kelamin telah menemukan perbedaannya semenjak mereka baru lahir di dalam kemampuan, keinginan, dan

²⁰ Lih. Jean Paul Sartre, 2007, *Op.Cit.*, hlm.23. "And when we say that man is responsible for himself, we do not mean that he is responsible only for his own individuality, but that he is responsible for all men."

kehendak masing-masing.²¹ Kondisi yang demikian ditakutkan dapat mendorong manusia bukan kepada humanisme atau moral melainkan kepada suatu tindakan yang oleh Steven Pinker dcurigai sebagai *evil* dari naturalisme saintifik, yakni *prejudice*, *social darwinism*, dan *eugenics*.

4.4.1. *Prejudice*

Apabila sekelompok orang menyadari bahwa diri mereka berbeda secara biologis dengan kelompok yang lain, maka diskriminasi terhadap kelompok yang lain menjadi sebuah tindakan yang rasional. Keberadaan mekanisme dalam diri manusia yang dibawa oleh evolusi melalui seleksi alam ditakutkan mampu membuat kondisi ketidakadilan dalam masyarakat. Kondisi ketidakadilan tersebut pada akhirnya mampu menurunkan derajat moralitas, yang kemudian berarti sebagai degradasi kemanusiaan. Kondisi mekanistik dalam diri manusia seolah-olah tidak akan menghasilkan dampak moralitas bagi individu itu sendiri dan bagi kemanusiaan. Yang ada dalam diri seorang manusia yang memiliki *innate mechanism* hanyalah keberbedaan antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan kondisi yang seperti itu maka kesetaraan tanggung jawab dalam suatu tatanan sosietas tidak mungkin tercapai sebagaimana yang diharapkan dari manusia yang eksis.

Praduga (*prejudice*) terhadap kondisi manusia yang terbentuk oleh evolusi merupakan anggapan yang terlalu naif. Pengandaian bahwa keberadaan gen dalam diri manusia mampu membuatnya mengerti bahwa ia adalah makhluk yang sangat berbeda dari makhluk atau bahkan manusia yang lain sejak ia lahir merupakan pandangan yang sangat tidak relevan dengan kondisi sebenarnya dari evolusi manusia itu sendiri. Evolusi oleh seleksi alam memang menghasilkan manusia yang memiliki *innate mechanism* dalam dirinya. Bahwa sebelum manusia berjumpa dengan lingkungannya, ada sosok gen yang menjadi dasar dari pembentukan sosok manusia itu sendiri. Namun demikian, seleksi alam sebenarnya bekerja dalam tataran menyeleksi gen mana yang kuat dan akan terus bertahan serta menyingkirkan gen yang lemah dan tidak mampu bertahan dalam proses evolusi tersebut. Alih-alih menitikberatkan pada perbedaan, seleksi alam

²¹ Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 141.

justru meloloskan gen yang memiliki persamaan, yakni gen yang kuat dan memiliki kemampuan survivalitas yang tinggi. Survivalitas dari gen yang lolos dari seleksi alam tersebut merupakan bahan baku untuk menyusun makhluk yang menjadi 'induknya'. Dalam kasus manusia, seleksi alam berhasil membuat manusia menjadi makhluk yang memiliki gen-gen yang mampu menyusun organ manusia sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan demi survivalitas dirinya. Sebagaimana setiap manusia memiliki organ fisik yang serupa (mata, jantung, telinga, dan sebagainya) demikian juga manusia memiliki organ mental yang serupa. Kondisi mental tersebut dapat dijelaskan melalui proses penyerapan bahasa, yakni bagaimana anak-anak di masa kecilnya mampu menyerap bahasa yang diutarakan oleh manusia alih-alih gonggongan dari anjing peliharaannya. Bahkan dalam tataran tertentu perbedaan genetik yang dimiliki oleh manusia sangatlah kecil jumlahnya apabila dibandingkan dengan perbedaan genetik yang terdapat pada simpanse. Alih-alih perbedaan, keserupaan yang dimiliki manusia ini tidak serupa dengan gambaran bahwa manusia merupakan makhluk kloning terhadap sesamanya. Variabel mutasi pada saat gen diturunkan merupakan pembentuk keunikan dalam diri masing-masing individu.

Perbedaan yang terdapat dalam diri individu dihasilkan oleh daya yang berbeda dengan daya yang menghasilkan kemiripan pada dirinya.²² Perbedaan yang terjadi pada kondisi warna kulit, bentuk mata, atau rambut sebagian besar merupakan hasil adaptasi gen dari kondisi lingkungan tempat ia hidup dan berkembang. Perbedaan rasial yang ditemukan di antara manusia merupakan suatu bentuk proses adaptif dari manusia tersebut terhadap kondisi alam yang ada di sekitarnya. Kondisi adaptif ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kondisi fisiologis yang bersentuhan langsung dengan lingkungan. Kesalahpahaman bahwa orang yang tinggal di Amerika jauh lebih cerdas daripada mereka yang tinggal di Papua jelas dapat dihindari. Bahwa kondisi rasial manusia tidak mempengaruhi kondisi mental dari manusia tersebut. Perbedaan warna kulit, mata, rambut, dan bentuk fisiologis lainnya semata-mata disebabkan oleh lingkungan yang mempengaruhinya. Pigmen kulit manusia yang berada di daerah tropis jauh lebih banyak daripada mereka yang tinggal di daerah kutub, hal ini dikarenakan jumlah

²² *Ibid.*, hlm. 142.

cahaya matahari yang masuk di daerah tropis jauh lebih banyak dibandingkan kutub. Namun, tingkatan mental yang dibentuk dari dalam jelas tidak dapat dibandingkan. Kondisi tangkapan bahasa yang dimiliki penduduk Amerika yang tinggal di Alaska serupa dengan kondisi yang berlaku bagi orang-orang yang berada di daerah hangat, Florida. Dengan penjelasan yang demikian maka dapat kita simpulkan bahwa manusia serupa secara kualitatif dan ia berbeda secara kuantitatif.

Humanisme atau moralitas yang kita percayai jelas tidak bekerja dalam tataran fisiologis yang kuantitatif belaka. Ia bekerja melalui pemahaman yang dilakukan oleh kondisi mental manusia (baca: akal budi). Kemanusiaan berbicara mengenai kualitas hidup dari sosok manusia itu sendiri. Perbedaan yang dimiliki manusia yang disebabkan oleh evolusi melalui seleksi alam merupakan perbedaan yang berlaku dalam tataran fisiologis belaka, sehingga dalam tataran moral manusia masih mampu menangkap nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya, bahkan dapat dijelaskan dengan lebih baik melalui mekanisme mental yang dimiliki olehnya. Mekanisme yang ada dalam diri manusia tidak memungkinkan bagi dirinya untuk menindas atau memperlakukan manusia secara tidak adil. Secara mental kondisi manusia adalah kondisi yang tidak ingin ditindas dalam bentuk apapun, termasuk diskriminasi. Hal tersebut mengandaikan bahwa manusia merupakan makhluk yang anti diskriminasi dan ketidakadilan, sehingga saat manusia mampu menyadari kondisi naturalistiknya yang dihasilkan oleh evolusi melalui seleksi alam, maka ketidaksetaraan dan diskriminasi justru lebih menjadi pihak yang oposan terhadapnya.

4.4.2. *Social Darwinism*

Pandangan *Social Darwinism* merupakan sebuah pandangan yang mengandaikan bahwa survivalitas manusia ditentukan oleh kelompok di mana manusia itu berada. Adaptasi manusia dalam suatu lingkungan tertentu membuatnya berinteraksi dengan sesama spesiesnya yang dianggap memiliki kondisi yang serupa dengan dirinya. Interaksi tersebut menimbulkan keeratan di antara manusia yang tergabung di dalamnya. Keeratan di antara manusia tersebut menciptakan sebuah kondisi ketergantungan manusia pada kelompoknya untuk

terus bertahan di lingkungan yang mereka alami. Ketergantungan yang tercipta di antara manusia yang satu dengan manusia yang lain menimbulkan sebuah anggapan bahwa survivalitas manusia merupakan survivalitas sosial yang berlaku dalam sebuah tataran masyarakat tertentu. Dalam survivalitas di kelompok tersebutlah manusia mampu menemukan apa yang baik bagi kehidupannya.

Kondisi manusia secara naturalistik menyatakan bahwa manusia memiliki *innate mechanism* dalam dirinya yang terbentuk melalui proses evolusi merupakan konsep yang dapat menghancurkan survivalitas dari manusia itu sendiri. Apabila manusia yang tergabung dalam satu kelompok tertentu memperoleh perbedaannya dari proses evolusi, dan dengan demikian ia memiliki *innate mechanism* di dalam dirinya, maka mereka tidak dapat disalahkan apabila diskriminasi terjadi. Demikian juga kondisi yang demikian diandaikan lebih mampu untuk memberikan toleransi terhadap ketidaksetaraan dalam kehidupan manusia. Dengan memberikan pandangan bahwa terdapat kondisi mekanistik tertentu dalam diri manusia, mengandaikan pula bahwa kondisi status sosial dari masyarakat tersebut juga diperoleh dari *innate mechanism* yang ada dalam diri manusia. Orang kaya sudah menjadi kaya semenjak *innate mechanism*-nya terbentuk, demikian pula dengan orang yang sangat melarat. Sehingga bukan merupakan sesuatu yang penting secara moral, apabila si kaya mendera yang miskin dan menempatkannya dalam kondisi yang tidak setara dengannya dalam tataran sosial budaya.

Kekeliruan pertama dari anggapan ini adalah bahwa *innate mechanism* yang terdapat dalam diri manusia tidak memiliki hubungan langsung dengan kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa evolusi membentuk mekanisme dalam diri manusia untuk membuatnya bertahan dalam lingkungan yang ia alami. Kondisi bentukan dari mekanisme bawaan oleh evolusi ini tidak berlaku pada tataran status sosial masyarakat, melainkan lebih kepada status epistemologis yang berelasi secara kausal dengan status ontologisnya. Sehingga saat manusia masuk ke dalam tataran sosial ia akan menjadi pribadi yang berbaur dengan kondisi masyarakatnya. Kondisi *innate mechanism* yang berlaku pada diri manusia tersebut tidak ada hubungannya dengan implikasi sosial terhadap perilaku genetis manusia. Bahwa

kondisi alamiah manusia merupakan salah satu kontributor dari perjalanan hidup manusia, bukan berarti bahwa ia merupakan satu-satunya kontributor dalam hal ini. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhi status sosial dari seseorang. Relasi dengan manusia lain mampu memberikan dampak terhadap keberadaan dari status sosial yang pada akhirnya ia akan miliki.

Social Darwinism merupakan suatu konsep yang didasarkan pada apa yang baik dapat ditemukan dalam keberhasilan evolusi membentuk manusia tersebut.²³ Konsep tersebut memberikan cara pandang bahwa manusia mampu menjadi makhluk yang baik secara moral saat kondisi evolusinya membentuknya dalam sebuah sistem sosial dimana ia mampu menemukan konsep kebaikan mengenai dirinya sendiri. Kondisi perlakuan yang tidak setara dan diskriminasi terhadap manusia lain tidak dapat ditimpakan sepenuhnya sebagai kesalahan dari evolusi. Kondisi baik-buruk, indah-jelek, dan nilai-nilai normatif lainnya merupakan kondisi yang ditentukan oleh si manusia itu sendiri secara sadar. Apabila nantinya ia justru membangkang pada kemanusiaan, maka sebenarnya manusia telah salah ataupun ia tidak tahu bagaimana memperlakukan dirinya sendiri dalam keberbedaan dan persamaan yang terdapat dalam *innate mechanism* tersebut.

Konflik yang sebenarnya malah terjadi di dalam ranah sosial budaya itu sendiri. Manusia memperlakukan orang lain tidak setara dengan dirinya merupakan bentuk dari kondisi sosial pada masyarakat itu sendiri. Bahwa manusia melihat manusia lain yang tidak seberuntung dirinya sehingga ia mendiskriminasinya, mampu membuat orang ke-tiga (pemerhati) dari kejadian tersebut menyimpulkan sebuah keadaan bahwa manusia membutuhkan keberadaan pandangan baru, alih-alih percaya pada kepercayaan lama, yaitu bahwa manusia tidak mampu menentukan moralitas dalam dirinya sendiri dan harus ditentukan oleh institusi-institusi yang berada di luar dirinya dengan berbagai macam alasan terbaik mengenai kondisi manusia, dan dengan demikian ia tidak eksis. Pandangan baru yang dimaksud adalah pandangan yang bukan hanya sekedar memberikan gambaran spekulatif mengenai manusia, melainkan mampu menjelaskan kondisi manusia secara komprehensif dengan meletakkan

²³ *Ibid.*, hlm. 150.

kemampuan alamiah manusia yang kemudian membuatnya *survive* bersama dengan kelompoknya. Satu hal yang luput dari kecurigaan pihak-pihak yang oposan terhadap naturalisme saintifik adalah, bahwa kebaikan dan keburukan, keadilan dan ketidakadilan tetap berlaku terhadap manusia walaupun ia memiliki *innate mechanism* ataupun tidak. Kondisi sosial yang sebenarnya bertanggung jawab dalam membentuk nilai baik dan buruk bagi keberadaan manusia. Malahan, kondisi manusia yang tidak kosong tersebut lebih memungkinkannya untuk menemukan kesetaraan di dalam masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Steven Pinker, “*a nonblank slate means that a tradeoff between freedom and material equality is inherent to all political system*,”.²⁴ Bahwa kebebasan dan kesetaraan berlaku secara kualitatif dalam diri setiap individu sehingga seharusnya ia telah tertanam secara otomatis dalam sistem politik di masyarakat. Namun, kondisi sosial yang sarat dengan kepentingan eksternal justru membuat kebebasan dan kesetaraan itu terhambat. Oleh sebab itu eksistensi manusia seharusnya berada dalam tataran yang naturalistik, dikarenakan ia tidak bersandar pada apa yang ada di luar dirinya melainkan merupakan tindakan akal budinya dalam mengkombinasikan setiap memori yang terdapat dalam otaknya yang kemudian dimanifestasikan dalam tindakan terhadap keberadaan dirinya sebagai manusia, dan terhadap kemanusiaan.

4.4.3. *Eugenics*

Eugenics merupakan pandangan yang menyatakan bahwa setiap kebaikan terdapat dalam ras manusia. Ras manusia memiliki kebaikan-kebaikan tertentu di dalam dirinya. Hal itu yang menimbulkan anggapan bahwa saat ada permasalahan yang terjadi dalam suatu kondisi ras tertentu, maka pemurnian terhadap ras tersebut harus dilakukan. Sir Francis Galton merupakan pencetus dari teori *eugenics*, yang menyatakan bahwa studi *eugenics* adalah: *the science which deals with all influences that improve the inborn qualities of a race; also with those that develop them to the utmost advantage*.²⁵ Teori ini pun berangkat dari kondisi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 152

²⁵ Lih. Sir Francis Galton dalam tulisannya di *American Journal: Inborn, Race and Society*, 1904, hlm. 10.

manusia yang mengalami evolusi sehingga ia mampu memperbaiki atau memurnikan rasnya sampai kepada tahap tertentu.

Teori *eugenics* tersebut merupakan teori yang dipakai sebagai pembenaran terhadap pembantaian yang dilakukan oleh Nazi di pertengahan abad dua puluh. Peristiwa *holocaust* tersebut yang kemudian membuat teori mengenai kondisi manusia secara naturalistik dianggap tabu oleh para kaum intelektual di masa itu yang kebanyakan adalah para pemikir eksistensialis. Hal itu disebabkan oleh pernyataan Hitler yang mengutip seleksi alam dan *survival for the fittest* sebagai pendasaran dari tindakan kejam yang dilakukannya terhadap orang Yahudi. Pembenaran Hitler terhadap genosida yang ia perbuat dilakukan dengan menganggap bahwa kepunahan dari ras yang inferior merupakan bentuk kebijaksanaan alamiah yaitu bahwa pemurnian terhadap ras yang unggul harus tetap terus dipertahankan.²⁶

Teori tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah teori yang tidak benar dan menghina moralitas hanya karena Nazi menggunakannya sebagai bentuk pembenaran atas tindakan yang ia lakukan. Apa yang dilakukan Hitler terhadap teori evolusi dan kondisi alamiah manusia yang ikut di dalamnya sebenarnya merupakan bentuk penyalahgunaan dari teori tersebut. Pada dasarnya merupakan kewajiban para intelektual untuk meluruskan pandangan terhadap penyalahgunaan teori tersebut. Namun dikarenakan ancaman maut yang akan dikenakan bagi para penentang Hitler pada waktu itu, maka pemikiran mengenai kondisi naturalistik berdasarkan evolusi justru dituduh sebagai penyebab utama dari pembantaian yang dilakukan oleh Hitler. Pada kenyataannya Nazi tidak hanya menyalahgunakan teori evolusi belaka, melainkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para pemikir yang lain, antara lain:

- *The germ theory of disease*: Nazi berulang kali mengutip Pasteur dan Koch untuk menyatakan bahwa orang Yahudi seperti bakteri yang harus dimusnahkan agar tidak melahirkan penyakit berbahaya yang dapat menular ke seluruh bumi;
- *Romanticism, enviromentalism, and the love of nature*: kaum Nazi menyatakan bahwa tanah Jerman merupakan tanah yang pada dasarnya

²⁶ Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 154.

makmur, namun keberadaan orang Yahudi menurunkan nilai kemakmuran dari tanah Jerman;

- *Philology and linguistics*: bahwa bangsa Arya merupakan bangsa yang berasal dari bangsa yang mampu menciptakan bahasa pada masa pra sejarah, dan kemudian bahasa tersebut menjadi induk dari bahasa-bahasa lain di dunia;
- *Religious belief*: walaupun Hitler tidak menyukai kekristenan, namun ia bukanlah seorang atheis, pada dasarnya ia percaya sedang melakukan sebuah tugas ilahi yang memang dipercayakan kepadanya.²⁷

Dengan berkaca pada kenyataan yang demikian, bahwa Nazi menyalahgunakan banyak teori kemanusiaan yang hingga saat ini masih dipercaya, mengapa kita harus menyudutkan teori evolusi dan menempatkannya sebagai biang keladi dari *holocaust* Nazi. Bahwa ada banyak pertimbangan teoritis yang dilakukan oleh Nazi untuk membantai berjuta manusia di masa itu selain teori evolusi. Pertimbangan-pertimbangan teori tersebut merupakan kuantifikasi dari sekian banyak teori yang ada dalam kehidupan manusia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kuantifikasi merupakan cara kerja yang dilakukan oleh lingkungan terhadap manusia, dan dengan demikian kondisi *innate mechanism* tidak bisa disalahkan karena ia melakukan kerjanya secara kualitatif. Dengan demikian kesadaran moral dari seorang Hitler-lah dalam memandang manusia di sekitarnya yang harus dipertanyakan alih-alih penyudutan konsep kondisi alamiah manusia dalam kaitannya dengan evolusi oleh seleksi alam.

4.5. Naturalisme Saintifik dan Kemanusiaan

Dari elaborasi terhadap tiga jenis *evil* yang membawa ketakutan akan ketidaksetaraan ini, terlihat bahwa teori mengenai kondisi alamiah manusia oleh evolusi mampu berjejak pada fondasi teoritis yang kokoh sehingga ia mampu bekerjasama dengan moralitas. Ketakutan terhadap ketidaksetaraan merupakan bentuk ketakutan yang ditimbulkan akibat saratnya variasi kuantitatif dalam kelompok sosial budaya. Namun kondisi kuantitatif ini merupakan kondisi yang menjadi pertanggungjawaban dari kondisi sosial itu sendiri. Masyarakat dan setiap

²⁷ *Ibid.*

variabel yang terdapat di dalamnya harus mampu bekerja sama untuk membuat variasi dari kondisi lingkungannya. Kuantifikasi dari hal yang buruk diminimalisir, dan maksimalisasi terhadap yang baik ditingkatkan. Dengan kata lain masyarakatlah yang harus memperbaiki lingkungan dan konsep budayanya sehingga mekanisme yang ada dalam diri manusia mampu bereksistensi demi kemanusiaan. Dalam hal ini, susunan sosietas terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan di dalamnya. Proyeksi eksistensi dari individu-individu inilah yang dapat menciptakan 'humanisme' dalam kehidupan manusia. Saat manusia memilih untuk menjadi eksis, maka pilihannya tersebut merupakan pilihan yang diandaikan menegasi segala bentuk *evil* atau *pain* bagi dirinya, dikarenakan ia memiliki kualitas dalam dirinya yang secara alamiah tidak menerima *pain* atau *evil* sebagai jawaban atas proyeksi eksistensinya.

Pilihan terhadap kondisi eksistensi manusia secara otomatis juga menjatuhkan pilihan terhadap nilai-nilai yang terkandung pada pilihan tersebut. Saat akal budi manusia bergerak pada kecepatan yang selayaknya dalam menentukan pilihan eksistensialnya, maka ia akan memilih proyeksi yang bukan *evil*, dikarenakan ia telah mengandaikan bahwa dirinya adalah manusia yang harus eksis. Secara naturalistik hal tersebut dapat dipahami secara sederhana melalui teori evolusi oleh seleksi alam yang dipelopori oleh Charles Darwin. Dalam pandangan evolusi oleh seleksi alam, kemampuan adaptasi manusia merupakan kemampuan yang membuat ia bertahan dari seleksi alam yang menimpa seluruh makhluk hidup. Survivalitas manusia tersebut dihasilkan dari modifikasi tindakannya terhadap dunia yang ia hidupi. Setiap pilihan tindakan dari manusia adalah tindakan yang didasarkan pada perlindungan terhadap spesiesnya agar tetap bertahan dalam kehidupan. Dengan demikian kualifikasi *evil* sebagai penghancur manusia dan kemanusiaan tentu akan dinegasikan dalam segala bentuk tindakannya, karena hal yang demikian dapat mengancam survivalitasnya dalam kehidupan.

Eksistensi manusia secara naturalistik merupakan sebuah kondisi yang berdasarkan pada survivalitas manusia dan kemanusiaan. Kemusnahan manusia yang niscaya dalam keadaan tiadanya kemanusiaan tentu akan dihindari dalam setiap tindakan yang ia lakukan. Akal budi manusia akan bekerja dalam sebuah

tataran di mana ia memberikan kesadaran terhadap setiap pilihan-pilihan dalam posibilitas proyeksi eksistensinya. Kebebasan manusia dalam posibilitas itu berada dalam perimeter survivalitasnya demi kemanusiaan. Dengan setiap pengalaman yang terekam dalam memori otaknya, maka manusia dengan akal budinya akan memproyeksikan dirinya dengan mengakumulasi setiap tindakan yang dalam memorinya sampai titik sekarang menjaga survivalitasnya terus ada. Kondisi tersebut bersifat temporal dikarenakan manusia selalu dalam proses menjadi. Variabel-variabel yang berdatang di sekitar manusia dengan cepat dapat berubah dan memasukkan informasi baru dalam otak manusia. Informasi baru tersebut tersimpan dalam memori manusia dan pada situasi yang berikutnya akan menjadi posibilitas dari proyeksi eksistensinya.

*“For us human beings, the benefit on labeling things in our environment are so obvious that we tend to overlook the rationale of labeling, and the conditions under which it works”.*²⁸

Manusia menandai setiap variabel yang mempertahankan eksistensinya di dalam kehidupan. Saat variabel tersebut mengalami *upgrade* secara tiba-tiba, maka manusia akan menyesuaikan mekanismenya dengan variabel yang hadir di dalam dunia yang ia hidupi. Penyesuaian oleh *innate mechanism* terhadap dunia yang dihidupi oleh manusia berlangsung secara simultan, terhadap lingkungan, budaya, dan manusia yang lain yang ada di dalamnya. Setiap pengalaman yang diperoleh manusia di dalam dunianya merupakan tempat akal budi terus bekerja untuk menyaring setiap informasi yang masuk ke dalam otak manusia dan menyaringnya saat proyeksi terhadap posibilitas eksistensi mulai dihadirkan. Mekanisme yang seringkali disebut sebagai mekanisme pembelajaran ini bukan hanya mengubah atau menambah kondisi informasi di dalam otak manusia, kondisi epistemologisnya, melainkan juga dapat mengubah susunan arsitektur dari eksistensi manusia itu sendiri, dan dalam hal ini berkaitan dengan kondisi ontologisnya. Reaksi di antara ke duanya berakibat pada situasi praktis dalam kehidupan manusia di dunianya, yang berarti terhitung sebagai implikasi etis dari proyeksi eksistensinya, demi kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa dunia tempat manusia hidup membantu otak manusia untuk bertumbuh secara epistemologis

²⁸ Lih. Daniel Dennet, *Kinds of Minds*, 1996, New York: Basic Books, hlm. 135.

dan mempengaruhi struktur kesadaran manusia sampai mencapai suatu tataran tertentu, dengan ini yang penulis maksudkan adalah eksistensi manusia tersebut.

Otak manusia bertumbuh dan berkembang dalam apa yang disebut sebagai mekanisme pembelajaran.²⁹ Mekanisme yang memungkinkan akal budi untuk menyerap segala informasi yang masuk dalam otak manusia yang kemudian diproyeksikan kepada eksistensinya. Saat terjadi kegagalan dalam proses algoritmik tersebut, maka manusia akan mencari kemungkinan lain yang akan digunakan sebagai proyeksi eksistensinya, dan kemungkinan tersebut dilahirkan melalui variabel-variabel yang sebagian besar sama dengan variabel dari proyeksi eksistensi yang sebelumnya menemui kegagalan. Akal budi manusia memodifikasi variabel tersebut agar dapat menemui keberhasilan di dalam manifestasi proyeksi eksistensinya. Variabel-variabel yang telah termodifikasi saat diterapkan ulang dan menemukan keberhasilan sebagai eksistensi, disimpan dalam suatu bentuk pola berpikir, berkata-kata, bahkan bertindak secara tertentu. Dinamisme dari dunia manusia yang bersifat terus menerus memaksa manusia untuk terus berada dalam proses menjadi, dalam hal ini akal budi manusia terus membiarkan mekanisme pembelajarannya bekerja untuk menyaring setiap variabel yang berguna bagi eksistensinya dan kemanusiaan.

Dalam drama yang ditulis oleh Sartre³⁰, perjalanan eksistensi dimulai dengan manusia yang dapat melihat dirinya sendiri. Saat manusia dapat melihat dirinya sendiri maka pada saat itulah perjalanan eksistensinya dimulai. Hal yang demikian yang berusaha saya angkat dalam tesis ini, yaitu bahwa kondisi historis manusia, kondisi kekiniannya, dan kondisi masa depannya hanya bisa dijumpai oleh kealamiahannya, dalam hal ini akal budi yang bekerja dalam otak manusia. Eksistensi manusia merupakan suatu kondisi dimana ia berangkat dari periode historisitasnya untuk menjadi eksistensi dalam kekiniannya, dan untuk terus bereksistensi hingga ia berada di masa depannya. Hal itu hanya dapat dicapai saat akal budi manusia bekerja pada suatu tataran tertentu dimana ia

²⁹ Lih. Andy Clark, 2003, *Op.cit.*, hlm. 84. "This means the environments in which our brains grow and develop may actually help ... in quite deep and profound ways."

³⁰ Jean Paul Sartre, *No Exit; and Three Other Plays*, 1989, New York: vintage International, di halaman 19 terjadi percakapan antara Estelle dan Inez, bagi Estelle, ia tidak mungkin bisa menemukan dirinya dalam sebuah eksistensi kecuali ia dapat bercermin terhadap dirinya sendiri: "when i cant see myself, i wonder if i really and truly exist".

mengkombinasikan dan memodifikasi setiap informasi yang terekam menjadi memori dalam otak manusia melalui mekanisme pembelajarannya, lalu membuat pilihan terhadap setiap kemungkinan dari kombinasi modifikasi tersebut kepada proyeksi eksistensinya. Hal yang terbaik yang dapat dilakukan manusia terhadap eksistensinya adalah untuk mengkritisi setiap variabel yang berlaku di dalam dunianya dan kemudian menjadikannya sebuah titik tolak untuk berangkat menuju eksistensinya. Proyeksi eksistensi manusia merupakan proyeksi yang mengandaikan perubahan terhadap kondisi kemanusiaan. Hal tersebut dimulai dari suatu kondisi *factual* manusia yang disebut penulis sebagai disposisi kondisi alamiah manusia, dan kemudian pada satu titik tertentu berhasil menemukan gairah untuk menemukan proyeksi eksistensinya. Perubahan dalam diri manusia mulai terjadi, dan perubahan itu dimulai dengan reaksi kritisnya terhadap keberadaannya dalam kehidupan selama ini.³¹

³¹ Andy Clark, 2003, *Op.cit.*, hlm. 87. "The biggest transformation of all ... was the one that occurred when our thought and ideas became object of our own critical attention."

BAB 5

KESIMPULAN

5.1. Kebebasan Eksistensial dalam Perspektif Naturalistik

Konsep yang menjadi ciri khas dalam pandangan eksistensialisme selama ini adalah kebebasan. Kebebasan yang dimiliki oleh manusia untuk menentukan eksistensinya. Kebebasan manusia diletakkan pada suatu ukuran bahwa manusia tidak mungkin eksis apabila ia tidak dengan bebas menentukan dirinya sendiri. Konsep kebebasan yang lekat dengan eksistensialisme ini yang kemudian menjadi sebuah paradoks apabila berusaha disejajarkan dengan pandangan naturalistik yang mengandaikan determinisme kealamiah di dalamnya.

Kebebasan dalam eksistensialisme adalah suatu kemampuan dari manusia untuk menciptakan makna kehidupannya sendiri, alih-alih sekedar menerima makna yang telah terberi oleh kondisi normatif, kultural dan teologis yang berada di luar dirinya. Eksistensialisme meyakini bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang eksistensinya mendahului esensinya. Eksistensi yang mendahului esensi adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang menentukan makna dirinya. Dengan kata lain keberadaan manusia telah ada terlebih dahulu di dalam dunia, kemudian ia materialisasikan dirinya di dalam dunia, dan dengan kebebasannya sebagai individu maka ia menentukan makna dirinya sendiri tanpa ada tekanan dari luar.

Pertanyaan besar yang telah diajukan pada bab-bab sebelumnya adalah, apakah manusia dapat benar-benar bebas menentukan makna dirinya dan eksistensinya? Kebebasan eksistensial yang ditawarkan oleh eksistensialisme adalah sebuah konsep yang menaruh manusia sebagai tuan atas dirinya dalam menentukan eksistensinya. Dalam pemikiran Jean-Paul Sartre, konsep kebebasan ini dielaborasi dalam suatu konsep transendensi, yaitu bahwa kebebasan manusia berada pada tataran transendensinya. Transendensi dalam term Sartre merupakan

proyeksi dari *Being* terhadap eksistensinya. Kebebasan dimanifestasikan sepenuhnya pada tataran proyeksi eksistensi ini. Dalam proyeksi eksistensi manusia –yang oleh Sartre disebut sebagai transendensi, manusia bebas menentukan kondisi eksistensial yang ia capai. Kebebasan merupakan bentuk penentuan dari eksistensi. Kebebasan dalam menentukan eksistensi jelas berada dalam perimeter dimana manusia ingin keluar dari suatu kondisi tertentu kepada kondisi yang lain, yang merupakan manifestasi dari kebebasannya. Perimeter terhadap kebebasan manusia untuk menentukan eksistensinya, jelas memberikan konotasi “ketidak-bebasan” dalam dirinya. Bahwa kebebasan manusia terletak pada proyeksi dari kemungkinan yang memungkinkan eksistensinya tercapai. Kemungkinan yang menghambat eksistensinya tidak akan dimasukkan dalam proyeksi yang ia lakukan dalam kebebasan eksistensialnya.

Dalam sudut pandang naturalistik, kita ketahui bahwa manusia dalam memilih sesuatu tidak dapat lepas dari rangkuman informasi yang terekam dalam memori otaknya. Sebagaimana kehidupan berlangsung dalam tataran evolusi oleh seleksi alam, hukum yang sama pula berlaku di dalam otak manusia, yakni informasi yang tersimpan dalam memori manusia berada dalam suatu tataran seleksi saat manusia berjumpa dengan realitas tertentu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam otak manusia terdapat kemungkinan-kemungkinan yang apabila dikombinasikan mampu menghasilkan rentang perilaku manusia yang tidak terbatas. Contoh sederhana yang dapat diberikan adalah dalam pemakaian bahasa. Saat saya diharuskan untuk memakai bahasa Indonesia dalam suatu pertemuan dengan realitas tertentu, maka saya dengan bebas dapat mengucapkan apapun juga dalam kalimat yang saya sampaikan, namun ucapan saya tetap berada dalam perimeter bahasa Indonesia. Akal budi yang bekerja di dalam otak saya menyeleksi setiap memori kata-kata yang ada dalam otak saya dengan hanya memaksimalkan memori terhadap modul bahasa Indonesia dengan menyingkirkan modul memori dari bahasa selain Bahasa Indonesia pada suatu pertemuan dengan realitas tertentu tersebut.

Kebebasan eksistensial yang diagungkan-agungkan oleh kaum eksistensialis, sebenarnya tetap berada dalam suatu perimeter tertentu, yakni memori dalam otak

manusia. Proyeksi terhadap eksistensinya, penentuan eksistensi manusia merupakan hasil dari seleksi terhadap setiap kemungkinan yang dilahirkan melalui kombinasi yang terjadi di dalam otak manusia. Kombinasi tersebut akan menghasilkan suatu rentang perilaku yang kelihatannya tidak terbatas, namun reaksi kimiawinya masih dapat kita telusuri pada proses yang berlangsung melalui akal budi yang bekerja di dalam otak manusia. Saat manusia berbicara mengenai pilihan eksistensinya, maka ia sedang berbicara mengenai kemungkinan kombinatorial pendukung yang akan ia pilih di dalam otaknya dengan menyeleksi setiap kemungkinan kombinatorial yang dianggap tidak mendukung eksistensinya. Kebebasan tersebut merupakan konsep seleksi yang berada dalam otak manusia terhadap setiap informasi yang mendukung ataupun menghambat kondisi eksistensialnya. Saat kombinasi dari kemungkinan (modul kombinatorial) tersebut terlihat mendukung eksistensinya, maka akal budi manusia akan memasukkan modul tersebut ke dalam bagian otak yang mengatur saraf motorik, sehingga pada akhirnya modul tersebut dimanifestasikan dalam kehidupan manusia.

Cara kerja akal budi di dalam otak manusia yang dengan bebas memilih setiap modul kombinatorial yang dianggap dapat tetap membuatnya bertahan dalam kehidupan dapat menjelaskan konsep kebebasan eksistensial yang diusung oleh eksistensialisme. Dalam pandangan naturalistik yang diangkat oleh penulis, kebebasan berada dalam tataran dimana akal budi menyeleksi setiap informasi yang ada di dalam otak manusia dengan berproyeksi pada eksistensi manusia di dalam kehidupan. Eksistensi yang terus menerus berada dalam proses kombinatorial di dalam otak manusia. Proses tersebut tidak pernah berhenti dalam kehidupan. Akal budi akan terus menerus berada dalam pertimbangan-pertimbangan kemungkinan kombinatorial di dalam otak manusia dikarenakan ia awas terhadap setiap perubahan variabel di dalam dunia atau lingkungan yang ia hadapi. Perubahan dalam lingkungan menuntut perubahan dalam proses adaptasi manusia, dikarenakan saat proses adaptasi manusia gagal, maka eksistensinya pun terancam punah. Kedinamisan dunia kehidupan manusia dalam lingkungan yang selalu dijumpainya membuat akal budi terus menerus bekerja untuk dapat menghasilkan proyeksi terhadap eksistensi manusia tersebut dalam keadaan apapun di dalam dunianya.

5.2. Faktisitas dalam Perspektif Naturalistik

Pemahaman terhadap faktisitas merupakan pemahaman terhadap kondisi awal dimulainya eksistensi manusia. Sebagaimana jargon eksistensialisme, yakni *existence precedes essence*, maka faktisitas merupakan titik awal perjalanan eksistensinya, dikarenakan dalam pernyataan tersebut diandaikan bahwa manusia telah ada terlebih dahulu di dalam dunia sebelum ia dapat memaknainya. Keberadaan manusia di dalam dunianya sebelum ia dapat memaknainya adalah faktisitasnya. Dalam term Heidegger, faktisitas sering kali disebut sebagai keterlemparan manusia. Dalam hal ini, manusia terlempar dalam kehidupan pada suatu kondisi yang tidak pernah ia minta. Ia telah terlempar ke dalam kehidupan sebelum ia dapat memaknai kehidupan tersebut. Dengan sederhana faktisitas dapat didefinisikan sebagai kondisi sosial, historis, serta fisik yang terberi dalam diri manusia.

Dalam eksistensialisme faktisitas merupakan titik berangkat dari usaha manusia untuk mencapai eksistensinya. Penjelasan kaum eksistensialis mengenai faktisitas hanya berhenti sampai di titik keterlemparan manusia saja, tanpa dielaborasi lebih lanjut. Ketakutannya adalah apabila elaborasi terhadap faktisitas dilakukan, maka penjelasan eksistensialisme akan terjebak pada batasan-batasan yang telah terberi di dalam faktisitas manusia. Saat manusia terjebak di dalam batasan-batasan tersebut, maka diandaikan bahwa manusia kehilangan kebebasannya, dan dengan demikian ia tidak dapat mencapai eksistensinya. Apabila elaborasi terhadap faktisitas dilakukan maka kebebasan manusia tidak akan dimungkinkan di dalam dirinya dikarenakan ada kondisi faktikal yang membatasi dirinya untuk bebas melakukan segala sesuatu.

Bagaimana pandangan naturalistik terhadap faktisitas? Apabila faktisitas dipahami sebagai kondisi fisik, sosial, historis yang telah terberi dalam diri manusia, maka secara naturalistik faktisitas dapat dipahami sebagai *human nature*. Apabila term *human nature* memiliki konotasi yang terlalu deterministik, maka penulis mencoba memahami faktisitas sebagai disposisi dari kondisi alamiah manusia –*disposition of human nature*. Dalam pemahaman disposisi kealamiah manusia maka lingkungan memegang peranan yang penting. Hal ini dikarenakan

saat kita berbicara mengenai disposisi, maka kita sedang berbicara mengenai kombinasi antara manusia (dalam hal ini *innate mechanism* yang terdapat dalam otak manusia) dengan lingkungannya. *Innate mechanism* merupakan suatu kondisi awal manusia saat ia dilahirkan. Ia lahir dengan mekanisme-mekanisme yang terdapat dalam otaknya yang siap berjumpa dengan lingkungan di sekitarnya. Mekanisme yang menghasilkan produk suara, yang berubah menjadi bunyi, dan kemudian berkembang menjadi bahasa, telah ada pada diri manusia sejak ia lahir. Di sisi lain, lingkungan berbicara mengenai kondisi sosial dari manusia tersebut. Manusia berjumpa dengan lingkungannya, dan oleh lingkungannya mekanisme dalam diri manusia mulai bekerja menyusun setiap kombinasi yang ada dari informasi yang tercerap olehnya. Setiap informasi yang diterima oleh mekanisme pembelajaran manusia mulai dikombinasikan dan kemudian dimanifestasikan lewat instrumen motorik yang ia miliki. Perkembangan dari manusia membuat kombinasi dari setiap informasi yang terekam dalam memori manusia semakin beragam. Kombinasi tersebut melahirkan kemungkinan-kemungkinan dari setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Kemungkinan yang dimanifestasikan di dalam tindakan tersebut dari waktu ke waktu dan terus direkam oleh memori dalam otak manusia, yang kemudian menjadi kondisi historis dari diri manusia.

Eksistensi manusia merupakan proyeksi terhadap setiap kemungkinan yang dapat dicapai manusia. Proyeksi pencapaian eksistensi manusia tersebut tidak dapat keluar dari apa yang manusia capai secara historis sampai titik tertentu. Saat manusia ingin mencapai eksistensinya maka disposisi kondisi alamiahnya menjadi pemicu utama dari proyeksi kesadarannya terhadap eksistensi. Proyeksi manusia tidak mungkin keluar dari perimeter yang diberikan oleh disposisi kondisi alamiahnya. Hal ini dikarenakan apabila ia melakukan proyeksi tersebut di luar faktisitasnya, maka eksistensi tidak dimungkinkan ada. Eksistensi dimungkinkan ada apabila ada kondisi negasinya, yakni sebuah pembandingan yang dapat menentukan kondisi eksis dan tidak eksis. Hanya di dalam disposisi kondisi alamiah yang merangkum seluruh pengalaman sosial historisnya, manusia dapat menemukan pembandingan yang kemudian dapat diproyeksikannya sebagai eksistensinya. Proyeksi manusia terhadap eksistensinya tidak dimungkinkan terjadi apabila ia tidak mengacu kepada disposisi kondisi alamiahnya.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha berangkat dari titik awal di mana eksistensi manusia itu dimulai. Saat kaum eksistensialis mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi, maka faktisitas merupakan titik awal dari perjalanan eksistensi manusia. Faktisitas dalam hal ini merupakan disposisi kondisi alamiah manusia, dikarenakan di dalamnya terangkum seluruh keberadaan fisik manusia, relasinya dengan dunia (lingkungan sosial), serta kondisi historisnya sampai pada satu titik tertentu dalam kehidupan. Disposisi kondisi alamiah ini yang kemudian memungkinkan setiap kemungkinan eksistensi yang terdapat dalam otak manusia. Akal budi bekerja dalam suatu tataran tertentu untuk memanifestasikan setiap kemungkinan dari modul kombinatorial yang ada dalam otak manusia demi eksistensi manusia di dalam kehidupan. Ketakutan terhadap tereliminasi kebebasan manusia untuk menentukan eksistensinya apabila manusia dipengaruhi oleh kondisi alamiahnya sudah tidak berlaku lagi. Proses kombinatorial dalam otak manusia terhadap disposisi kondisi alamiahnya dapat menghasilkan suatu rentang pilihan yang tidak terbatas. Rentang pilihan yang tak terbatas tersebut mengembalikan status kebebasan di dalam eksistensi manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebebasan dalam eksistensi manusia, pada dasarnya berurusan dengan proyeksi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat mendukung eksistensinya. Kemungkinan-kemungkinan yang mendukung eksistensi manusia tersebut hanya dapat ditemukan di dalam disposisi kondisi alamiahnya yang selama ini terus menerus berinteraksi dengan lingkungan dan menghasilkan kombinasi-kombinasi tertentu dalam otak manusia, yang tersimpan dalam memorinya dan kemudian menjadi kondisi historisnya.

5.3. Eksistensialisme dalam Perspektif Naturalistik

Eksistensi manusia di dalam pandangan eksistensialisme adalah kondisi dimana manusia bebas menentukan dirinya sendiri tanpa ada tekanan eksternal terhadap pilihannya tersebut. Kebebasan manusia terletak pada kemampuannya untuk memilih secara mandiri proyeksi eksistensi dirinya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam perspektif naturalistik, yakni bahwa melalui otak manusia yang menyeleksi setiap pengalaman yang terekam dalam memorinya maka pilihan

eksistensial dijatuhkan. Pilihan eksistensial tersebut tidak dapat keluar dari disposisi kondisi alamiahnya. Disposisi kondisi alamiah manusia merangkum seluruh keberadaan manusia, baik secara fisik, sosial, maupun secara historis sampai pada satu titik tertentu dalam kehidupan dimana manusia mulai memproyeksikan eksistensinya.

Pemikiran eksistensi pada dasarnya berujung kepada kemanusiaan. Saat manusia berada dalam usaha pencapaian eksistensinya maka diharapkan manusia dapat berbuat sesuatu bagi kemanusiaan. Saat kita berbicara mengenai suatu kondisi eksistensi yang mendahului esensi maka dalam proyeksi eksistensinya manusia diandaikan memiliki tanggung jawab terhadap titik berangkat eksistensinya. Ia bertanggung jawab terhadap disposisi kondisi alamiahnya. Disposisi kondisi alamiahnyalah yang pada titik tertentu berhasil membuat manusia berproyeksi terhadap eksistensinya. Proyeksi tersebut tidak disandarkan kepada sumber yang lain kecuali terhadap keberadaan yang mendahuluinya untuk sampai pada titik proyeksi tersebut. Dalam hal ini saat manusia mulai memilih kemungkinan eksistensinya, maka ia akan memilihnya dengan implikasi bahwa pilihan tersebut dapat dipertanggungjawabkan terhadap disposisi kondisi alamiahnya, yakni keberadaannya sebagai manusia.

Dalam pemikiran Sartre, pilihan yang manusia jatuhkan merupakan pilihan yang disadari penuh sebagai bentuk pilihannya sebagai manusia dan bukan makhluk lain. Saat ia memilih sebagai manusia maka ia akan merefleksikan keberadaan manusianya terhadap pilihan yang ia jatuhkan. Dengan demikian pilihannya akan mendukung keberadaannya sebagai manusia yang telah ada sejak awalnya. Dengan kondisi yang demikian Sartre menyatakan bahwa manusia tidak mungkin memilih *evil* dikarenakan pilihan terhadap *evil* dapat mengancam eksistensinya, baik eksistensi sebelum ia sampai kepada titik proyeksi tersebut, maupun proyeksi eksistensinya. Manusia akan memilih dalam tataran yang tidak mungkin keluar dari keberadaannya sebagai manusia, yaitu tataran kemanusiaan. Kemanusiaan menjadi tolak ukur eksistensi manusia. Subyektivitas manusia akan bekerja dalam suatu tataran tertentu demi kemanusiaan. Apabila eksistensi

mendahului esensi maka kemanusiaan akan menjadi suatu hal yang seharusnya niscaya terbentuk dalam setiap pilihan manusia untuk memaknai dirinya.

Dalam pandangan naturalistik, gen merupakan agen replikator yang bersifat egois. Keegoisan gen dalam hal ini terletak pada suatu kondisi dimana ia harus terus bereplikasi dalam kehidupan. Gen akan membentuk mekanisme yang memungkinkannya untuk bertahan selama mungkin dalam kehidupan. Ia akan menyingkirkan mekanisme yang dapat mengancam kepunahannya. Hal tersebut pun berlaku secara kompleks dalam diri manusia. Manusia dalam setiap tindakannya mengacu kepada survivalitasnya di dalam dunia ini. Setiap tindakan yang diproduksi di dalam otak manusia pada awalnya, merupakan usaha untuk mempertahankan keberadaan manusia di dalam kehidupan. Disposisi kondisi alamiah manusia memberikan pembelajaran terhadap setiap tindakan yang dapat manusia ambil demi survivalitasnya. Dengan demikian proses kerja akal budi dalam otak manusia akan berusaha untuk membuat kemungkinan survivalitas manusia sebanyak mungkin, dengan menyeleksi setiap kemungkinan yang tidak mendukung survivalitasnya. Kesadaran bahwa manusia pun memiliki batas waktu untuk bertahan dalam kehidupan, masuk ke dalam modul kombinatorial yang diperoleh melalui mekanisme pembelajaran manusia. Hal tersebut membuat akal budi manusia bekerja dengan mencari cara untuk mempertahankan manusia selama mungkin dalam kehidupan. Limitasi waktu hidup manusia dapat diakali dengan cara mencari sumber replikasi genetik yang kemudian dapat menurunkan gen manusia yang berikutnya ke dalam kehidupan. Disposisi kondisi alamiah manusia membuat akal budi bekerja pada suatu tataran yang berusaha menaruh manusia selama mungkin dalam kehidupan, dan hal ini hanya dimungkinkan lewat kemanusiaan. Apabila kemanusiaan dinafikan oleh manusia, maka keberadaannya di dalam kehidupan akan terancam, sehingga ia tidak dapat mereplikasikan gennya untuk diturunkan kembali di dalam kehidupan.

Kondisi manusia yang ingin terus menerus berada dalam kehidupan secara genetik menyediakan jawaban terbaik dalam usaha melestarikan kemanusiaan. Bahwa tindakan manusia akan didasarkan pada kemanusiaan, dikarenakan hanya dengan kemanusiaanlah manusia dapat bertahan selama mungkin dalam

kehidupan. Eksistensialisme tidak dapat menjawab pertanyaan dari mana subyektivitas manusia terhadap kemanusiaan berasal. Dalam perspektif naturalistik jawaban atas pertanyaan tersebut memungkinkan keberadaan manusia dalam kehidupan yang dipenuhi tindakan bagi kemanusiaan. Eksistensialisme naturalistik yang berusaha ditawarkan oleh penulis dalam tesis ini adalah suatu perspektif yang baru terhadap eksistensialisme. Apabila selama ini eksistensialisme menganggap bahwa dengan kondisi alamiahnya maka manusia tidak dapat bebas, dalam tesis ini telah dibuktikan secara proposisional bahwa rentang pilihan yang tak terbatas dihasilkan oleh disposisi kondisi alamiah manusia. Eksistensi manusia secara naturalistik adalah suatu kondisi yang berangkat dari disposisi kondisi alamiahnya yang kemudian membuat akal budi manusia bekerja pada suatu tataran tertentu, yakni kemanusiaan dengan memberikan perhatian penuh pada modul kombinatorial yang dapat mempertahankan eksistensi manusia di dalam kehidupan. Manusia secara bebas dapat memilih setiap modul kombinatorial yang tercipta dalam otaknya, namun satu hal yang tidak dapat ia elakkan adalah bahwa sebagian besar pilihan yang disediakan oleh akal budi manusia adalah pilihan yang didasarkan atas kemanusiaan agar eksistensi manusia tetap bertahan selama mungkin dalam kehidupan. Dalam rentang kebebasan yang tak terbatas dan bersifat relatif, maka kemanusiaan menjadi dasar utama dari setiap tindakan yang dihasilkan oleh kinerja akal budi dalam otak manusia terhadap eksistensinya.

DAFTAR REFERENSI

Andy Clark. *Natural-Born Cyborg*.

2003. New York: Oxford University Press

Anthony O’Hear. *Beyond Evolution: Human Nature and The Limits of Evolutionary Explanantion*.

1997. New York: Oxford University Press.

Eko Wijayanto, dkk. *Ayat-Ayat Evolusi*.

2009. Yogyakarta: Kanisius

Daniel C. Dennett. *Darwin’s Dangerous Idea; Evolution and The Meanings of Life*.

1995. London: Penguin Books.

Daniel C. Dennet. *Kinds of Minds*.

1996. New York: Basic Books.

Donald Palmer. *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Made Lighter*.

2001. New York: McGraw-Hill.

Edward O. Wilson. *On Human Nature*.

1978. London: Harvard University Press.

Sir Francis Galton. *American Journal: “Inborn, Race, and Society”*.

1904. New York: American Journal Press.

Gerald M. Edelman. *Second Nature: Brain, Science, and Human Knowledge*.

2006. New Haven: Yale University Press.

Gerald M. Edelman. *Wider Than The Sky*.

2004. New Haven: Yale University Press.

Henri Bergson. *Matter and Memory*.

1919. London: George Allen & Unwin Ltd..

Hubert L. Dreyfus dan Mark A. Wrathall (eds.) *A Companion to Phenomenology and Existentialism*.

2006. Oxford: Blackwell Publishing.

James Farlow Mendrofa. *Disposisi Kondisi Alamiah Manusia* (Skripsi).

2009. Depok: FIB UI Press.

Jean-Paul Sartre. *Being and Nothingness*.

1965. New York: Citadel Press

Jean-Paul Sartre. *Existentialism is A Humanism*.

2007. New Haven: Yale University Press.

Jean-Paul Sartre. *No Exit; and Three Other Plays*.

1989. New York: Vintage International

John D. Caputo. *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and The Hermeneutic Project*.

1987. Indianapolis: Indiana University Press.

Leslie Stevenson dan David L. Haberman. *Ten Theories of Human Nature*.

1998. New York: Oxford University Press.

Lawrence Cahoon (ed.). *From Modernism to Postmodernism*.

1996. Cambridge: Blackwell.

Martin Heidegger. *Being and Time*.

1962. Oxford: Basil Blackwell

Martin Heidegger. *Ontology - The Hermeneutics of Facticity*.

1999. Indianapolis: Indiana University Press

Philip E. Hammond, dkk. *The Structure of Human Society*.

1975. Toronto: D.C. Heath and Company.

Richard Dawkins. *The Selfish Gene*.

1989. New York: Oxford University Press.

Robert Aunger. *The Electric Meme*.

2002. New York: The Free Press.

Robert C. Solomon. *Introducing The Existentialists: Imaginary Interview with Sartre, Heidegger, and Camus*.

1981. Indianapolis: Hackett Publishing Company.

Robert Kane (ed.). *The Oxford Handbook of Free Will*.

2002. Oxford: Oxford University Press.

Soren Kierkegaard. *The Sickness unto Death*.

1989. London: Penguin

Soren Kierkegaard. *Fear and Trembling; The Book on Adler*.

1994. New York: Everyman's Library.

Stephen Michelman. *Historical Dictionary of Existentialism: Historical Dictionaries of Religion, Philosophies, and Movements No.82*.

2008. Maryland: Scarecrow Press.

Steven Pinker. *How The Mind Works*.

1997. New York: Norton.

Steven Pinker. *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*.

2002. London: Allen Lane The Penguin Press.

Steven Pinker. *The Language Instinct: How Mind Creates Language*.

1994. New York: Harper-Collins.

Steven Pinker. *Words and Rules: The Ingredients of Language*.

2000. New York: Perrenial Harper Collins Publisher.

Susan Blackmore. *Conversation on Consciousness*.

2005. New York: Oxford University Press.

Thomas Nagel. *What Does It All Mean*.

1987. New York: Oxford University Press.

